

# Struktur Bahasa Lawangan

45

...mbinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# Struktur Bahasa Lawangan



# Struktur Bahasa Lawangan

Oleh :  
Fudiat Suryadikara  
Darmansyah  
M.P. Lambut



PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PB 499.242.45 SUR 5	No. Induk: 336 Tgl. : 18-3-86 Ttd. :
---	--

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta Timur.

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastra — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Bahasa Lawangan* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota : Fudiat Suryadikara, Darmansyah, dan M.P. Lambert yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Drs. M. Djasmin Nasution dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dilakukan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Drs. Fudiat Suryadikarta, M.A. dengan anggota Drs. Darmansyah, M.A. dan Drs. M.P. Lambut dalam waktu yang cukup terbatas. Namun, berkat bantuan berbagai pihak alhamdulillah penelitian ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan di Banjarmasin yang telah mempercayakan penelitian ini kepada kami; juga Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah, khususnya Camat Dusun Tengah yang telah memberikan bantuan dan fasilitas yang kami perlukan selama kami melaksanakan tugas. Kepada para informan di Ampah yang telah dengan sabar memberikan informan yang sangat berharga, kami sampaikan pula terima kasih. Tanpa bantuan mereka, penelitian ini tidak mungkin terlaksana dengan baik. Begitu juga kepada informasi lain dan semua pihak yang turut membantu terlaksananya ini, kami ucapkan pula terima kasih.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna. Penelitian struktur bahasa Lawangan ini barulah merupakan langkah pertama yang perlu dikembangkan lagi dalam penelitian yang lebih luas dan mendalam.

Moga-moga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bahasa Lawang sebagai salah satu khazanah bahasa-bahasa Nusantara.

Banjarmasin, Maret 1982

Ketua Tim Peneliti



## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR LAMBANG .....	xi
Bab I Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Tujuan Penelitian .....	2
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	2
1.4 Sumber Data .....	3
1.5 Metode dan Teknik .....	4
1.6 Instrumen .....	5
1.7. Kerangka Teori .....	5
Bab II Latar Belakang Sosial Budaya .....	11
2.1 Latar Belakang Budaya .....	11
2.2 Wilayah Penutur, Peranan dan Kebudayaan .....	12
2.3 Variasi Dialek .....	13
2.4 Tradisi Sastra .....	14
Bab III Fonologi .....	16
3.1 Teknik Penemuan Fonem .....	16
3.2 Diagram Fonem .....	18
3.3 Distribusi Fonem .....	19
3.4 Pola Persukuan Morfem Dasar .....	22
3.5 Aturan-aturan Fonologi .....	25
3.6 Fonem Suprasegmental .....	26
Bab IV Morfologi .....	27
4.1 Proses Morfologis .....	27

4.2	Proses Morfofonemik	27
4.3	Afiksasi	33
4.4	Reduplikasi	45
4.5	Komposisi	48
Bab V Sintaksis		52
5.1	Frase, Klausa, dan Kalimat	52
5.2	Frase	52
5.3	Kalimat	68
5.4	Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa	74
5.5	Kalimat Transformasi	77
Bab VI Kesimpulan		89
DAFTAR PUSTAKA		92
LAMPIRAN		94
1.	KOSA KATA BANJAR	94
2.	CERITA RAKYAT	103

## DAFTAR LAMBANG

### (1) Lambang Fonem

#### Lambang

#### Bahasa Lawangan.

/i/	/iro/	'itu'
/e/	/eke/	'dari'
/e/	/ensaq/	'masak'
/a/	/alan/	'jalan'
/o/	/onum/	'enam'
/u/	/ulun/	'orang'
/ay/	/eray/	'satu'
/ey/	/beley/	'lambat'
/oy/	/rodoy/	'tangis'
/uy/	/apuy/	'api'
/aw/	/olaw/	'minyak'
/ew/	/kotew/	'berkunjung'
/ew/	/ngotew/	'mengetam'
/p/	/putiq/	'pisang'
/b/	/belay/	'rumah'
/t/	/tuluq/	'tiga'
/d/	/duyan/	'durian'
/j/	/juwet/	'hutan'
/k/	/kakan/	'makan'
/g/	/gagah/	'keras'
/q/	/baneq/	'suami'
/s/	/solay/	'besar', 'lebar'
/h/	/hakun/	'rajin'
/m/	/mengket/	'naik'

/n/	/nawas/	'mengobati'
/ng/	/ngotew/	'mengetam'
/ny/	/nyiyu/	'menyuruh'
/r/	/roten/	'penyakit'
/l/	/lutuk/	'belakang'
/w/	/walo/	'delapan'
/y/	/yaq/	'jangan'

## (2) Lambang Nonfonem

[ ... ]	pengapit bunyi fonetis
/ ... /	pengapit bunyi fonemis
φ	zero menyatakan bahwa tidak ada contoh atau fonem/morfem tertentu hilang
/ + /	1. untuk menyatakan penambahan morfem 2. untuk menyatakan batas morfem ( <i>morpheme boundary</i> )
' ... '	terjemahan dalam bahasa Indonesia
→	untuk menyatakan pembentukan morfem menjadi morfem baru
. ' .	tekanan utama
←	terdiri dari
( ... )	untuk menyatakan bahwa bentuk linguistik yang terdapat di dalamnya adalah mana suka
B	kata benda
bd	bentuk dasar
Bil	bilangan
Bk	benda kompleks
D	kata depan
FB	frase benda
FBD	frase benda dasar
Fbil	frase bilangan
FBK	frase benda kompleks
FD	frase depan
FKt	frase kerja transitif
FS	frase sifat
FV	frase verbal
FVD	frase verbal dasar

FVK	frase verbal kompleks
K	kata kerja
K'	konsonan
Kal	kalimat
KbBil	kata bantu bilangan
Ket	kata keterangan
Ki	kata kerja intransitif
Kg	kata ganti
Kd	kata ganti
Kd	kada kerja dasar
Kkb	kata kerja bantu
Kr	klausa relatif
Kt	kata transitif
Pem	pembilang
Pen	penunjuk
S	kata sifat
V	verbal
V'	vokal

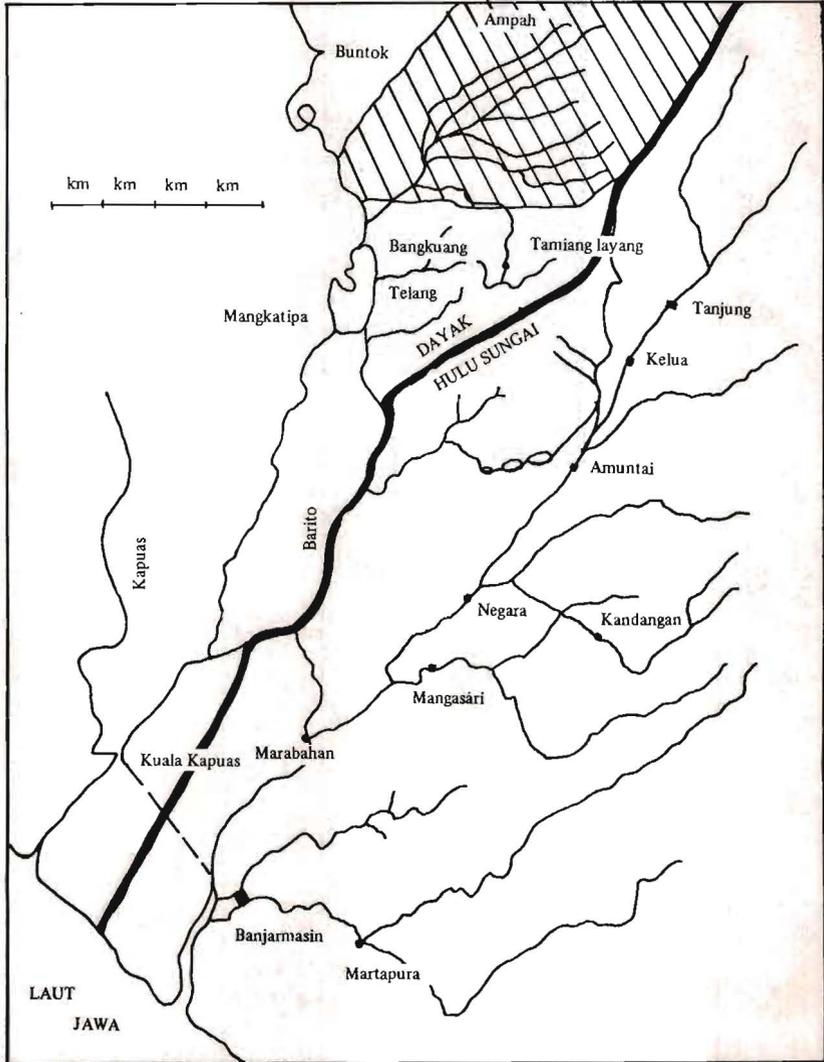
189	189
190	190
191	191
192	192
193	193
194	194
195	195
196	196
197	197
198	198
199	199
200	200
201	201
202	202
203	203
204	204
205	205
206	206
207	207
208	208
209	209
210	210
211	211
212	212
213	213
214	214
215	215
216	216
217	217
218	218
219	219
220	220
221	221
222	222
223	223
224	224
225	225
226	226
227	227
228	228
229	229
230	230
231	231
232	232
233	233
234	234
235	235
236	236
237	237
238	238
239	239
240	240
241	241
242	242
243	243
244	244
245	245
246	246
247	247
248	248
249	249
250	250
251	251
252	252
253	253
254	254
255	255
256	256
257	257
258	258
259	259
260	260
261	261
262	262
263	263
264	264
265	265
266	266
267	267
268	268
269	269
270	270
271	271
272	272
273	273
274	274
275	275
276	276
277	277
278	278
279	279
280	280
281	281
282	282
283	283
284	284
285	285
286	286
287	287
288	288
289	289
290	290
291	291
292	292
293	293
294	294
295	295
296	296
297	297
298	298
299	299
300	300

LOKASI PENELITIAN BAHASA LAWANGAN

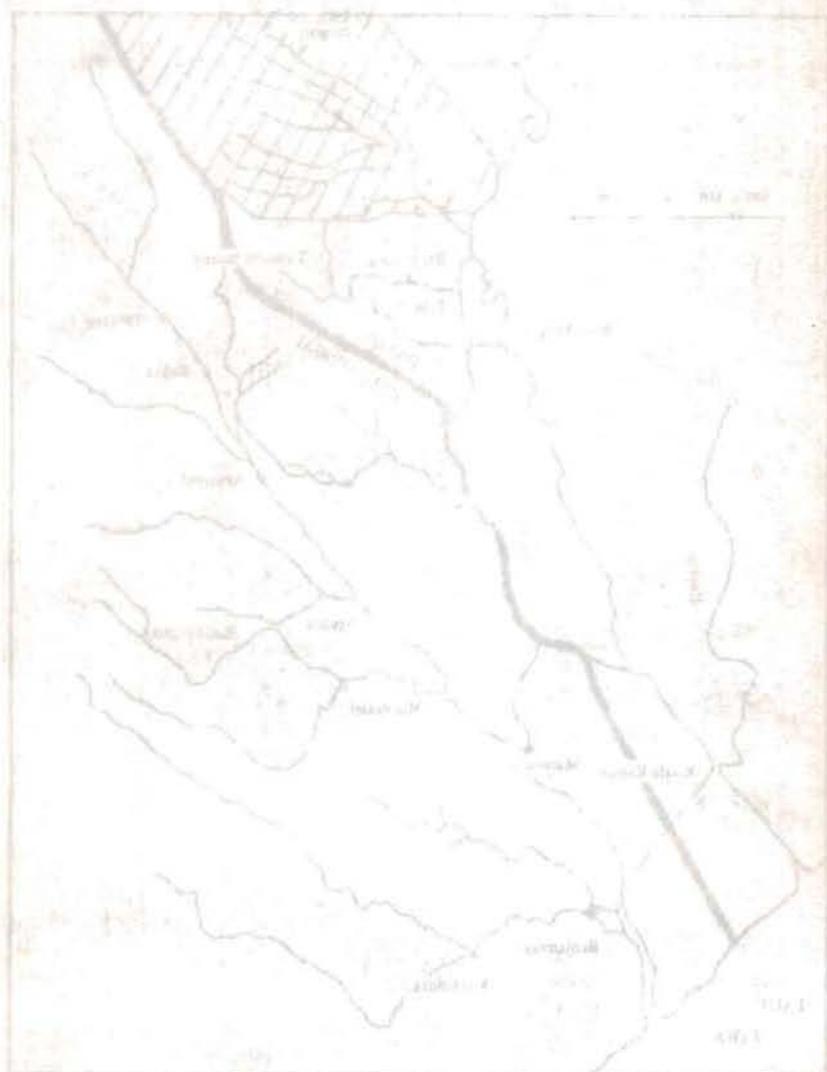




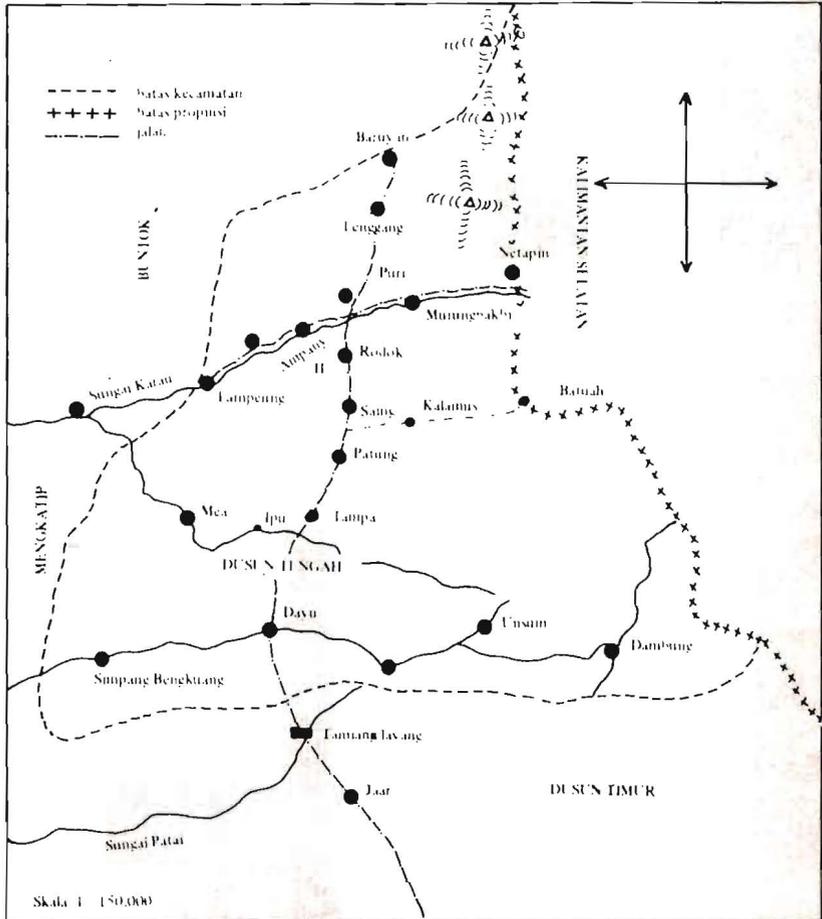
PETA KAWASAN BARITO TENGGARA  
MENURUT A.B. HUDSON



MAP OF THE RIVER SYSTEM OF THE  
STATE OF TEXAS



KECAMATAN DUSUN TENGAH





## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa Lawangan adalah bahasa yang dipakai oleh penduduk di Kecamatan Dusun Tengah, Propinsi Kalimantan Tengah. Bahasa ini merupakan bahasa komunikasi dalam suasana tidak resmi antara orang Lawangan.

Informasi tentang bahasa Lawangan belum memberikan suatu kepastian. Den Hamer memberikan lebih dari 200 kata bahasa Lawangan yang dipakai di Karau Timur dan di barat laut Amuntai. Mallinckrodt dalam artikelnya tentang hukum perkawinan Dayak di daerah Buntok menyebutkan sejumlah istilah kekerabatan (Cense dan Uhlenbeck, 1958: 41 - 41). Hudson menyebutkan bahwa bahasa Lawang sebagai salah satu kelompok isolek Barito Timur. Selanjutnya, ia memberikan lebih dari 150 kata bahasa Lawangan (Hudson, 1967: 14, 69-82). Dalam buku *Kalimantan Memanggil* karangan Tjilik Riwut disebutkan bahwa bahasa Lawangan merupakan salah satu dari 53 anggota kelompok bahasa Dayak Ngaju, tanpa keterangan tentang kriteria pengelompokannya (Riwut, 1961 : 184).

Secara keseluruhan belum diperoleh gambaran yang lengkap dan sah tentang latar belakang sosial, peta lokasi, jumlah penutur, dialek-dialek, dan struktur fonologi, serta sintaksis bahasa Lawangan.

Miskinnya informasi tentang bahasa Lawangan merupakan motivasi yang mendorong perlunya penelitian ini. Di samping itu, pemakaian bahasa Lawangan oleh penuturnya yang tersebar luas di Kabupaten Barito Selatan dan usaha mereka mempertahankan eksistensi bahasanya sebagai alat komunikasi merupakan alasan lain untuk meneliti bahasa Lawangan.

Dalam penelitian bahasa Lawangan ini akan dibahas dan diteliti masalah :

- (1) latar belakang sosial bahasa Lawangan;
- (2) struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Lawangan.

Hasil penelitian ini, jika dikomunikasikan, mungkin dapat dipergunakan oleh orang yang berminat mempelajari atau memperdalam bahasa Lawangan. Dalam rangka pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia, bahasa Lawangan bukan tidak mungkin dapat memberikan sumbangan berupa kata, istilah, atau struktur tertentu. Di samping itu, penelitian tentang luasnya daerah penyebaran bahasa Lawangan dapat dipergunakan oleh Pemerintah untuk menetapkan kebijaksanaan, khususnya kebijaksanaan dalam menentukan apakah sebaiknya di kelas-kelas pertama sekolah dasar dipakai bahasa Indonesia ataukah bahasa daerah.

Penelitian bahasa Lawangan merupakan salah satu dari sejumlah penelitian bahasa di kepulauan Nusantara. Dalam hal ini hasil penelitian ini akan dapat dijadikan bahan untuk melihat korelasi dan perbandingan antara bahasa-bahasa yang telah diteliti, khususnya di antara bahasa-bahasa Dayak, yang bahasa Lawangan merupakan salah satu anggotanya. Di samping itu, hasil penelitian ini mungkin dapat memberikan sumbangan positif terhadap perkembangan ilmu bahasa umum, khususnya ilmu bahasa perbandingan.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan:

- (1) mengumpulkan dan mengolah data serta informasi tentang latar belakang sosial budaya bahasa Lawangan sehingga diperoleh gambaran yang lengkap dan sah;
- (2) mengumpulkan dan mengolah data serta informasi tentang struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Lawangan sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh dan sah.

## 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini meliputi empat aspek sebagai berikut.

### (1) *Latar Belakang Sosial Budaya*

Latar belakang sosial budaya yang dimaksud :

- (a) wilayah penutur bahasa,
- (b) jumlah penutur bahasa,
- (c) peranan dan kedudukan bahasa,
- (d) variasi dialek,
- (e) tradisi sastra lisan dan tulis,
- (f) huruf yang dipakai, dan
- (g) penelitian yang sudah dilakukan.

**(2) Fonologi**

Bagian ini membicarakan masalah:

- (a) fonem segmental yang meliputi pemberian fonem vokal, konsonan, dan diftong, jumlah fonem, distribusi fonem;
- (b) fonem suprasegmental yang meliputi jumlah fonem suprasegmental;
- (c) pola persekutuan morfem dasar;
- (d) aturan-aturan fonologis.

**(3) Morfologi**

Bagian ini membicarakan masalah:

- (a) proses morfologis yang meliputi pengimbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), pemajemukan (komposisi);
- (b) fungsi dan arti proses morfologis yang meliputi fungsi fungsi dan arti imbuhan, fungsi dan arti pengulangan, fungsi dan arti pemajemukan;
- (c) proses morfofonemik.

**(4) Sintaksis**

Bagian ini membicarakan masalah:

- (a) frase,
- (b) pola kalimat dasar,
- (c) kalimat majemuk, dan
- (d) kalimat transformasi.

**1.4 Sumber Data**

Dari sejumlah dialek bahasa Lawangan dipilih dialek Ampah sebagai objek penelitian. Penelitiannya berdasarkan alasan bahasa dialek ini dianggap sebagai dialek standar, dalam arti semua penutur dialek Ampah.

Untuk menggali data dan informasi, dipakai sistem sampel dengan menggunakan informasi. Cara ini dianggap sudah memenuhi syarat penelitian suatu bahasa. Syarat-syarat informan adalah :

- (1) penutur asli bahasa Lawangan,
- (2) memiliki suara dan pengucapan atau artikulasi yang jelas;
- (3) dapat memberikan contoh dengan jelas.

Yang dijadikan informan sebanyak enam orang. Empat orang dari kerapatan adat dan dua orang lagi pegawai Kecamatan Dusun Tengah dan dari tata usaha SMP Negeri Ampah. Masing-masing berusia 59, 59 54, 40, 46, dan 42 tahun.

Mereka yang berasal dari kerapatan adat semuanya berpendidikan SD, sedangkan yang berasal dari pegawai kecamatan dan tata usaha SMP Negeri Ampan kedua-duanya berpendidikan SMP.

Mereka semuanya penutur asli bahasa Lawangan dan dapat berbahasa Indonesia; ada di antara mereka yang baik bahasa Indonesia dan ada juga yang kurang baik. Mereka yang berpendidikan SMP pada umumnya penguasaan bahasa Indonesianya baik. Keterangan informan secara terperinci terdapat di dalam laporan yang terpisah.

### 1.5 Metode dan Teknik

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif. Dengan metode ini data dan informasi dapat dicatat dan dikumpulkan sebanyak-banyaknya kemudian dianalisis sehingga diperoleh pemerian struktur bahasa yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan pencatatan, perekaman. Data yang diperoleh ditranskripsifonemiskan dan diberi terjemahan.

#### (a) *Observasi*

Dengan teknik ini peneliti melihat dan meninjau pemakaian bahasa secara keseluruhan. misalnya di pasar, di sekolah, di kota Ampah, dan pemakaian bahasa dalam upacara sembahyang.

#### (b) *Wawancara, Pencatatan, dan Perekaman*

Wawancara dilakukan kepada seorang informan dengan menggunakan daftar kata Swadesh. Wawancara serupa dengan bahan yang sama dilakukan kepada informasi yang lain untuk mendapatkan bentuk-bentuk yang dianggap standar. Sambil berwawancara biasanya informasi yang ingin diperoleh direkam untuk kepentingan analisis kemudian. Dari daftar kata Swadesh ini, bahan informasi dapat dikembangkan menjadi bahan analisis morfologi dan struktur kalimat.

Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan menggunakan instrumen fonologi, morfologi, dan sintaksis. Wawancara tentang latar belakang sosial budaya dilakukan dengan semua informan. Setiap data yang diperoleh dari seorang informan dicek kembali kepada informan lain. Untuk mendapatkan keyakinan peneliti, selain dilakukan wawancara secara perseorangan, juga dilakukan secara kelompok.

Untuk mendapatkan cerita rakyat dalam bahasa Lawangan, digunakan dua orang informan. Masing-masing diminta menulis cerita dalam bahasa Lawangan dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

Dengan metode dan teknik di atas telah terkumpul data dan informasi sesuai dengan instrumen, antara lain:

- (1) data tentang jumlah penduduk, jumlah penutur, jumlah dialek, sikap penutur terhadap bahasanya, peta lokasi, sastra lisan dan seni daerah;
- (2) sejumlah terjemahan daftar Swadesh dalam bahasa Lawangan, distribusi fonem konsonan, vokal dan diftong, sejumlah kata tunggal dan kata kompleks, seperangkat kata ulang dan kata majemuk, frase, kalimat dasar, kalimat majemuk dan kalimat transformasi beserta rekamannya.

### 1.6 Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen latar belakang sosial dan budaya, instrumen fonologi, dan instrumen sintaksis. Di dalam setiap instrumen dicantumkan kriteria dan kegunaan serta cara menggunakannya. Misalnya, instrumen latar belakang sosial budaya berupa kuesioner, instrumen lain yang berupa daftar kata, daftar bentuk kata, bentuk perulangan dan kata majemuk, contoh frase dan kalimat, bentuk kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan kalimat transformasi. Semua bentuk instrumen itu hanya berupa alat untuk memancing data dan informasi yang ingin diperoleh, yakni struktur bahasa. Dengan cara itu, selain ditemukan data yang telah diasumsikan, juga ditemukan data informasi yang secara spontan diberikan oleh informan, khususnya mengenai ucapan, afiks dan bentuk yang gramatikal. Dengan demikian, kesahihan, keterpercayaan, dan sifat deskriptif dapat lebih terjamin.

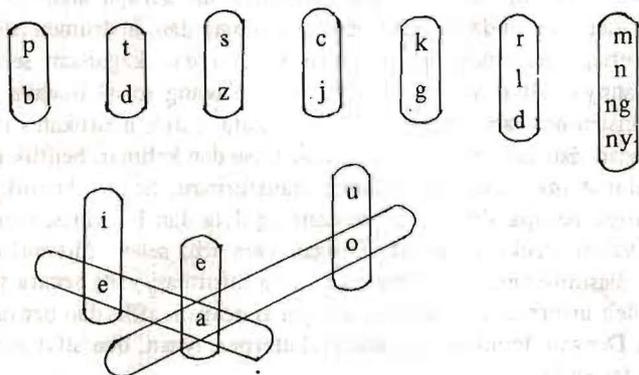
### 1.7 Kerangka Teori

Sistematika laporan segi linguistik penelitian struktur bahasa Lawangan ini berlandaskan pada buku "Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra", Buku II dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 9175/1976. Atas dasar buku petunjuk itu, laporan penelitian ini meliputi aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Dalam mengolah data untuk setiap aspek linguistik dipergunakan buku referensi yang berbeda karena tidak tersedianya model linguistik yang mutakhir yang secara memuaskan dan menyeluruh memerikan ketiga aspek itu. Berikut ini akan dijelaskan kerangka teori yang penting mengenai aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis.

### (1) Fonologi

Fonem adalah suatu kelas bunyi yang (1) secara fonetis mirip dan (2) memperlihatkan pola distribusi yang khas (Gleason, 1956 : 261). Pola distribusi yang khas itu dilukiskan dalam definisi Francis (1958 : 127) yang terjemahannya berbunyi, "Fonem adalah suatu kelompok tipe-tipe bunyi yang secara fonetis mirip, berada baik dalam distribusi yang komplementer maupun dalam variasi bebas." Dengan menganut kedua definisi itu tugas seorang penyelidik adalah pertama-tama menetapkan bunyi apa saja yang mirip atau yang termasuk ke dalam suatu kelas. Untuk ini bunyi-bunyi yang oleh Gleason (1956 : 268) dikategorikan sebagai suatu kelas, dianggap sebagai pegangan pokok. Dengan beberapa tambahan klasifikasi dan sesuai dengan sifat bahasa-bahasa Nusantara, bunyi yang mirip itu digambarkan dalam lingkungan sebagai berikut.



Bunyi-bunyi [r], [l], dan [d] digolongkan menjadi satu kelas atas dasar sering terjadinya pertukaran bunyi [r] dengan [d] atau [l] dalam bahasa-bahasa Nusantara seperti dikemukakan di dalam hukum van der Tuuk II (Keraf 1976 : 65).

Untuk menetapkan fonem-fonem bahasa Lawangan, sesuai dengan definisi di atas, dipergunakan teknik pasangan minimal atau kontras. Akan tetapi, kedua definisi tidak mengharuskan peneliti mengontraskan satu bunyi dengan seluruh bunyi yang lain dalam suatu bahasa untuk menetapkan bahwa sebuah bunyi yang mirip berada dalam satu kelas. Ini pun sering tidak bisa terlaksana karena tidak selalu mungkin menemukan pasangan minimal bunyi yang mirip dalam suatu bahasa (Gleason, 1956 : 25; Hockett, 1955 : 212). Sebagai peng-

ganti dipakai *subminimal pairs* (Hyman, 1975 : 62), pasangan yang berbeda lebih dari satu unsur. Dengan pasangan [sari] dan [sate], umpamanya, dapat ditetapkan bahwa /i/ dan /e/ sebagai fonem (Samsuri, 1978 : 132). Ide tentang pasangan subminimal untuk menetapkan fonem-fonem didasari oleh asumsi bahwa bunyi yang berbeda itu seperti [r] dan [t] tidak mungkin mempengaruhi perbedaan /i/ dan /e/. Dengan menekankan pada bunyi yang mirip dan distribusi yang komplementer atau variasi bebas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dua bunyi yang tidak berada dalam distribusi yang komplementer atau variasi bebas dianggap sebagai dua buah fonem. Di samping menetapkan fonem dan distribusinya dalam bahasa Lawangan, dibicarakan pula pola persukuan morfem dasar. Ini dilakukan untuk mengetahui kemungkinan penjajaran fonem dalam bahasa itu guna menetapkan struktur fonemisnya.

Aturan fonologis yang menyangkut perubahan bunyi karena persentuhan dua fonem dibicarakan dalam morfologi (proses morfofonemik, 4.2.)

## (2) Morfologi

Morfologi membicarakan morfem-morfem dan penyusunannya dalam pembentukan kata. Susunan morfem yang dibicarakan dalam morfologi adalah semua kombinasi yang membentuk kata atau bagian kata (Nida, 1962 : 1) Dalam buku "Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra". Buku II, diuraikan secara lebih terperinci aspek yang dibicarakan dalam morfologi, yaitu afiksasi, distribusi afiks, fungsi dan arti afiks, dan proses morfofonemik. Dalam kedua buku di atas tidak disebutkan pembicaraan tentang reduplikasi dan komposisi. Kedua aspek terakhir ditambahkan dalam bagian morfologi penelitian ini sesuai dengan Ramlan (1967 : 15).

Afiksasi meliputi penambahan awalan, akhiran, dan sisipan. Penemuan afiks dilakukan dengan menggunakan deretan morfologis, yaitu suatu deretan atau suatu daftar yang memuat kata yang berhubungan dalam bentuk dan artinya (Ramlan, 1976 : 8). Akan tetapi, deretan morfologis sebagai teknik penemuan morfem tidak dicantumkan dalam laporan.

Beberapa istilah dan konsep yang penting perlu mendapat penjelasan tentang sumber referensinya, antara lain, nasalisasi (N-), proses morfofonemik, reduplikasi, kata majemuk, dan afiks pembentukan kata kerja pasif.

Dalam bahasa Lawangan perubahan bentuk, misalnya, dari kata *pupuh* 'pukul' menjadi *mupuh* 'memukul', dari kata *boliq* 'beli' menjadi *moli* 'membeli'. Proses pembentukan dengan prefiks nasal seperti ini dikenal dengan sebutan simulfiks atau nasalisasi (N-), yaitu afiks yang dinyatakan dengan

fonem segmental yang bersatu dengan akar atau bentuk dasar (Kridalaksana, 1978 : 6).

Proses morfofonemik membicarakan perubahan bunyi akibat pelekatan afiks dan bentuk dasar. Proses morfofonemik ini sebenarnya merupakan aturan fonologis, tetapi karena menyangkut persoalan penggabungan morfem, maka dibicarakan dalam morfologi. Unsur-unsur morfem yang membentuk sebuah morfem kompleks ditulis dalam transkripsi fonemis diapit oleh tanda apit fonemis ([...]). Hasil pembentukannya setelah penerapan kaidah morfofonemik merupakan pernyataan fonetik. Oleh karena itu, hasil pembentukannya diletakkan di dalam tanda apit fonetis ([...])

Reduplikasi (pengulangan) meliputi bentuk dasar seluruhnya, pengulangan bentuk dasar berkombinasi dengan imbuhan, dan pengulangan dengan variasi fonem. Pengulangan seluruhnya diberi istilah bentuk ulang utuh. Pengulangan berimbuhan diberi istilah bentuk ulang berimbuhan. Pengulangan yang bagian pertamanya berbeda dengan bagian kedua disebut *beniuk ulang salin suara*. Bentuk ulang ini disebut juga bentuk unit karena salah satu atau kedua bentuk dasar yang diulang tidak merupakan bentuk bebas.

Komposisi atau pemajemukan dimasukkan dalam morfologi untuk menampung pembicaraan tentang gabungan dua kata yang merupakan pasangan tetap dan tertutup dan pemakaiannya mempunyai frekuensi yang tinggi (Parera, 1977:58-79). Hal ini berarti bahwa kata majemuk merupakan unsur yang padu seperti sebuah kata yang tidak dapat dipecahkan lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil. Segala keterangan ditambahkan kepada keseluruhan kata majemuk, bukan kepada tiap-tiap unsurnya. Meskipun demikian, dalam rangka menganalisis dan mengklasifikasikan kata majemuk, unsur-unsur pembentuknya tetap dianalisis dengan menggunakan kelas kata, B (kata benda), K (kata kerja), S (kata sifat), dan Bil (kata bilangan). Kata majemuk B + B, misalnya, adalah kata majemuk yang terdiri dari kata benda + kata benda. Dengan demikian, uraian tentang unsur-unsur kata majemuk seolah-olah tidak berbeda dari uraian tentang frase. Bedanya hanyalah bahwa dalam kata majemuk ikatan unsur-unsurnya sangat rapat, sedangkan dalam frase ikatan itu renggang.

### (3) Sintaksis

Sintaksis membicarakan seluk-beluk frase dan kalimat. Dalam pembicaraan tentang jenis-jenis frase dan nama serta unsur-unsurnya, kami mengikuti pola yang dianut oleh Samsuri (1978) dan Walker (1976). Penamaan frase ditentukan oleh unsur pokok atau hulunya. Apabila hulu sebuah frase

kata benda maka frase itu adalah frase benda (FB). Apabila hulunya kata sifat, maka frase itu adalah frase sifat (FS). Begitulah dilukiskan lima buah frase sesuai dengan lima kelas kata yang dapat menjadi hulu (Samsuri, 1978: 238), yaitu frase benda (FB), frase kerja (FK), frase sifat (FS), frase bilangan (FBil), dan frase depan (FD).

Struktur sebuah kalimat dasar bahasa Lawangan terdiri dari dua unsur utama, frase benda frase verbal (FB FV). Analisis struktur kalimat seperti ini mengikuti pola analisis struktur kalimat bahasa Inggris, yaitu *noun phrase* 'frase benda' dan *verb phrase* 'frase kerja' (lihat Akmajian dan Heny, 1975: 33; Roberts, 1964:2, dan Thomas, 1965:29). Untuk bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara, frase kerja (FK) dikonversikan menjadi frase verbal (FV) untuk menampung kemungkinan frase-frase lain yang dapat menduduki frase kerja, yaitu frase kerja (FK), frase sifat (FS), frase bilangan (FBil), frase depan (FD) dan frase benda (FB). Hal ini sesuai dengan analisis Samsuri (1978:260) tentang paduan (unsur) utama kalimat dasar bahasa Indonesia. Menurut Samsuri, paduan-paduan kalimat dasar bahasa Indonesia di samping unsur-unsur mana suka seperti modal, aspek, dan auxilari adalah sebagai berikut:

Gatra benda yang menduduki posisi predikat (GB)

Gatra kerja (GK)

Gatra Benda (GB) → Gatra sifat (GS)

Gatra bilangan (GBil)

Gatra depan (GD)

Untuk kepentingan generalisasi, maka unsur-unsur yang diletakkan di dalam kurung kurawal itu disebut dengan satu istilah frase verbal (FV). Dengan generalisasi kita dapat menghindari pengulangan yang tidak perlu terhadap setiap unsur predikat jika terjadi transformasi, misalnya, inversi kalimat dasar. Cukup dikatakan bahwa dalam kalimat inversi urutan unsur-unsur kalimat menjadi FV FB, tidak GB' GB, GK GB, GS GB, dan seterusnya.

Dasar penamaan frase verbal (FV) untuk unsur-unsur yang tergolong predikat itu sesuai pula dengan istilah yang dipergunakan oleh Walker (1976:20) dalam tulisannya tentang dialek Pesisir Way Lima, bahasa Lampung. Frase verbal (FV), menurut Dale F. Walker, memiliki empat tipe hulu, yaitu kerja transitif, frase kerja intransitif, frase sifat, dan frase preposisi. Jadi, FV merupakan generalisasi FK, FS, dan FD. Dua unsur lain FBil. dan FB ditambahkan ke dalam FV sesuai dengan Samsuri (1978) tersebut di atas.

Pemerian kalimat berdasarkan unsur-unsur pembentuknya meliputi pembicaraan tentang frase dan klausa sebagai unsur-unsurnya. Berdasarkan frase

sebagai unsurnya, terbentuklah tipe kalimat dasar FB FV yang selanjutnya dibagi menjadi lima tipe seperti tertera di atas. Berdasarkan klausa sebagai unsur-unsurnya, kalimat bahasa Lawangan dibagi menjadi dua, kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa (FB FV) dan kalimat majemuk yang terdiri dari lebih dari satu klausa. Kalimat majemuk dibagi atas dua bagian, yaitu kalimat majemuk bersusun dan kalimat majemuk setara. Landasan teori tentang klausa, kalimat majemuk, dan kalimat setara mengikuti konsep yang sangat umum, yaitu konsep tata bahasa tradisional. Uraian istilah-istilah itu dapat diikuti pada 5.3. Dalam setiap uraian tentang struktur kalimat, fungsi struktur tidak dibicarakan.

Di samping kalimat dasar dan kalimat majemuk, dalam sintaksis dibicarakan pula kalimat transformasi. Istilah transformasi dipakai untuk menampung pembicaraan kalimat pasif, kalimat perintah, kalimat tanya, dan lain-lain. Inti pembicaraan tentang kalimat transformasi ialah bagaimanakah perubahan struktur menurut kaidah-kaidah transformasi yang terjadi pada kalimat dasar atau bahkan kalimat majemuk seperti dikatakan oleh Owen Thomas (1965) "... suatu transformasi adalah suatu kaidah penyusunan kembali unsur-unsur yang terdapat di dalam kalimat..." Dalam pengertian *penyusunan kalimat* termasuk pertukaran urutan, perubahan tekanan, penambahan, atau penghilangan unsur-unsur kalimat. Pembicaraan transformasi hanya mengenai kalimat transformasi yang utama, seperti kalimat inversi, kalimat pasif, kalimat perintah, kalimat elips, kalimat topikalisasi, kalimat klef, dan kalimat negatif. Empat buah kalimat transformasi yang pertama dan kalimat negatif, dalam menetapkan kaidah-kaidahnya kami mengikuti pola Akmajan dan Heny (1975). Untuk kalimat topikalisasi dan kalimat klef dalam menentukan kaidahnya dipakai konsep yang ditulis oleh Gundel (1977 : 26). Dengan topikalisasi dimaksudkannya sebagai pemindahan salah satu unsur frase ke depan kalimat (Gundel, 1977 : 133). Bagian yang dipindahkan ini adalah bagian yang dijadikan topik, sedangkan bagian kalimat yang konstan disebut komentar kalimat itu.

Dari kalimat *Ia memanggil adik* jika dijadikan kalimat topik akan menjadi *Adik yang dipanggilnya*. Dalam kalimat kedua itu *adik* adalah topik kalimat dan *yang dipanggilnya* merupakan komentar kalimat.

Segala kaidah tentang kalimat transformasi pada pembicaraan tiap-tiap kalimat transformasi. Intonasi sebagai unsur yang melekat dalam suatu kalimat tidak dibicarakan secara eksplisit, tetapi pola-polanya dalam rangka pembicaraan kalimat perintah dan kalimat tanya.

## BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

### 2.1 Latar Belakang Budaya

Pengertian masyarakat kesukuan bagi orang Dayak tidak mungkin dilepaskan dari pengertian mereka tentang persekutuan religiusnya. Masyarakat kesukuan senantiasa disama-artikan dengan masyarakat agamaniah. (Ukur, 1971).

Pernyataan Fredolin Ukur ini tepat betul untuk masyarakat penutur dan pendukung bahasa Lawangan. persetujuan keagamaan merupakan persekutuan kemasyarakatan yang sekaligus memasukkan dan mengeluarkan seseorang atau kelompok masyarakat dari masyarakat Lawangan.

Agama suku dalam konteks Kalimantan selalu memerlukan bahasa agama yang khusus. Bahasa agama adalah suatu modifikasi bahasa masyarakat dan dalam perkembangan selanjutnya, bahasa agama itu menjadi sedemikian khususnya sehingga terasa jauh berbeda dari bahasa asalnya. Dengan demikian, bahasa agama masyarakat Lawangan berbeda dari bahasa masyarakat Maanyan dan berbeda pula dari bahasa agama masyarakat Ngaju, atau bahasa masyarakat Dayak lainnya.

Walaupun secara umum masyarakat Dayak adalah bagian dari masyarakat Nusantara dan masyarakat dunia yang menerima dasar-dasar Totenkult (Sharer, 1978), setiap masyarakat suku memiliki pernyataan Totenkult yang khusus dan berbeda.

Kepercayaan *nyuli* 'kembali hidup sesudah mati' dalam segala aspeknya adalah khas masyarakat Lawangan. Oleh karena itu, gerakan *nyuli* tahun 1920 dan 1922 di kawasan Ampah, Dusun Tengah, tidak mendapat dukungan dari masyarakat Maanyan atau masyarakat Ngaju.

## 2.2 Wilayah Penutur, Peranan, dan Kedudukan.

Menurut Mallinchrodt dan Riwut, masyarakat Lawangan atau Luangan tidak saja bermukim di kawasan Dusun Tengah, tetapi juga di hulu Sungai Ayus dan Montalat, yaitu dua cabang Sungai Barito di bagian hulu; juga terdapat di kawasan Kutai di sepanjang Sungai Tuwang.

Perlu dicatat bahwa masyarakat penutur dan pendukung bahasa Lawangan yang bermukim di kawasan Dusun Tengah pada umumnya masyarakat yang poliglotal.

Di Kecamatan Dusun Tengah, yang terdiri dari 19 desa itu, pada tingkat kehidupan formal digunakan bahasa Indonesia, sedangkan pada tingkat *casual* digunakan bahasa Banjar dan bahasa Maanyan. Pada tingkat *vernakular* digunakan bahasa Lawangan, bahasa Bakumpai, bahasa Ngaju, bahasa Banjar, dan bahasa Maanyan. Hal ini hanya dilakukan untuk segi kehidupan monagama.

Pada tingkat kehidupan agama, baik kolektif maupun individual, digunakan bahasa agama masyarakat Lawangan murni. Demikian pula halnya pada tingkat keadatan dan justru pada aspek inilah rasa persekutuan kesukuan itu muncul.

Melalui bahasa agama ini, kita dapat membuat rekaan bahwa perkataan *lawangan* atau *luangan* mempunyai pertalian dengan kata *loh*, *loa*, *long*, dan *luan* yang semuanya berarti 'air'. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa masyarakat suku di Kalimantan adalah masyarakat suku yang terpadu dengan air.

Sekurang-kurangnya, masyarakat Lawangan adalah masyarakat bilingual, yaitu mereka dapat berbahasa Maanyan, Paku Karau, Ngaju dan Banjar. Sebaliknya, sangat sedikit orang Maanyan, orang Paku Karau, orang Ngaju atau orang Banjar yang dapat berbahasa Lawangan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Lawangan atau Luangan itu pada hakikatnya adalah masyarakat tertutup.

Secara statistik, dari jumlah penduduk Dusun Tengah yang menurut hasil sensus 1980/1981 adalah 21.409 jiwa, hampir 70% adalah penutur dan pendukung bahasa Lawangan. Jumlah itu tersebar pada suatu kawasan yang cukup luas, yaitu 1510 km<sup>2</sup>.

Dalam kaidah bunyi bahasa, bahasa Lawangan memperlihatkan gejala yang khas pula. Bahasa ini penuh dengan vokal e pepet /e/, sedangkan bahasa Maanya dan bahasa Ngaju sama sekali tidak memilikinya. Bunyi e pepet ini terdapat pada suku awal, suku tengah, dan suku akhir.

Gejala bahasa yang khas Lawangan pula ialah jumlah bokal rangkap yang jauh lebih banyak daripada vokal rangkap yang dimiliki oleh bahasa Maanyan atau bahasa Ngaju. Selanjutnya, bahasa Lawangan mengenal bunyi vokal pendek tanpa glotal, vokal pendek dengan glotal, dan vokal panjang. Di lain pihak, bahasa Lawangan tetap memperlihatkan kekerabatannya dengan bahasa-bahasa Dayak lainnya, yaitu awalan dan akhirnya sangat sedikit dan boleh dikatakan hampir tidak ada.

Patut pula dicatat bahwa pada umumnya orang Lawangan bukan penganut agama Kristen, seperti orang Maanyan dan orang Ngaju. Kebanyakan orang Lawangan beragama Islam atau memegang teguh agama sukunya. Dengan diakuinya agama suku di Kalimantan sebagai bagian agama Hindu Darma, terlihat jelas kebangunan dan kegairahan pemeluk agama suku ini, terutama kalangan masyarakat Lawangan Dusun Tengah. Kegiatan agama yang disebut *besarah* dilakukan sekali seminggu, yaitu pada tiap-tiap Rabu malam.

### 2.3 Variasi Dialek

Dalam bahasa Lawangan terdapat sekurang-kurangnya tiga variasi dialek, yaitu dialek :

- a. Lawangan Karau atau Lawangan Ampah
- b. Lawangan Lampeong, dan
- c. Lawangan Tamba.

Berikut ini disajikan sejumlah kecil kosa kata khas digunakan pada masing-masing dialek itu.

Karau	Lampeong	Tamba	Bahasa Indonesia
/tingkiwang/	/hiring hungei/	/tewing/	'tebing'
/bawuy/	/iwek/	/wawuy/	'babi'
/belay/	/dangau/	/sungkuap/	'pondok'
/boyas/	/beah/	/biah/	'beras'
/lugoq/	/tenru/	/lepuk/	'tengkuk'
/kawus/	/sigaka/	/kaluhan/	'semua'
/buwan/	/bungas/	/buwen/	'bagus, cantik'
/sunge/	/hunge/	/kambatang/	'sungai'
/utek/	/utok/	/ehék/	'kepala'
/taaqq/	/anak/	/peyaqq/	'anak kecil'

Tingkat pemahaman bersama (*mutual intelligibility*) antar dialek di atas ternyata tinggi sehingga tidak diperlukan alih kode dalam komunikasi verbal.

## 2.4 Tradisi Sastra

Seperti umumnya sastra rakyat di Nusantara, sastra Lawangan adalah sastra lisan. Walaupun Hardeland dalam bukunya *Mythen und Sagen in Borneo* tidak memasukkan salah satu contoh sastra lisan Lawangan, hal ini tidak berarti bahwa masyarakat Lawangan miskin dalam kesastraan. Sebaliknya, dengan mudah dapat dicatat dan ditampilkan ceritera rakyat yang masih hidup subur dan berperan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk penelitian struktur bahasa Lawangan ini ditampilkan tiga buah ceritera rakyat yang masing-masing mempunyai peranan dan jiwa yang berbeda. Ceritera "Selikit dan Buah Labu" adalah ceritera pengantar tidur yang biasanya diceriterakan oleh ibu-ibu kepada anak-anaknya yang masih kecil. Ceritera "Si Ajak Hidup Kembali" mengarah kepada kehidupan agama suku Lawangan. Ceritera "Pak Palui Kehilangan Ikan Belida" adalah ceritera lucu yang biasanya diceriterakan pada pertemuan kelompok masyarakat.

Pada bagian ini disertakan cerita untuk anak kecil, sedangkan cerita lainnya dimuat dalam lampiran.

1. *Naan erai sentumeq yed iro sentumeq selikit aliq buwa pena.*
2. Ada sebuah ceritera, yaitu ceritera selikit 1) dengan buah labu<sup>2)</sup>
  1. *Dali duweq sameh-sameh uli nekeq umeq.*
  2. Mereka berdua sama-sama pulang dari ladang.
    1. *Dali duweq sameh-sameh keket lauq.*
    2. Mereka berdua sama-sama sangat lapar.
      1. *Ulek selikit, "seq teq duweq saq ninting?"*
      2. Kata selikit, "Apakah kita berdua tidak (me)masak?"
      1. "Ninting!" *ulek buwa pena.*
      2. "Me)masak!" kata buah labu
      1. "Ayo daseg teg due yeg masui donum."
      2. "Ayo, siapa di antara kita berdua yang mengambil air (di sungai).
        1. *daseg teq duweq yeq nuun apuy?" ulek selikit.*
        2. "Siapa di antara kita berdua yang (meng)hidupkan api?" kata selikit.
          1. "Aan masui donum", *ulek buwa pena, "koo nuun apuy marah sinting."*
          2. "Saya mengambil air," kata buah labu, "kamu (meng)hidup(kan) api untuk (me)masak."

### Catatan :

- 1) *Selikit* adalah serabut rotan kering dipakai untuk menghidupkan api.
- 2) *Buwa pena* adalah buah labu putih, berbentuk bundar dan kalau sudah tua kulitnya yang keras dijadikan kendi atau ember.

1. *Buwa pena tubang tulak ntong sunge belalu*
2. Buah labu segera pergi ke sungai lalu
  1. *brobok, brobok, brobok leteng tikning belok kateq uli brobok*
  2. (bunyi air masuk ke dalam buah labu) tenggelam tanpa dapat kembali (tidak timbul dan tidak pulang ke rumah).
  1. *naan daq selikit tubang daq nitip katek apuy*
  2. Sesudah itu, si selikit segera mengambil *katek* api<sup>3)</sup>
  1. *brebew, brebew, brebew, jaji apuy solay belalu awus.*
  2. *brebew* (bunyi api menyala semakin besar), api men(jadi) besar lalu hangus terbakar.
  1. *Yeg eray leteng donum, yeq eray awus akan apuy.*
  2. Yang satu tenggelam (di dalam) air, yang lain hangus di dalam api.
  1. *Sentumeq punah.*
  2. Ceritera habis.

---

3) *Katek apuy* adalah kayu keras yang membara yang disimpan bertahun-tahun sebagai api simpanan.

## BAB III FONOLOGI

### 3.1 Teknik Penemuan Fonem

Untuk menemukan fonem-fonem bahasa Lawangan dipergunakan dua cara sebagai berikut.

(1) *Pasangan minimal (kontras) termasuk subminimal*

Jika dua bunyi terdapat dalam kontras, maka bunyi-bunyi itu adalah dua fonem.

(2) *Distribusi fonem dari variasi bebas.*

Jika dua bunyi tidak berada dalam distribusi yang komplementer atau tidak berada dalam variasi bebas, maka bunyi-bunyi itu adalah fonem.

#### 3.1.1 Konsonan

Konsonan	Pasangan Minimal				
/p/ ; /b/	/pakaq/	'cabang'	/bakaq/	'rendah'	
/t/ ; /d/	/teluy/	'telur'	/doluy/	'turun'	
/s/ ; /z/	/φ/	—	/φ/	—	
/c/ ; /j/	/φ/	—	/φ/	—	
/k/ ; /g/	/kalung/	'kalung'	/galung/	'ikat'	
/r/ ; /l/	/turuy/	'tidur'	/toluy/	'telur'	
/r/ ; /d/	/φ/	—	/φ/	—	
/d/ ; /l/	/φ/	—	/φ/	—	
/m/ ; /n/	/maq/	'ayah'	/neq/	'ibu'	
/m/ ; /ng/	/muwaa/	'berbuat'	/ngowaa/	'membersihkan'	
/m/ ; /ny/	/φ/	—	/φ/	—	
/n/ ; /ny/	/ulun/	'orang'	/oleng/	'air panas'	

Dari pasangan minimal di atas ditemukan fonem-fonem /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /r/, /l/, /m/, /n/, /ng/. Sejauh data yang diperoleh ternyata pasangan /r/ dan /d/; /d/ dan /l/; /m/ dan /ny/ dan /ng/ dan /ny/ tidak ditemukan. Akan tetapi, karena bunyi itu sudah dibuktikan bersifat fonemis, maka pasangan-pasangan minimal bunyi-bunyi itu tidak diperlukan. Lagi pula dalam bahasa Lawangan tidak pernah terdapat variasi bebas, misalnya, antara /d/ dan /r/, /ny/ dan /ng/; /duweq/ 'dua' bukan \*/ruweq/, /ngiyu/ dan \*/nyiyu/ 'menyuruh'.

Dari kata lain ditemukan bunyi /s/, /j/, /w/, /y/, /h/, dan /q/ seperti pada kata-kata /siye/ 'sembilan', /jaweng/, /lekaq/ 'karena' dan /leka<sup>h</sup>/ 'cepat'. Pasangan minimal /s/ dan /z/, /c/ dan /j/ tidak mungkin ditemukan karena bunyi /z/ dan /c/ tidak terdapat dalam bahasa Lawangan. Karena bunyi-bunyi ini pun tidak pernah berada dalam variasi bebas (/sabe/ 'cabai', bukan /cabe/) dan tidak dalam distribusi yang komplementer, maka bunyi-bunyi itu adalah fonem. Dengan demikian, dalam bahasa Lawangan terdapat 18 konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /j/, /k/, /g/, /q/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ng/, /ny/, /r/, /l/, /w/, dan /y/.

### 3.1.2 Vokal

Vokal	Pasangan Minimal	
/i/ dan /e/	/ti/ dan /te/	'buah' ; 'di'
/e/ dan /a/	/yeq/ dan /jaq/	'yang' ; 'jangan'
/a/ dan /o/	/sao/ dan /soo/	'istri' ; 'luka'
/u/ dan /o/	/ruku/ dan /ruko/	'bertemu' ; 'bangun'

Dari pasangan minimal di atas ditemukan enam fonem vokal bahasa Lawangan, yaitu /i/, /ɔ/, /e/, /a/, /o/ dan /u/. Pasangan minimal /e/ dan /a/ tidak ditemukan, tetapi kedua bunyi ini telah terbukti fonemis dengan pasangan-pasangan lain. Lagi pula kedua bunyi ini tidak pernah bervariasi bebas.

### 3.1.3 Diftong

Dalam bahasa Lawangan, diftong hanya terdapat pada posisi akhir.

Contoh :

/ay/	/eray/	'satu'
/ey/	/beley/	'lambat'
/uy/	/apuy/	'api'

/oy/	/rodoy/	
/aw/	/olaw/	'minyak'
/ew/	/ngolew/	'mengetam'
/ew/	/kotew/	'berkunjung'

Diftong-diftong ini tidak pernah bervariasi bebas sesamanya atau dengan fonem vokal tunggal. Kata /apuy/ 'api', misalnya, tidak pernah diucapkan \*/apoy/ atau \*/apu/. Dari kata yang diperoleh hanya terdapat sebuah pasangan minimal dengan diftong, yaitu /belay/ dan 'rumah' \*/beley/. 'lambat'. Ini semua membuktikan bahwa diftong-diftong itu adalah fonemis. Dengan demikian, ditemukan tujuh diftong dalam bahasa Lawangan, yaitu /ay/, /ey/, /uy/, /oy/, /aw/, /ew/, dan /ew/.

### 3.2 Diagram Fonem

Diagram fonem dalam bahasa Lawangan adalah sebagai berikut.

#### A. Konsonan

	Bilabial	Alveolar	Palato Alveolar	Velar Glotal
Hambat	p b	t d	j	k g q
Getar		s		
Nasal	m	n	ɲ *)	ŋ *)
Lateral		l		
Geser		r		
Semivokal	w		y	

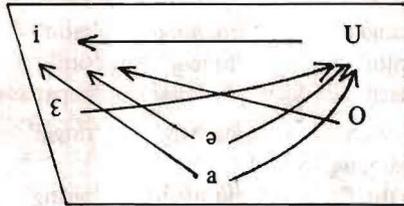
\*) Di dalam laporan ini fonem /ɲ/ ditulis *ny* dan fonem /ŋ/ ditulis *ng*

#### B. Vokal

	Depan	Pusat	Belakang
Atas	i		u
Tengah	ɛ *)	ə	ɔ
Bawah		a	

\*) Di dalam laporan ini vokal /ɛ/ ditulis *e*, /e/ ditulis *e* dan /e/ ditulis *o*.

### C. Diftong



Di dalam laporan ini diftong /ai/, /ei/, /ui/, /oi/, /au/, /eu/, dan /eu/ masing-masing ditulis *ay*, *ey*, *uy*, *oy*, *aw*, dan *ew*.

### 3.3 Distribusi Fonem.

Yang dimaksud dengan distribusi fonem adalah berbagai kemungkinan posisi atau kedudukan fonem dalam sebuah kata. Secara garis besar kemungkinan posisi itu adalah posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir.

#### 3.3.1 Distribusi Konsonan

Distribusi konsonan dalam bahasa Lawangan dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/p/	/putiq/ 'pisang' /piyak/ 'ayam.' /pandey/ 'pandai'	/apuy/ 'api' /kesapang/ 'paha' /lapik/ 'tikar'	/talep/ 'tutup' /aap/ 'saya' /sinop/ 'masuk'
/t/	/toluq/ 'tiga' /takaq/ 'kita' /tuwet/ 'duduk'	/kate/ 'dapat' /sentumeq/ 'cerita' /betur/ 'malas'	/pulut/ 'ketan' /sulet/ 'datang' /juwet/ 'hutan'
/k/	/kakan/ 'akan' /kuyar/ 'kera' /kaweng/ 'minta'	/tekayo/ 'rusa' /okan/ 'makan' /takaq/ 'kita'	/odak/ 'parang' /tulaq/ 'pergi' /pupuk/ 'pikul'
/q/	/φ / '—' /M / '—' /φ / '—'	/naqentay/ 'ditangisi' /naqeto/ 'dicari' /naqengkat/ 'diangkat'	/yaq/ 'yang' /baneq/ 'suami' /otoq/ 'dedak'
/s/	/sabe/ 'cabe'	/esaq/ 'ikan'	/boyas/ 'beras'

	/solay/	'besar'	/daséq/	'siapa'	/pupus/	'ludah'
	/sénuq/	berapa'	/rasah/	'bersih'	/enus/	'angin'
/h/	/haruk/	'sangka'	/mahing/	'rajin'	/betoh/	'tidak'
	/hakun/	'rajin'	/biheq/	'sini'	/sepuluh/	'sepuluh'
	/hasil/	'hasil'	/malaha/	'kepanasan'	/gagah/	'kuat'
/b/	/bétang/	'rumah'	/embeq/	'tinggi'	/φ/	'—'
		'panjang.				
	/bayuh/	'bahari'	/lumbah/	'piring'	/φ/	'—'
	/buwah/	'buaya'	/lebeng/	'kubur'	/φ/	'—'
/d/	/diyan/	'untuk'	/nenden/	'nanti'	/φ/	'—'
	/daseq/	'siapa'	/roday/	'tangis'	/φ/	'—'
	/duyan/	'durian'	/mendiq/	'beradik'	/φ/	'—'
/j/	/juwet/	'hutan'	/jaji/	'jadi'	/φ/	'—'
	/jaweng/	'pintu'	/pengejuk/	'penggalan'	/φ/	'—'
	/jukung/	'biduk'	/lejek/	'irik'	/φ/	'—'
/g/	/galung/	'ikat'	/gagah/	'deras'	/φ/	'—'
	/gales/	'sendiri'	/legeng/	'tidak rata'	/φ/	'—'
	/gantang/	'gantang'	/gegales/	'sendiri'	/φ/	'—'
/m/	/malan/	'berjalan'	/umeq/	'ladang'	/belum/	'hidup'
	/moliq/	'membeli'	/tempuq/	'tumbuk'	/malem/	'malam'
	/mengket/	'naik'	/kemali/	'kami'	/danum/	'air'
/n/	/niyuy/	'kelapa'	/manuk/	'burung'	/kakan/	'akan'
	/nolen/	'menelan'	/ensak/	'masak'	/buwen/	'baik'
	/nawas/	'mengobati'	/runa/	'tempat'	/tempun/	'asal'
/ny/	/nyiwa/	'merajuk'	/penyerewe/	'jemuran'	/φ/	'—'
	/nyiyu/	'menyuruh'	/φ/	'—'	/φ/	'—'
	/nyadeq/	'menyediakan'	/φ/	'—'	/φ/	'—'
/ng/	/nguyuq/	'bekal'	/sunge/	'sungai'	/doyeng/	'sore'
	/ngetew/	'mengetam'	/ange/	'woreng'	/damang/	'membuka'
	/ngoing/	'menjemur'	/kongeq/	'badan'	/nenggang/	'demang'
/l/	/límeq/	'lima'	/olaw/	'minyaki'	/andal/	'pindah'
	/lutuk/	'belakang'	/male/	'belum'	/φ/	'—'
	/lapik/	'tikar'	/belum/	'hidup'	/φ/	'—'
/r/	/rubuq/	'mendung'	/pare/	'padi'	/botur/	'malas'
	/roten/	'penyakit'	/nareq/	'sakit'	/petor/	'sebagian'

	/reket/	'marah'	/tehiro/	'di situ'	/tempukur/	'tunggal'
/w/	/walo/	'delapan'	/tuwo/	'paman'	/ngotew/	'mengetam'
	/witu/	'Barito'	/kaweng/	'minta'	/olaw/	'minyak'
	/wewet/	'tertinggal'	/toweng/	'minta'	/nengaw/	'membuka'
/y/	/yeq/	'yang'	/deyoq/	'banyak'	/belay/	'rumah'
	/yaq/	'jangan'	/layeng/	'panas'	/toluy/	'telur'
	/φ/	'	/piyaq/	'ayam'	/rodoy/	'tangis'

Dari distribusi konsonan ini terlihat bahwa konsonan bersuara tidak terdapat pada posisi akhir, kecuali konsonan nasal /m/, /n/, dan /ng/. Hambat glotal /q/ tidak terdapat pada posisi awal, sedangkan pada posisi tengah bunyi ini terdapat pada morfem *neq* merupakan penanda kata kerja pasif. Semivokal /y/ pada posisi awal selalu bervariasi dengan /iy/ (*yed iyeq iyaq*). Pada posisi akhir semivokal /y/ dan /w/ terdapat sebagai bunyi kedua dari diftong.

### 3.3.2 Distribusi Vokal

Distribusi vokal dalam bahasa Lawangan dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Vokal	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	/iyeq/ 'yang'	/oing/ 'jemur'	/soi/ 'berani'
	/iro/ 'itu'	/tiyaq/ 'anak'	/ali/ 'dengar'
	/iyaq/ 'jangan'	/ninting/ 'rebus'	/semori/ 'masam'
/u/	/umeq/ 'ayah'	/burey/ 'pucat'	/ruku/ 'bertemu'
	/ulun/ 'orang'	/ulun/ 'orang'	/munu/ 'membunuh'
	/uli/ 'sesudah'	/danum/ 'air'	/tau/ 'bisa'
/a/	/alan/ 'jalan'	/jaweng/ 'pintu'	/buwa/ 'buah'
	/aran/ 'nama'	/wae/ 'muka'	/tana/ 'tanah'
	/aka/ 'jika'	/uran/ 'hujan'	/pita/ 'pagi'
/e/	/eke/ 'dari'	/beneq/ 'besar'	/siye/ 'sembilan'
	/epeq/ 'ambil'	/desun/ 'sedang'	/upe/ 'babi'
	/emaq/ 'tunggu'	/ulet/ 'tanam'	/pare/ 'padi'
/o/	/onum/ 'enam'	/roten/ 'penyakit'	/walo/ 'delapan'
	/odak/ 'parang'	/botur/ 'malas'	/ruko/ 'bangun'
	/oit/ 'bawa'	/rodoy/ 'tangis'	/iro/ 'itu'
/e/	/ensaq/ 'masak'	/neneq/ 'nanti'	/φ/ -

/entong/	'ke'	/belay/	'rumah'	/ϕ/	—
/embeg/	'tinggi'	/buwen/	'baik'	/ϕ/	—

Dari distribusi vokal ini ternyata bahwa semua vokal bahasa Lawangan, kecuali pepet /e/. Bunyi pepet pada suku terakhir selalu ditutup dengan hambat glotal (q), dapat menduduki posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir. Bunyi /e/ pada posisi awal selalu diikuti oleh konsonan nasal /n/ dan /m/. Kata-kata dengan /e/ awal selalu bervariasi bebas dengan kata-kata tanpa bunyi awal /e/, misalnya, /ensak/ /nsak/, /emboq/ /mboq/, /entong/ /ntong/, dan /emaq/ /maq/.

### 3.3.3 Distribusi Diftong

Distribusi diftong dalam bahasa Lawangan dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Diftong	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/a/	/ϕ/ —	/ϕ/ —	/éray/ 'satu'
	/ϕ/ —	/ϕ/ —	/belay/ 'rumah'
	/ϕ/ —	/ϕ/ —	/solay/ 'besar'
/ey/	/ϕ/ —	/ϕ/ —	/pandey/ 'pandai'
	/ϕ/ —	/ϕ/ —	/kongey/ 'badan'
	/ϕ/ —	/ϕ/ —	/beley/ 'pelan'
/uy/	/ϕ/ —	/ϕ/ —	/deluy/ 'turun'
	/ϕ/ —	/ϕ/ —	/niyuy/ 'kelapa'
	/ϕ/ —	/ϕ/ —	/apuy/ 'api'
/oy/	/ϕ/ —	/ϕ/ —	/apoy/ 'apu'
	/ϕ/ —	/ϕ/ —	/rodoy/ 'tangis'
	/ϕ/ —	/ϕ/ —	/okoy/ 'beri'
/aw/	/ϕ/ —	/ϕ/ —	/olaw/ 'minyak'
	/ϕ/ —	/ϕ/ —	/nengaw/ 'membuka'
	/ϕ/ —	/ϕ/ —	/bulaw/ 'emas'
/ew/	/ϕ/ —	/ϕ/ —	/ngotew/ 'mengetam'
	/ϕ/ —	/ϕ/ —	/kotew/ 'ke tempat'
	/ϕ/ —	/ϕ/ —	/ϕ/ —

Jadi, seperti disebutkan pada 3.1.3, diftong hanya terdapat pada posisi akhir.

### 3.4 Pola Persukuan Morfem Dasar

Morfem dasar bahasa Lawangan memiliki pola persukuan sebagai berikut.

- a. morfem satu suku dengan struktur VK, KV, KVK;

- b. morfem dua suku dengan struktur (K) V (K) (K) V (K);  
 c. morfem multi suku dengan struktur (K) V (K) (K) V (K) V (K).

### 3.4.1 Morfem Satu Suku

Morfem satu suku mempunyai struktur sebagai berikut.

Struktur :

Contoh :

V	/φ/	—
	/φ/	—
	/φ/	—
VK	/aq/	'saja'
	/φ/	—
	/φ/	—
KV	/te/	'di'
	/ti/	'buah'
	/di/	'untuk'
KVK	/deh/	'tadi'
	/kam/	'kalian'
	/man/	'makan'

Dari data yang diperoleh ternyata tidak ditemukan morfem satu suku yang terdiri dari vokal saja.

### 3.4.2 Morfem Dua Suku

Morfem dua suku dalam bahasa Lawangan mempunyai struktur sebagai berikut.

Struktur : (K) V (K) (K) V (K)

Contoh :

VK	/oy/	'ya'
	/φ/	—
	/φ/	—
VVK	/ott/	'bawa'
	/oing/	'jemur'
	/φ/	—
VKV	/iro/	'itu'
	/olo/	'hari'
	/eto/	'cari'
KVV	/jaa/	'kampung'
	/soi/	'ganas'
	/sao/	'istri'

KVVK	/saing/	'gunung'
	/ϕ/	—
	/ϕ/	—
VKVK	/ulun/	'orang'
	/alah/	'kalah'
	/opat/	'empat'
VKKV	/andi/	'adik'
	/ϕ/	—
	/ϕ/	—
KVKV	/jolo/	'siang'
	/sunge/	'sungai'
	/sabe/	'cabe'
KVKVK	/galung/	'ikat'
	/damang/	'demang'
	/kakan/	'akan'
VKKVK	/antuq/	'ekor'
	/emboq/	'tinggi'
	/engkat/	'angkat'
KVKKV	/tandeq/	'besok'
	/ϕ/	—
	/ϕ/	—
KVKKVK	/sanruy/	'ipar'
	/tempung/	'tangkai'
	/gantang/	'gantang'

Dari distribusi di atas ternyata bahwa struktur VV, VKKV, dan KVKKV hanya ditemukan masing-masing sebuah contohnya. Penjajaran dua konsonan selalu dalam bentuk nasal + nonnasal yang homorgan. Struktur KKV(K) hanya berupa varian dari struktur VKKV (K), misalnya, /engkol/ ~ /ngko/; /entoŋg/ ~ /ntong/; dan /emboq/ ~ /mboq/ (lihat 3.3.2). Pada struktur KVV terdapat vokal geminate (ganda) atau dua vokal yang sama, seperti /jaa/ 'kampung', (soo/ 'luka'. Bunyi vokal ini diucapkan dengan tekanan pada vokal pertama, misalnya pada kata [jaa] dan [soe].

### 3.4.3 Morfem Multi Suku

Morfem multi suku dalam bahasa Lawangan terlihat struktur berikut ini. Struktur (K) V (K) (K) V(K) (K) V (K)

Contoh morfem dengan struktur ini diberikan tanpa penjabaran pola strukturnya karena sangat kompleks. Lagi pula morfem dasar multisuku ini sangat terbatas frekuensinya.

Misalnya :

/	/keminting/	'kemiri'
	/tempukur/	'tongkat'
	/kerewaw/	'kerbau'
	/tékayo/	'menjangan'
	/sentumeq/	'kisah'
	/beleluwen/	'sejenis bambu'

#### 3.4.4 Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap dalam bahasa Lawangan dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

/enneq/	'ibu'
/emmaq/	'ayah'
/emman/	'makan'

Konsonan rangkap hanya terbatas pada konsonan nasal dan frekuensinya sangat terbatas. Contoh di atas adalah varian dari /nneq/ atau /néq/, /mmaq/ atau /maq/, dan /mman atau /man/.

#### 3.4.5 Jajaran Konsonan

Jajaran konsonan dalam bahasa Lawangan dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

/andiq/	'adik'
/sanruy/	'ipar'
/ensak/	'masak'
/pengkoweit/	'pekerjaan'
/méngkét/	'naik'
/tempung/	'tangkai'

Jajaran konsonan hanya terjadi antara konsonan nasal dan konsonan oral yang homorgan, termasuk jajaran /ns/ dan /nr/.

### 3.5 Aturan-aturan Fonologi

Perubahan bunyi yang disebabkan oleh persentuhan morfem afiks dengan morfem dasar dibicarakan dalam morf fonemik.

## BAB IV MORFOLOGI

### 4.1 Proses Morfologis

Bab ini membicarakan proses morfologis yang berkenaan dengan pembentukan kata, yang mengakibatkan perubahan bentuk dan menyebabkan perubahan fungsi dari arti kata.

Proses morfologis terjadi sebagai peristiwa pengimbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), dan pemajemukan (komposisi). Proses morfologis dalam bahasa Lawangan dapat menimbulkan gejala perubahan fonem yang disebut proses morfofonemik. Contoh yang terdapat dalam bahasa Lawangan selalu disertai terjemahannya dalam bahasa Indonesia meskipun terjemahan itu tidak selamanya tepat.

Berikut ini secara berturut-turut akan dibicarakan proses morfofonemik, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

### 4.2 Proses Morfofonemik

Proses morfofonemik dalam bahasa Lawangan dapat terjadi pada proses afiksasi akibat penggabungan imbuhan awalan *peN-* dengan bentuk dasar dan *N-* dengan bentuk dasar. Contoh dalam bahasa Lawangan dapat dikemukakan sebagai berikut.

<i>pupuh</i>	'pukul'	<i>pemupuh</i>	'pemupuh'	<i>mupuh</i>	'memukul'
<i>déla</i>	'jilat'	<i>pengendéla</i>	'penjilat'	<i>ngedéla</i>	'menjilat'

Dari contoh di atas terlihat bahwa kalau bentuk dasar yang berfonem awal /p/ mendapat imbuhan awalan *peN-* dan *N-* maka fonem /p/ luluh dan

*N-* menjadi /m/, dan kalau bentuk dasar berfonem awal /d/ mendapat imbuhan awalan *peN-* dan *N-* maka fonem /d/ tidak mengalami perubahan dan *N-* menjadi /nge/.

Contoh lain dapat dikemukakan dari bentuk dasar yang berfonem awal vokal.

*peN-* + *oit*      *pengoit* 'pembawa' *oit* 'bawa'  
*peN-* + *uleh*      *penguleh* 'sebutan' *uleh* 'sebut'

Contoh ini menunjukkan imbuhan awalan *peN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal vokal maka *N-* menjadi /ng/.

Lebih lanjut akan diuraikan secara terperinci proses morfofonemik akibat penggabungan imbuhan dengan bentuk dasar.

#### 4.2.1 Morfofonemik *peN-* + Bentuk Dasar

(1) Kalau *pen* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /p/ dan /b/ maka *N* berubah menjadi /m/, /p/ dan /b/ luluh.

/punut/	'bungkus	/pemunut/	'pembungkus'
/paket/	'pesan'	/pemaket/	'pemesan atau pesanan'
/bolum/	'hidup'	/pemolum/	'penghidupan'
/bowit/	'pancing'	/pemowit/	'pemancing, tukang pancing'

(2) Kalau *peN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /t/, maka *N* berubah menjadi /n/ dan /t/ luluh.

/took/	'panggil'	/penook/	'panggilan'
/towek/	'tusuk'	/penowek/	'tusukan'
/tebet/	'angkat'	/penebet/	'pengangkat'
/tuyu/	'tari'	/penuyu/	'penari'

(3) Kalau *peN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /d/, /j/, /g/, /h/, /l/, dan /r/, maka *N* berubah menjadi /nge/.

Contoh :

/déla/	'jilat'	→	/penge déla/	'penjilat'
/durung/	'jaga'	→	/pengendurung/	'penjaga'
/jééng/	'junjung'	→	/pengejééng/	'pengunjung'
/jala/	'jala'	→	/pengejala/	'penjala'
/garis/	'garis'	→	/penggaris/	'penggaris'
/hurup/	'ganti'	→	/pengehurup/	'pengganti'
/lémit/	'kuning'	→	/pengelémit/	'penguning'
/ringeq/	'dengar'	→	/pengerinqeq/	'pendengaran'
/rodoy/	'tangis'	→	/pengerodoy/	'tukang nangis'
				'penangis'

(4) Kalau *peN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /k/ kemungkinan N menjadi /ng/ dan /k/ luluh atau utuh.

Contoh :

/kenoq/	'pikir'	→	/pengenoq/	'pikiran'
/kakan/	'mau, ingin'	→	/pengakan/	'kemauan, keinginan'
/koweq/	'kerja'	→	/pengkoweq/	'pekerjaan'
/kaliq/	'gali'	→	/pengkaliq/	'galian'

(5) Kalau *PeN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /s/, maka N berubah menjadi /Ny/ dan /s/ luluh.

Contoh :

/siu/	'suruh'	→	/penyilu/	'penyuruh'
/situk/	'pinang'	→	/penyituk'	'pinang'
/sulét/	'datang'	→	/penyulét/	'kedatangan'
/sentuar/	'cerai'	→	/penyenturan/	'penceraian'

(6) Kalau *peN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal vokal /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/, maka N pada umumnya menjadi /ng/.

Contoh :

/iteq/	'lihat'	→	/pengiteq/	'penglihatan'
/éneq/	'berbuat'	→	/pengeneq/	'perbuatan'
/éégéq/	'pegang'	→	/pengegeq/	'pegangan'
/eto/	'cari'	→	/pengeto/	'pencarian'
/ahé/	'sangkan'	→	/pengahe/	'sangkan'
/ameq/	'raba'	→	/pengomeq/	'rabaan, peraba'
/awat/	'tolong'	→	/pengawat/	'pertolongan'
/upiq/	'mimpi'	→	/pengupiq/	'impian'
/uyut/	'urat'	→	/penguyut/	'pijitan, urutan, tukang urut'
/uleh/	'sebut'	→	/penguleh/	'sebutan'
/umeq/	'ladang'	→	/pengumeq/	'tempat berladang'

#### 4.2.2 Morfonemik *pe-*

##### *Kalau*

Kalau *pe-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal vokal, maka fonem /k/ ditambahkan sesudah *pe-*

Contoh :

/égo/	'suka, senang'	→	/pekégo/	'menyenangkan'
/iteq/	'lihat'	→	/pekiteq/	'memperlihatkan'

/emboq/	'tinggi'	→	/pekemboq/	'meninggikan'
/enteng/	'diam'	→	/pekenteng/	'mendiamkan'
/éray/	'satu'	→	/pekéray/	'menyatukan'
/angen/	'malu'	→	/pekangen/	'memalukan'
/udok/	'rendah'	→	/pekudok/	'merendahkan'
/uwok/	'hantu'	→	/pekuwok/	'menghantui'
/oroq/	'jauh'	→	/pekoroq/	'menjauhkan'

Kalau *pe-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal konsonan, maka tidak terjadi perubahan.

Kecuali dari contoh di atas ialah

/isep/	'minum'	→	/pemisep/	'peminum
--------	---------	---	-----------	----------

Contoh :

/deyoq/	'banyak'	→	/pedeyoq/	'memperbanyak'
/lotu/	'jatuh'	→	/pelotu/	'menjatuhkan'
/ringin/	'dingin'	→	/peringin/	'mendinginkan'
/solay/	'lebar'	→	/pesolay/	'memperlebar'
/turuy/	'tidur'	→	/peturuy/	'menidurkan'

#### 4.2.3 Morfonemik N-

(1) Kalau *N-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /b/, maka *N-* mungkin berubah menjadi /m/ dan /b/ luluh atau menjadi /nge/ dan /b/ tidak luluh.

Contoh :

/boliq/	'beli'	→	/moliq/	'membeli'
/bowit/	'pancing'	→	/mowit/	'memancing'
/boka/	'belah'	→	/moka/	'membelah'
/baneq/	'suami'	→	/ngebaneq/	'bersuami'
/bakaq/	'rendah'	→	/ngbakaq/	'merendahkan'

Menurut pendapat kami, *N-* pada kedua contoh ini adalah morfem yang sama. Hanya *N-* dalam penggabungan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /b/ mempunyai dua alomorf, yaitu /nge/ dengan fonem awal bentuk dasar yang tidak luluh dan /m/ dengan fonem awal bentuk dasar yang luluh.

Contoh *N-* dengan alomorf /nge/ sebagai tambahan adalah :

/bara/	'pagar'	→	/ngebara/	'memagar'
/bura/	'putih'	→	/ngebura/	'memutih'

(2) Kalau *N-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /p/, maka *N-* berubah menjadi /m/ dan /p/ luluh .

Contoh :

/pupuh/	'pukul'	→	/mupuh/	'memukul'
/paket/	'pesan'	→	/maket/	'memesan'
/punut/	'bungkus'	→	/munut/	'membungkus'
/pelitep/	'masuk'	→	/melitep/	'memasukkan'
/pahu/	'cuci'	→	/mahu/	'mencuci'

(3) Kalau *N-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /t/, maka *N-* berubah menjadi /n/ dan /t/ luluh.

Contoh :

/towe/	'tusuk'	→	/nowek/	'menusuk'
/téning/	'lihat'	→	/néning/	'melihat'
/tébet/	'angkat'	→	/nébet/	'mengangkat'
/tuyu/	'tari'	→	/nuyu/	'menari'
/tunaq/	'bakar'	→	/nunaq/	'membakar'

(4) Kalau *N-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /d/, /g/, /j/, /r/, /l/, dan /h/, maka *N-* berubah menjadi /nge/.

Contoh :

/dasu/	'kejar'	→	/ngedasu/	'mengejar'
/durung/	'jaga'	→	/ngendurung/	'menjaga'
/jual/	'jual'	→	/ngejual/	'menjual'
/aga/	'jaga'	→	/ngejaga/	'menjaga'
/gowé/	'lambai'	→	/ngegowe/	'melambai'
/ringeq/	'dengar'	→	/ngeringeq/	'mendengar'
/rodoy/	'tangis'	→	/ngrodoy/	'menangis'
/lemit/	'kuning'	→	/ngelemit/	'menguning'
/latu/	'jatuh'	→	/ngelotu/	'menjatuhkan'
/hadap/	'hadap'	→	/ngehadap/	'menghadap'
/hurup/	'ganti'	→	/ngehurup/	'mengganti'

(5) Kalau *N-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /k/, maka *N-* berubah menjadi /ng/ dan /k/ luluh.

Contoh :

/kaweng/	'pinta'	→	/ngaweng/	'meminta'
/kasai/	'pupur'	→	/ngasai/	'berpupur'
/keto/	'cari'	→	/ngeto/	'mencari'
/kalut/	'campur'	→	/ngelut/	'mencampur'
/kuleq/	'aduh'	→	/nguleq/	'mengaduk'

(6) Kalau *N-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /s/, maka *N-* berubah menjadi /ny/ dan /s/ luluh.

Contoh :

/situk/	'pinang'	→	/nyituk/	'meminang'
/sentumeq/	'cerita'	→	/nyentumeq/	'menceritakan, 'bercerita'
/sentuar/	'cerai'	→	/nyentuar/	'menceraikan'
/siu/	'suruh/	→	/nyiu/	'menyuruh'
/sengkang/	'buka'	→	/nyengkang/	'membuka'

(7) Kalau *N-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /i/, /e/, dan /a/, maka *N-* berubah menjadi /m/ atau /ng/.

Contoh :

/isep/	'minum'	→	/misep/	'minum'
/éngkét/	'daki'	→	/méngkét/	'mendaki'
/ité/	'lihat'	→	/ngité/	'melihat'
/égéq/	'pegang'	→	/mégéq/	'memegang'
/éto/	'cari'	→	/ngéto/	'mencari'
/épeq/	'ambil'	→	/ngépe/	'mengambil'
/éneq/	'buat'	→	/ngéneq/	'membuat'
/alan/	'jalan'	→	/malan/	'berjalan'
/akan/	'dapat'	→	/makan/	'mendapat'
/ahéq/	'sangka'	→	/ngahéq/	'menyangka'
/atuk/	'ajar'	→	/ngantuk/	'mengajar'

(8) Kalau *N-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /u/ dan /o/, maka *N-* berubah menjadi /ng/.

Contoh :

/uleq/	'tanam'	→	/nguleq/	'menanam'
/uyut/	'urut'	→	/nguyut/	'mengurut'
/upiq/	'mimpi'	→	/ngupiq/	'bermimpi'
/uleh/	'sebut'	→	/nguleh/	'menyebut'
/eson/	'pikul'	→	/ngoson/	'memikul'
/okoy/	'beri'	→	/ngokoy/	'memberi'
/onteh/	'simpan'	→	/ngonteh/	'menyimpan'
/oru/	'cela'	→	/ngoru/	'mencela'

### 4.3 Afiksasi

#### 4.3.1 Imbuhan (Afiks).

Dengan menggunakan deretan morfologis, yaitu deretan yang mendaf-tarkan kata yang berhubungan bentuk dan artinya, dalam bahasa Lawangan dapat ditemukan beberapa imbuhan. Imbuhan itu dapat dibagi atas beberapa kelompok, yaitu :

- awalan (prefiks) *peN-*, *pe-*, *N-*, *be*, *naq*, *tere*, *mengke-*, *sengke-*, dan *ke-*;
- akhiran *-an*;
- konfiks *ke- ... -an*, *peN- ... -an*, *se- ... -yeq*, *ke- ... yeq*.

#### 4.3.2 Awalan

##### (1) Awalan *peN-*

Awalan *peN-* berfungsi membentuk kelas kata benda dari kelas kata kerja dan sifat.

Contoh : Kelas K

p	<i>pupuh</i>	'pukul'	→	<i>pemupuk</i>	'pemukul'
	<i>tuyu</i>	'tari'	→	<i>penuyu</i>	'penari'
	<i>jaga</i>	'jaga'	→	<i>pengejaga</i>	'penjaga'
	<i>tempuluh</i>	'loncat'	→	<i>penempuluh</i>	'peloncat'

Contoh : Kelas S

<i>égo</i>	'senang'	→	<i>pengégo</i>	'kesenangan'
<i>angen</i>	'malu'	→	<i>pemangen</i>	'pemalu'
<i>bolum</i>	'hidup'	→	<i>pemolum</i>	'kehidupan'
<i>botur</i>	'malas'	→	<i>pemotur</i>	'pemalas'

Arti akibat penggabungan bentuk dasar dengan awalan *peN-* dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- Kalau bentuk dasarnya kerja, maka awalan *peN-* berarti yang melakukan perbuatan seperti itu pada bentuk dasarnya, benda yang berhubungan dengan bentuk dasar, dan menyatakan tempat.

Contoh arti yang melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar adalah sebagai berikut.

<i>boliq</i>	'beli'	→	<i>pemoliq</i>	'pembeli'
<i>durung</i>	'jaga'	→	<i>pengedurung</i>	'penjaga'
<i>jala</i>	'jala'	→	<i>pengejala</i>	'penjala'
<i>rodoy</i>	'tangis'	→	<i>pengerodoy</i>	'tukang menangis'
<i>tuyu</i>	'tari'	→	<i>penuyu</i>	'penari'

<i>dela</i>	'jilat'	→	<i>pededela</i>	'penjilat'
<i>tempuluh</i>	'loncat'	→	<i>penempuluh</i>	'peloncat'
<i>siu</i>	'suruh'	→	<i>penyiu</i>	'penyuruh'
<i>isep</i>	'minum'	→	<i>pengisep</i>	'peminum'
<i>uyut</i>	'pijat'	→	<i>penguyut</i>	'tukang pijat'
<i>jual</i>	'jual'	→	<i>pengejual</i>	'tukang penjual'

Contoh ini tidak termasuk dalam contoh sebelumnya. Arti dari ini ialah menyatakan benda yang berhubungan dengan bentuk dasar yaitu benda yang merupakan alat atau hasil perbuatan seperti tersebut pada bentuk dasarnya. Contoh arti yang menyatakan benda yang berhubungan dengan bentuk dasar adalah sebagai berikut.

<i>punut</i>	'bungkus'	→	<i>pemunut</i>	'pembungkus'
<i>paket</i>	'pesan'	→	<i>pemaket</i>	'pesanan'
<i>took</i>	'panggil'	→	<i>penook</i>	'panggilan'
<i>situk</i>	'pinang'	→	<i>pengituk</i>	'pinang'
<i>ringeq</i>	'dengar'	→	<i>pengerinqeq</i>	'pendengaran'
<i>keno</i>	'pikir'	→	<i>pengeno</i>	'pikiran'
<i>koweq</i>	'kerja'	→	<i>pengkoweq</i>	'pekerjaan'
<i>kaliq</i>	'gali'	→	<i>pengkaliq</i>	'penggalian'
<i>towek</i>	'tusuk'	→	<i>penowek</i>	'tusukan'
<i>kaweng</i>	'minta'	→	<i>pengaweng</i>	'permintaan'

Contoh arti yang menyatakan tempat adalah sebagai berikut.

<i>pupus</i>	'berludah'	→	<i>pemupus</i>	tempat berludah'
<i>koreng</i>	'sangrai'	→	<i>pengoreng</i>	'tempat menyangrai'
<i>oing</i>	'jemur'	→	<i>pengoing</i>	'tempat menjemur'
<i>nunaaq</i>	'bakar'	→	<i>penunaaq</i>	'tempat membakar'

- b. Kalau bentuk dasarnya kata sifat, maka awalan *peN-* berarti orang yang mempunyai sifat dan hal yang berhubungan dengan sifat yang disebut bentuk dasarnya.

Contoh arti orang yang mempunyai sifat seperti yang disebut bentuk dasarnya adalah sebagai berikut.

<i>angen</i>	'malu'	→	<i>pemangen</i>	'pemalu'
<i>botur</i>	'malas'	→	<i>pemotur</i>	'pemalas'
<i>takut</i>	'takut'	→	<i>penakut</i>	'penakut'
<i>reket</i>	'marah'	→	<i>pengereket</i>	'pemarah'

Contoh arti hal yang berhubungan dengan sifat yang disebut bentuk dasarnya adalah sebagai berikut.

<i>awus</i>	'akhir, habis'	→	<i>pengawus</i>	'penghabisan'
<i>bolum</i>	'hidup'	→	<i>pemolum</i>	'penghidupan'
<i>meyang</i>	'kering'	→	<i>pemeyang</i>	'pengeringan'

(2) *Awalan pe-*

Awalan *pe-* pada umumnya berfungsi membentuk kelas kata kerja dari kelas kata kerja dan sifat.

Contoh :

Kelas Kata Kerja

<i>sulét</i>	'datang'	→	<i>pesulét</i>	'(men)datangkan'
<i>ité'</i>	'lihat'	→	<i>pekité</i>	'(memper)lihatkan'
<i>tuet</i>	'duduk'	→	<i>petuet</i>	'(men)dudukkan'
<i>litep</i>	'masuk'	→	<i>palitep</i>	'(me)masukkan'

Contoh :

Kelas Kata Sifat

<i>ringin</i>	'dingin'	→	<i>peringin</i>	'(men)dinginkan'
<i>keyoq</i>	'banyak'	→	<i>pedeyoq</i>	'(mem)perbanyak'
<i>oroq</i>	'jauh'	→	<i>pekoroq</i>	'(men)jauhkan'
<i>bakaq</i>	'rendah'	→	<i>pekabaq</i>	'(me)rendahkan'

Dalam bahasa Lawangan awalan *pe-* cukup produktif. Awalan ini dapat dipakai dalam kalimat berita dan kalimat perintah. Misalnya: *neq peturuy rikak yeq* 'Ibu menidurkan bayinya; *peturuy rikak iro* 'Tidurkan bayi itu.'

Arti akibat penggabungan awalan *pe-* dengan bentuk dasar, baik kelas kata kerja maupun kelas kata sifat adalah :

1. menyebabkan atau menyatakan arti kausatif seperti akhiran *-kan* dalam bahasa Indonesia;
2. membuat jadi atau lebih.

Contoh arti yang menyebabkan atau searti dengan akhiran *-kan* adalah sebagai berikut.

<i>sulét</i>	'datang'	→	<i>pesulét</i>	'mendatangkan'
<i>angen</i>	'malu'	→	<i>pekangen</i>	'memalukan'
<i>égo</i>	'senang'	→	<i>pekégo</i>	'menyenangkan'
<i>rodoy</i>	'nangis'	→	<i>perodoy</i>	'menangiskan'
<i>nareq</i>	'sakit'	→	<i>penareq</i>	'menyakitkan'
<i>litep</i>	'masuk'	→	<i>pelitep</i>	'memasukkan'

<i>lotu</i>	'jatuh'	→	<i>pelotu</i>	'menjatuhkan'
<i>turuy</i>	'tidur'	→	<i>peturuy</i>	'menidurkan'
<i>ruko</i>	'bangun'	→	<i>peruko</i>	'membangunkan'
<i>salaq</i>	'salah'	→	<i>pesalaq</i>	'menyalahkan'

Contoh arti membuat jadi atau *lebih* adalah sebagai berikut.

<i>idiq</i>	'kecil'	→	<i>pekidiq</i>	'memperkecil'
<i>déyoq</i>	'banyak'	→	<i>pedéyoq</i>	'memperbanyak'
<i>solay</i>	'lebar'	→	<i>pesolay</i>	'memperlebar'
<i>oroq</i>	'jauh'	→	<i>peoroq</i>	'menjauhkan'
<i>bakaq</i>	'rendah'	→	<i>pebakaq</i>	'merendahkan'
<i>ringin</i>	'dingin'	→	<i>peringin</i>	'mendinginkan'
<i>emboq</i>	'tinggi'	→	<i>pekemboq</i>	'meninggikan'
<i>rini</i>	'dekat'	→	<i>perini</i>	'mendekatkan'
<i>golek</i>	'cepat'	→	<i>pegolek</i>	'mempercepat'
<i>buwen</i>	'bagus, indah'	→	<i>pebuwen</i>	'memperindah'

Tidak semua imbuhan dapat digabungkan dengan semua kelas kata. Contoh yang diberikan di sini adalah contoh yang kami peroleh di lapangan berdasarkan keterangan informan.

### (3) *Awalan N-*

*Awalan N-* berfungsi membentuk kelas kata kerja dari kelas kata benda, tetapi tidak mengubah kelas kata kerja menjadi kelas kata sifat atau kelas kata sifat menjadi kelas kata benda.

Arti penggabungan awalan *N-* dengan bentuk dasar adalah sebagai berikut.

a. Kalau bentuk dasarnya kata kerja, artinya melakukan suatu perbuatan seperti yang disebut bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>boliq</i>	'beli'	→	<i>moliq</i>	'membeli'
<i>pupuh</i>	'pukul'	→	<i>mupuh</i>	'memukul'
<i>took</i>	'panggil'	→	<i>nook</i>	'memanggil'
<i>towek</i>	'tusuk'	→	<i>nowek</i>	'menusuk'
<i>jual</i>	'jual'	→	<i>ngejual</i>	'menjual'
<i>teneng</i>	'lihat'	→	<i>neneng</i>	'melihat'
<i>situk</i>	'pinang'	→	<i>nyituk</i>	'meminang'
<i>tuyu</i>	'tari'	→	<i>nuyu</i>	'menari'
<i>tebet</i>	'angkat'	→	<i>nebet</i>	'mengangkat'
<i>ringeq</i>	'dengar'	→	<i>ngeringeq</i>	'mendengar'

<i>durung</i>	'jaga'	→	<i>ngedurung</i>	'menjaga'
<i>tempuluh</i>	'loncat'	→	<i>nempuluh</i>	'meloncat'
<i>déla</i>	'jilat'	→	<i>ngedéla</i>	'menjilat'
<i>siu</i>	'suruh'	→	<i>nyiu</i>	'menyuruh'
<i>jujut</i>	'tarik'	→	<i>mejujut</i>	'menarik'
<i>uyut</i>	'urut'	→	<i>nguyut</i>	'mengurut'
<i>punut</i>	'bungkus'	→	<i>munut</i>	'membungkus'
<i>hurup</i>	'ganti'	→	<i>ngehurup</i>	'mengganti'
<i>tunaq</i>	'bakar'	→	<i>nunaq</i>	'membakar'
<i>oit</i>	'bawa'	→	<i>moit</i>	'membawa'

- b. Kalau bentuk dasarnya kata benda, artinya berbuat sebagai, mengusahakan, memberi atau memasang, menggunakan, mempunyai seperti yang disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>bowit</i>	'pancing'	→	<i>mowit</i>	'memancing'
<i>jala</i>	'jala'	→	<i>ngejala</i>	'menjala'
<i>sentumeq</i>	'cerita'	→	<i>nyentumeq</i>	'bercerita'
<i>umeq</i>	'ladang'	→	<i>ngumeq</i>	'berladang'
<i>baneq</i>	'suami'	→	<i>ngebaneq</i>	'bersuami'
<i>uwok</i>	'hantu'	→	<i>nguwok</i>	'menghantui'
<i>baraq</i>	'pagar'	→	<i>ngebaraq</i>	'memagar'
<i>joneq</i>	'pasir'	→	<i>ngejoneq</i>	'memberi pasir,
<i>ꦥꦶꦤꦠꦸ</i>	'pintu'	→	<i>mintu</i>	'memberi, memasang, pintu'
<i>kasay</i>	'pupur'	→	<i>ngasay</i>	'berpupur, memberi pupur

- c. Kalau bentuk dasarnya kata sifat berarti mengalami proses dari suatu keadaan kepada keadaan seperti disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>buru</i>	'putih'	→	<i>ngebura</i>	'memutih'
<i>mea</i>	'merah'	→	<i>ngemea</i>	'menjadi merah'
<i>lémit</i>	'kuning'	→	<i>ngelémet</i>	'menguning'
<i>emboq</i>	'tinggi'	→	<i>ngemboq</i>	'menjadi tinggi'
<i>siwa</i>	'dengki'	→	<i>nyiwa</i>	'mendengki, menjadi dengki.'
<i>sentuar</i>	'cerai'	→	<i>nyentuar</i>	'bercerai'

<i>angen</i>	'malu'	→	<i>mangen</i>	'menjadi malu'
<i>reket</i>	'marah'	→	<i>ngereket</i>	'menjadi marah'

(4) *Awalan be-*

Awalan *be-* dapat berfungsi membentuk kelas kata kerja intransitif dari kelas kata benda dan kata kerja.

Contoh :

<i>jual</i>	'jual'	→	<i>bejual</i>	'berjualan'
<i>gawi</i>	'kerja'	→	<i>begawi</i>	'bekerja'
<i>sinsin</i>	'cincin'	→	<i>besinsin</i>	'bercincin'
<i>gasing</i>	'gasing'	→	<i>begasing</i>	'bermain gasing'
<i>beloq</i>	'rambut'	→	<i>bebeloq</i>	'berambut'
<i>kepiah</i>	'kopiah'	→	<i>bekepiah</i>	'berkopiah'

Arti akibat penggabungan awalan *be-* dengan bentuk dasar dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Kalau bentuk dasarnya kata benda, artinya 'mengambil atau membuat jadi', mempunyai, menggunakan atau memakai, dan bermain dengan.'

Contoh pembentukan dengan arti mengambil atau membuat jadi adalah sebagai berikut.

<i>baneq</i>	'suami'	→	<i>bebaneq</i>	'mengambil jadi suami, bersuami'
<i>saoq</i>	'istri'	→	<i>besaoq</i>	'mengambil jadi istri', beristri'
<i>uyung</i>	'kawan'	→	<i>beuyung</i>	'membuat jadi kawan, berkawan'
<i>guru</i>	'guru'	→	<i>beguru</i>	'membuat jadi guru, berguru'

Contoh pembentukan dengan arti mempunyai adalah sebagai berikut.

<i>kelingeq</i>	'telinga'	→	<i>bekelingeq</i>	'bertelinga'
<i>mateq</i>	'mata'	→	<i>bemateq</i>	'bermata'
<i>urung</i>	'hidung'	→	<i>beurung</i>	'berhidung'
<i>utek</i>	'kepala'	→	<i>beutek</i>	'berkepala'
<i>beloq</i>	'rambut'	→	<i>bebeloq</i>	'berambut'
<i>duit</i>	'uang'	→	<i>beduit</i>	'beruang'

Contoh pembentukan dengan arti 'bermain' adalah sebagai berikut

<i>lugu</i>	'logo'	→	<i>belugu</i>	'bermain logo'
<i>gasing</i>	'gasing'	→	<i>begasing</i>	'bermain gasing'

<i>sepak</i>	'tendang'	→	<i>besepek</i>	'bermain bola'
<i>kelayangan</i>	'layang-layang'	→	<i>bekelayangan</i>	'bermain layang-layang'

Contoh pembentukan dengan arti memakai atau menggunakan adalah sebagai berikut.

<i>wangi</i>	'sabun'	→	<i>bewangi</i>	'memakai sabun'
<i>sinsin</i>	'cincin'	→	<i>besinsin</i>	'memakai cincin'
<i>kepiah</i>	'kopian'	→	<i>bekepiah</i>	'berkopian'
<i>kayuh</i>	'dayung'	→	<i>bekayuh</i>	'berdayung'
<i>tawas</i>	'obat'	→	<i>betawas</i>	'berobat'
<i>sepatu</i>	'sepatu'	→	<i>besepatu</i>	'bersepatu'

b. Kalau bentuk dasarnya kata kerja, artinya 'melakukan suatu perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>jual</i>	'jual'	→	<i>bejual</i>	'berjual'
<i>siup</i>	'tiup'	→	<i>besiup</i>	'bertiup'
<i>ganti</i>	'ganti'	→	<i>beganti</i>	'berganti'
<i>welanja</i>	'belanja'	→	<i>bewelanja</i>	'berbelanja'
<i>ruku</i>	'temu'	→	<i>beruku</i>	'bertemu'
<i>gawi</i>	'kerja'	→	<i>begawi</i>	'bekerja'

#### (5) Awalan *naq-*

Awalan *naq-* berfungsi membentuk kelas kata kerja pasif, dapat disamakan dengan awalan *di-* dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

<i>boliq</i>	'beli'	→	<i>naqboliq</i>	'dibeli'
<i>pupuh</i>	'pukul'	→	<i>naqpupuh</i>	'dipukul'
<i>isep</i>	'minum'	→	<i>naqisep</i>	'diminum'
<i>jala</i>	'jala'	→	<i>naqjala</i>	'dijala'
<i>ontéh</i>	'simpan'	→	<i>ngontéh</i>	'disimpan'
<i>tébot</i>	'angkat'	→	<i>naqtébot</i>	'diangkat'

Kata-kata yang telah mendapat awalan *pe-* dapat pula digabungkan dengan awalan *naq-*

Contoh :

<i>pekidiq</i>	'kecilkan'	→	<i>naqpekidiq</i>	'dikecilkan'
<i>pesalaq</i>	'salahkan'	→	<i>naqpesalaq</i>	'disalahkan'
<i>pekorog</i>	'jauhkan'	→	<i>naqpekorog</i>	'dijauhkan'

Arti akibat penggabungan awalan *naq-* dengan bentuk dasar ialah suatu tindakan pasif.

Contoh :

<i>bolih</i>	'beli'	→	<i>naqbolih</i>	'dibeli'
<i>isep</i>	'minum'	→	<i>naqisep</i>	'diminum'
<i>pupuh</i>	'pukul'	→	<i>naqpupuh</i>	'dipukul'
<i>okan</i>	'makan'	→	<i>naqokan</i>	'dimakan'
<i>okoy</i>	'beri'	→	<i>naqokoy</i>	'diberi'
<i>dasu</i>	'kejar'	→	<i>naqdasu</i>	'dikejar'
<i>took</i>	'panggil'	→	<i>naqtook</i>	'dipanggil'
<i>déla</i>	'jilat'	→	<i>naqdela</i>	'dijilat'
<i>égéq</i>	'pegang'	→	<i>naqegeq</i>	'dipegang'
<i>onteh</i>	'simpan'	→	<i>naqonteh</i>	'disimpan'
<i>pekidiq</i>	'kecilkan'	→	<i>napekidiq</i>	'dikecilkan'
<i>peselaq</i>	'salahkan'	→	<i>naqpeselaq</i>	'disalahkan'
<i>pekorog</i>	'jauhkan'	→	<i>naqpekorog</i>	'dijauhkan'
<i>peruko</i>	'bangunkan'	→	<i>naqperuko</i>	'dibangunkan'
<i>pekenteng</i>	'diamkan'	→	<i>naqpekenteng</i>	'didiamkan'
<i>peringin</i>	'dinginkan'	→	<i>naqperingin</i>	'didinginkan'
<i>pekemboq</i>	'tinggikan'	→	<i>naqpekemboq</i>	'ditinggikan'
<i>pelitep</i>	'masukkan'	→	<i>naqpelitep</i>	'dimasukkan'

#### (6) Awalan *tere-*

Awalan *tere-* seperti juga awalan *ter-* dalam bahasa Indonesia berfungsi membentuk kelas kata kerja pasif dari kata kerja dan kata benda, tetapi tidak berfungsi membentuk kelas kata kerja pasif dari kata sifat, kelas kata sifat tidak berubah.

Contoh :

<i>jéng</i>	'junjung, angkat'	→	<i>terejéng</i>	'terangkat'
<i>hurup</i>	'tukar'	→	<i>terehurup</i>	'tertukar'
<i>tempuluh</i>	'loncat'	→	<i>terempuluh</i>	'terloncati'
<i>tampar</i>	'tinju'	→	<i>teretampar</i>	'tertinju'
<i>orog</i>	'jauh'	→	<i>tereorog</i>	'terjauh'
<i>idiq</i>	'kecil'	→	<i>tereidiq</i>	'terkecil'
<i>udok</i>	'rendah'	→	<i>tereudok</i>	'terendah'

Arti akibat penggabungan awalan *tere-* dengan bentuk dasar dapat digolongkan sebagai berikut.

a. Kalau bentuk dasarnya kata kerja, maka artinya 'mengetahui ketiba-tibaan, menyatakan kemungkinan atau dapat *di-*, dan menyatakan aspek perfektif.

Contoh pembentukan dengan arti yang menyatakan 'ketiba-tibaan' adalah sebagai berikut.

<i>jaga</i>	'jaga, bangun'	→	<i>terejaga</i>	'terjaga, terbangun'
<i>upiq</i>	'mimpi'	→	<i>tereupiq</i>	'termimpi'
<i>turuy</i>	'tidur'	→	<i>tereturuy</i>	'tertidur'
<i>lalu</i>	'jatuh'	→	<i>terelalu</i>	'terjatuh'
<i>tekus</i>	'lahir'	→	<i>teretekus</i>	'terlahirkan'

Contoh pembentukan dengan arti yang menyatakan 'kemungkinan atau dapat *di-*' adalah seperti berikut ini.

<i>oson</i>	'pikul'	→	<i>tereoson</i>	'dapat dipikul'
<i>dakep</i>	'tangkap'	→	<i>teredakep</i>	'dapat ditangkap'
<i>jééng</i>	'angkat'	→	<i>terejeéng</i>	'dapat diangkat'
<i>engket</i>	'daki'	→	<i>tereengket</i>	'dapat didaki'
<i>pepa</i>	'kunyah'	→	<i>terepepa</i>	'dapat dikunyah'
<i>tempuluh</i>	'loncat'	→	<i>teretempuluh</i>	'dapat diloncati'
<i>potok</i>	'potong'	→	<i>terepotok</i>	'dapat dipotong'
<i>pahu</i>	'cuci'	→	<i>terepahu</i>	'dapat dicuci'

Contoh pembentukan dengan arti yang menyatakan aspek perfektif adalah sebagai berikut.

<i>ahéq</i>	'sangka.'	→	<i>tereahéq</i>	'tersangka'
<i>uléh</i>	'sebut'	→	<i>tereuléh</i>	'tersebut'
<i>punut</i>	'bungkus'	→	<i>terepunut</i>	'terbungkus'
<i>litep</i>	'masuk'	→	<i>terelitep</i>	'termasuk'
<i>tebar</i>	'sebar'	→	<i>teretebar</i>	'tersebar'

b. Kalau bentuk dasarnya kata benda atau kata kerja, maka artinya menyatakan 'ketidaksengajaan.'

Contoh :

<i>ajek</i>	'injak'	→	<i>tereajek</i>	'terinjak'
<i>tampar</i>	'tinju'	→	<i>teretampar</i>	'tertinju'
<i>pupus</i>	'ludah'	→	<i>terepupus</i>	'terludah'
<i>umeq</i>	'ladang'	→	<i>tereumeq</i>	'terladang'
<i>bowit</i>	'pancing'	→	<i>terebowit</i>	'terpancing'
<i>kaliq</i>	'gali'	→	<i>terekaliq</i>	'tergali'
<i>bekat</i>	'pagar'	→	<i>terebekat</i>	'terpagar'

c. Kalau bentuk dasarnya kata sifat maka artinya menyatakan 'paling'.

Contoh :

<i>ringin</i>	'dingin'	→	<i>tereingin</i>	'paling dingin'
<i>égo</i>	'senang'	→	<i>teréégo</i>	'paling senang'
<i>salaq</i>	'salah'	→	<i>teresalaq</i>	'paling salah'
<i>oroq</i>	'jauh'	→	<i>tereoroq</i>	'paling jauh'
<i>nareq</i>	'sakit'	→	<i>terenareq</i>	'paling sakit'
<i>emboq</i>	'tinggi'	→	<i>tereemboq</i>	'paling tinggi'

(7) *Awalan mengke-*

Awalan *mengke-* tidak berfungsi mengubah kelas kata. Awalan ini biasanya digabungkan dengan bentuk dasar kerja dan sifat. Arti akibat penggabungan ini ialah menyatakan saling atau saling melebihi yang disebut bentuk dasarnya. Contoh arti penggabungan dengan bentuk dasar kata kerja adalah sebagai berikut.

<i>pupuh</i>	'pukul'	→	<i>mengkepupuh</i>	'saling memukul'
<i>tumuh</i>	'lempar'	→	<i>mengketumuh</i>	'saling melempar'
<i>tota</i>	'siram.'	→	<i>mengketota</i>	'saling menyiram'
<i>téaw</i>	'pandang'	→	<i>mengketéaw</i>	'saling memandang'
<i>égéq</i>	'pegang'	→	<i>mengkeéégéq</i>	'saling memegang'
<i>rasu</i>	'kepong'	→	<i>mengkerasu</i>	'saling mengepong'
<i>boliq</i>	'beli'	→	<i>mengkeboliq</i>	'saling membeli'

Contoh arti penggabungan dengan bentuk dasar kata sifat adalah sebagai berikut.

<i>udok</i>	'pendek'	→	<i>mengkeudok</i>	'saling mengadu pendek'
<i>idis</i>	'kecil'	→	<i>mengkeidis</i>	'saling mengadu kecil'
<i>solay</i>	'lebar'	→	<i>mengkesolay</i>	'saling mengadu lebar'
<i>manis</i>	'manis'	→	<i>mengkemanis</i>	'saling mengadu manis'
<i>lémit</i>	'kuning'	→	<i>mengkelémit</i>	'saling mengadu kuning'
<i>métem</i>	'hitam'	→	<i>mengkemétem</i>	'saling mengadu hitam'
<i>nareq</i>	'sakit'	→	<i>mengkenareq</i>	'saling menyakiti'

(8) *Awalan sengke-*

Awalan *sengke-* tidak bertungsi mengubah kelas kata. Biasanya awalan ini digabungkan dengan bentuk dasar sifat. Arti penggabungan ini ialah 'tetap atau masih.'

Contoh :

<i>solay</i>	'lebar'	→	<i>sengkesolay</i>	'tetap lebar'
<i>runi</i>	'dekat'	→	<i>sengkeruni</i>	'tetap dekat, berdekatan'

<i>idis</i>	'kecil'	→	<i>sengkeidis</i>	'tetap kecil'
<i>buwen</i>	'cantik'	→	<i>sengkebuwen</i>	'tetap cantik'
<i>bura</i>	'putih'	→	<i>sengkebura</i>	'tetap putih'
<i>pandey</i>	'pandai'	→	<i>sengkepanday</i>	'tetap pandai'
<i>bonok</i>	'gemuk'	→	<i>sengkebonok</i>	'tetap gemuk'
<i>mais</i>	'kurus'	→	<i>sengkemais</i>	'tetap kurus'

(9) *Awalan ke-*

Awakan *ke-* tidak berfungsi mengubah kelas kata. Biasanya awalan ini digabungkan dengan bentuk dasar kata bilangan. Penggabungan ini mempunyai dua arti sebagai berikut.

- a. menyatakan kumpulan yang terdiri dari jumlah seperti disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>duweq</i>	'dua'	→	<i>keduweq uluniro</i>	'kedua orang itu' (kumpulan yang terdiri dari dua orang)
<i>toluq</i>	'tiga'	→	<i>ketoluq ulun iro</i>	'ketiga orang itu' (kumpulan yang terdiri dari tiga orang)
<i>opat</i>	'empat'	→	<i>keopat ulun iro</i>	'keempat orang itu' (kumpulan yang terdiri dari empat orang)
<i>limeq</i>	'lima'	→	<i>kelimeq ulun iro</i>	'kelima orang itu' (kumpulan yang terdiri dari lima orang)

- b. menyatakan urutan seperti yang disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

'anak'	<i>tiyaq keduweq</i>	'anak kedua'
	<i>tiyaq ketoluq</i>	'anak ketiga'
	<i>tiyaq keopat</i>	'anak keempat'
	<i>tiyaq kelimeq</i>	'anak kelima'

### 4.3.3 Akhiran -an

Akhiran *-an* biasanya digabungkan dengan bentuk dasar yang termasuk golongan kelas kata kerja. Dalam bahasa Lawangan akhiran ini kurang produktif.

Fungsi akhiran *an-* berfungsi membentuk kelas kata benda dari kelas kata kerja, dengan arti benda yang berhubungan dengan seperti yang disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>punut</i>	'bungkus'	→	<i>punutan</i>	'hasil membungkus'
<i>tawar</i>	'tawar'	→	<i>tawaran</i>	'hasil menawar'

<i>sampur</i>	'campur'	→	<i>sampuran</i>	'hasil mencampur'
<i>pander</i>	'berbicara'	→	<i>panderaan</i>	'hasil berbicara'

#### 4.3.4 Konfiks

(1) Konfiks *ke- ... -an* berfungsi membentuk kelas kata benda dari kelas kata sifat. Arti penggabungan konfiks *ke- ... -an* dengan bentuk dasar ialah menyatakan suatu *abstraksi* dan *terlalu* seperti disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh yang menyatakan *abstraksi* adalah sebagai berikut.

<i>buwen</i>	'baik, cantik'	→	<i>kebuwenan</i>	'kebaikan, kecantikan'
<i>gagah</i>	'kuat'	→	<i>kegagahan</i>	'kekuatan'
<i>perlu</i>	'perlu'	→	<i>keperluan</i>	'keperluan'
<i>botur</i>	'bodoh'	→	<i>keboturan</i>	'kebodohan'
<i>takut</i>	'takut'	→	<i>ketakutan</i>	'ketakutan'

Contoh yang menyatakan *terlalu* adalah sebagai berikut.

<i>déyoq</i>	'banyak'	→	<i>kedéyoqan</i>	'terlalu banyak'
<i>bakaq</i>	'rendah'	→	<i>kebakaqan</i>	'terlalu rendah'
<i>oroq</i>	'jauh'	→	<i>kekoroqan</i>	'terlalu jauh'
<i>emboq</i>	'tinggi'	→	<i>keemboqan</i>	'terlalu tinggi'
<i>idis</i>	'kecil'	→	<i>keidisan</i>	'terlalu kecil'

#### (2) Konfiks *peN- ... -an*

Umumnya konfiks *peN- ... -an* digabungkan dengan kata sifat dan kata kerja. Fungsinya membentuk kata benda yang artinya menyatakan sifat atau hal seperti tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>tampar</i>	'tinju'	→	<i>penamparan</i>	'yang bersifat suka meninju'
<i>tawar</i>	'tawar'	→	<i>penawaran</i>	'yang bersifat suka menawar'
<i>rodoy</i>	'tangis'	→	<i>pengerodoyan</i>	'yang bersifat suka menangis'
<i>turuy</i>	'tidur'	→	<i>penuruyan</i>	'yang bersifat suka tidur'
<i>using</i>	'kencing'	→	<i>pengusingan</i>	'yang bersifat suka kencing'
<i>pander</i>	'bicara'	→	<i>pemanderan</i>	'hal bicara'
<i>boliq</i>	'beli'	→	<i>pemoliqan</i>	'hal membeli'
<i>potok</i>	'potong'	→	<i>pemotokan</i>	'hal memotong'
<i>meyang</i>	'kering'	→	<i>pemeyangan</i>	'hal mengeringkan'
<i>okoy</i>	'beri'	→	<i>pengokoyan</i>	'hal memberi'

73) *Konfiks se- ... -yeq*

Konfiks *se- ... -yeq* tidak berfungsi mengubah kelas kata. Biasanya konfiks ini digabungkan dengan bentuk ulang kata sifat, yang artinya menyatakan paling, dapat disamakan dengan *se- ... -nya* dalam bahasa Indonesia.

Contoh pembentukan dan artinya adalah sebagai berikut.

<i>buwen</i>	'baik'	→	<i>sebuwen-buwennyeq</i>	'sebaik-baiknya'
<i>emboq</i>	'tinggi'	→	<i>seemboq-emboqyeq</i>	'setinggi-gingginya'
<i>metem</i>	'hitam'	→	<i>semetem-metemyeq</i>	'sehitam-hitamnya'
<i>solay</i>	'luas'	→	<i>sesolay-solayyeq</i>	'seluas-luasnya'
<i>oroq</i>	'jauh'	→	<i>seoroq-oroqyeq</i>	'sejauh-jauhnya'
<i>panjang</i>	'panjang'	→	<i>sepanjang-panjangyeq</i>	'sepanjang-panjangnya'
<i>meyaq</i>	'merah'	→	<i>semeyaq-meyaqyeq</i>	'semerah-merahnya'
<i>meyang</i>	'kering'	→	<i>semeyang-meyangyeq</i>	'sekering-keringnya'
<i>udok</i>	'pendek'	→	<i>seudok-udokyeq</i>	'sependek-pendeknya'
<i>lémit</i>	'kuning'	→	<i>selémit-lémityeq</i>	'sekuning-kuningnya'
<i>suruk</i>	'sempit'	→	<i>sesuruk-surukyeq</i>	'sesempit-sempitnya'
<i>résé</i>	'pedas'	→	<i>serésé-réséyeq</i>	'sepedas-pedasnya'
<i>ringin</i>	'dingin'	→	<i>seringin-ringinyeq</i>	'sedingin-dinginnya'
<i>rosik</i>	'runcing'	→	<i>serosik-rosikyeq</i>	'seruncing-runcingnya'
<i>tarem</i>	'tajam'	→	<i>setarem-taremyeq</i>	'setajam-tajamnya'

(4) *Konfiks ke- ... -yeq*

Konfiks *ke- ... -yeq* hanya digabungkan dengan bentuk ulang kata bilangan yang artinya menyatakan jumlah yang disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh pembentukan dan artinya adalah sebagai berikut.

<i>duweq</i>	'dua'	→	<i>keduweq-duweqyeq</i>	'kedua-duanya'
<i>toluq</i>	'tiga'	→	<i>ketoluq-toluyeq</i>	'ketiga-tiganya'
<i>opat</i>	'empat'	→	<i>keopat-opatyeq</i>	'keempat-empatnya'
<i>limeq</i>	'lima'	→	<i>kelimeq-limeyeq</i>	'kelima-limanya'
<i>onum</i>	'enam'	→	<i>keonum-onumyeq</i>	'keenam-enamnya'
<i>turu</i>	'tuju'	→	<i>keturu-turuyeq</i>	'ketujuh-tujuhnya'
<i>walu</i>	'delapan'	→	<i>kewalu-waluyeq</i>	'kedelapan-delapannya'

## 4.4 Reduplikasi

Reduplikasi dalam bahasa Lawangan dapat terjadi dengan cara pengulangan bentuk dasar seluruhnya, pengulangan bentuk dasar ditambah dengan imbuhan, dan pengulangan dengan variasi fonem.

Contoh pembentukannya adalah sebagai berikut.

<i>belay</i>	'rumah'	→	<i>belay-belay</i>	'rumah-rumah'
<i>ulun</i>	'orang'	→	<i>ulun-ulun</i>	'orang-orang'
<i>duweq</i>	'dua'	→	<i>duweq-duweq</i>	'dua-dua'
<i>kuwok</i>	'hantu'	→	<i>kuwok-kuwok</i>	'hantu-hantu'
<i>gileng-galeng</i>	'berputar-putar'			

Dari contoh pembentukannya dalam bahasa Lawangan terdapat tiga tipe replikasi, yaitu bentuk ulang utuh, bentuk ulang berimbuhan, dan bentuk ulang salin suara.

#### 4.4.1 Bentuk Ulang Utuh

Bentuk ulang yang seluruh bentuk dasarnya diulang disebut bentuk ulang utuh. Pada umumnya pengulangan ini tidak berfungsi mengubah kelas kata. Arti bentuk ulang agaknya berkaitan dengan kelas kata bentuk dasarnya. Arti bentuk ulang utuh dalam bahasa Lawangan adalah sebagai berikut.

a. Kalau bentuk dasarnya kata benda, bentuk ulang utuhnya menyatakan *banyak*.

Contoh :

<i>jukung</i>	'perahu'	→	<i>jukung-jukung</i>	'perahu-perahu'
<i>babuy</i>	'babi'	→	<i>babuy-babuy</i>	'babi-babi'
<i>ikut</i>	'rumput'	→	<i>ikut-ikut</i>	'rumput-rumput'
<i>kukut</i>	'gigi'	→	<i>kukut-kukut</i>	'gigi-gigi'
<i>esaq</i>	'ikan'	→	<i>esaq-esaq</i>	'ikan-ikan'
<i>koko</i>	'anjing'	→	<i>koko-koko</i>	'anjing-anjing'
<i>ulun</i>	'orang'	→	<i>ulun-ulun</i>	'orang-orang'

b. Kalau bentuk dasarnya kata kerja, bentuk ulang utuhnya menyatakan *melakukan sesuatu dengan seenaknya*.

Contoh :

<i>man</i>	'makan'	→	<i>man-man</i>	'makan-makan'
<i>misep</i>	'minum'	→	<i>misep-misep</i>	'minum-minum'
<i>ngepa</i>	'mengambil'	→	<i>ngepa-ngepa</i>	'mengambil-ambil'
<i>malan</i>	'berjalan'	→	<i>malan-malan</i>	'berjalan-jalan'
<i>mensit</i>	'lari'	→	<i>mensit-mensit</i>	'berlari-lari'
<i>gegeh</i>	'bermain'	→	<i>gegeh-gegeh</i>	'bermain-main'
<i>warwer</i>	'pergi'	→	<i>warwer-warwet</i>	'pulang-pergi'

c. Kalau bentuk dasarnya kata sifat, bentuk ulang utuhnya menyatakan *intensitas*.

Contoh .

<i>buwen</i>	'bagus'	→	<i>buwen-buwen</i>	'bagus-bagus'
<i>emboq</i>	'tinggi'	→	<i>emboq-emboq</i>	'tinggi-tinggi'
<i>metem</i>	'hitam'	→	<i>metem-metem</i>	'hitam-hitam'
<i>solay</i>	'lebar'	→	<i>solay-solay</i>	'lebar-lebar'
<i>lémit</i>	'kuning'	→	<i>lémit-lémit</i>	'kuning-kuning'
<i>oroq</i>	'jauh'	→	<i>oroq-oroq</i>	'jauh-jauh'

d. Kalau bentuk dasarnya kata bilangan, bentuk ulang utuhnya menyatakan *kumpulan* atau *jumlah*.

Contoh :

<i>duweq</i>	'dua'	→	<i>duweq-duweq</i>	'dua-dua'
<i>toluq</i>	'tiga'	→	<i>toluq-toluq</i>	'tiga-tiga'
<i>opat</i>	'empat'	→	<i>opat-opat</i>	'empat-empat'
<i>limeq</i>	'lima'	→	<i>limeq-limeq</i>	'lima-lima'
<i>onum</i>	'enam'	→	<i>onum-onum</i>	'enam-enam'
<i>turu</i>	'tujuh'	→	<i>turu-turu</i>	'tujuh-tujuh'
<i>walu</i>	'delapan'	→	<i>walu-walu</i>	'delapan-delapan'

#### 4.4.2 Bentuk Ulang Berimbuhan

Bentuk ulang berimbuhan terdapat pada perulangan bentuk dasar kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Arti bentuk ulang ini berkaitan dengan kelas kata bentuk dasarnya. Arti bentuk ulang berimbuhan adalah sebagai berikut.

a. Kalau bentuk dasarnya kata kerja dan bentuk ulang mendapat imbuhan *be-*, maka bentuk ulang itu menyatakan *perbuatan yang berkelanjutan*.

Contoh :

<i>hurup</i>	'tukar'	→	<i>behurup-hurup</i>	'bertukar-tukar'
<i>sedia</i>	'sedia'	→	<i>besedia-sedia</i>	'bersedia-sedia'
<i>jaga</i>	'jaga'	→	<i>bejaga-jaga</i>	'berjaga-jaga'
<i>ganti</i>	'ganti'	→	<i>beganti-ganti</i>	'berganti-ganti'

b. Kalau bentuk dasarnya kata benda dan imbuhan *be-*, bentuk ulangnya menyatakan jamak. Kalau bentuk dasarnya kata benda dan imbuhan *-an*, bentuk ulangnya berarti 'menyerupai atau seperti'.

Contoh yang menyatakan jamak adalah seperti berikut ini.

<i>dano</i>	'danau'	→	<i>bedano-dano</i>	'berdanau-danau'
<i>bunge</i>	'bunga'	→	<i>bebunge-bunge</i>	'berbunga-bunga'
<i>sungé</i>	'sungai'	→	<i>besungé-sungé</i>	'bersungai-sungai'
<i>bulu</i>	'bulu'	→	<i>bebulu-bulu</i>	'berbulu-bulu'

Contoh yang menyatakan menyerupai adalah sebagai berikut.

<i>kuwok</i>	'hantu'	→	<i>kuwok-kuwokan</i>	'menyerupai hantu'
<i>belay</i>	'rumah'	→	<i>belay-belayan</i>	'menyerupai rumah'
<i>buah</i>	'buaya'	→	<i>buah-buahan</i>	'menyerupai buaya'
<i>koko</i>	'anjing'	→	<i>koko-kokoan</i>	'menyerupai anjing'

c. Kalau bentuk dasarnya kata bilangan dan imbuhan *be-*, bentuk ulangnya menyatakan jumlah seperti tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>duweq</i>	'dua'	→	<i>beduweq-duweq</i>	'berdua-dua'
<i>toluq</i>	'tiga'	→	<i>betoluq-toluq</i>	'bertiga-tiga'
<i>opat</i>	'empat'	→	<i>beropat-opat</i>	'berempat-empat'
<i>limeq</i>	'lima'	→	<i>belimeq-limeq</i>	'berlima-lima'
<i>onum</i>	'enam'	→	<i>beonum-onum</i>	'berenam-enam'

Contoh bentuk ulang berimbuhan kata bilangan yang lainnya lihat konfiks *ke- ... -yeq* dan contoh bentuk ulang berimbuhan kata sifat lihat konfiks *se- ... -yeq*.

#### 4.4.3 Bentuk Ulang Salin Suara

Bentuk ulang salin suara adalah bentuk ulang unik karena bentuk yang pertama dan yang kedua berbeda. Arti perulangan ini menyatakan bahwa perbuatan dilakukan secara berulang-intensitas, atau kadang-kadang melemahkan arti.

Contoh :

<i>tengkejut-kejut</i>	'terkejut-kejut'
<i>gege-gegeh</i>	'berolok-olok'
<i>gulang-galing</i>	'gelisah berbaring'
<i>tekalu-tekalu</i>	'terlentang-tertelungkup'
<i>gilang-galeng</i>	'berputar-putar'
<i>lomé-lodék</i>	'lemah lunglai'
<i>ruyung-rayang</i>	'hampir rebah'

#### 4.5 Komposisi

Bentuk majemuk pada dasarnya adalah gabungan dua kata atau lebih yang merupakan pasangan tertutup, terbatas, dan yang biasanya menimbulkan arti baru. Berdasarkan definisi dapat dikemukakan bahwa pasangan kelas kata pembentuk komposisi. Dalam bahasa Lawangan komposisi dapat digolongkan atas beberapa kelompok.

- |            |                        |                          |
|------------|------------------------|--------------------------|
| a. B + B   | <i>mategolo</i>        | 'matahari'               |
| b. K + K   | <i>losek litep</i>     | 'keluar masuk'           |
| c. S + S   | <i>doyat néan</i>      | 'berat ringan'           |
| d. B + K   | <i>kokow jaga</i>      | 'pondok jaga'            |
| e. B + S   | <i>ulun tuha</i>       | 'orang tua'              |
| f. K + B   | <i>doluy tana</i>      | 'turun tanah'            |
| g. S + B   | <i>lutut poo</i>       | 'belakang kaki'          |
| h. K + S   | <i>kaka betuye</i>     | 'tertawa terbahak-bahak' |
| i. S + K   | <i>salaq ontus</i>     | 'salah sebut'            |
| j. S + Bil | <i>langet érai olo</i> | 'senyampang'             |

#### 4.5.1 Pasangan Kata Benda + Kata Benda

Contoh :

<i>balay lowu</i>	<i>belay</i>	'rumah,	<i>.lowu</i>	'tempat'	'rumah tangga'
<i>belobat uwon</i>	<i>belobat</i>	'lubang'	<i>uwon</i>	'air'	'mata air'
<i>kotéq nahi</i>	<i>koteq</i>	'kerak'	<i>nahi</i>	'nasi'	'kerak nasi'
<i>bayeq apuy</i>	<i>bayeq</i>	'bara'	<i>apuy</i>	'api'	'bara api'
<i>jukung sudu</i>	<i>jukung</i>	'perahu'	<i>sudu</i>	'sendok'	'sejenis perahu kecil'
<i>mateq olo</i>	<i>mateq</i>	'mata'	<i>olo</i>	'hari'	'matahari'
<i>lagu léén</i>	<i>lagu</i>	'lagu'	<i>leen</i>	'rupa'	'tingkah laku'
<i>laang juwet</i>	<i>laang</i>	'hutan'	<i>juwet</i>	'semak'	'hutan belantara'
<i>awus anuk</i>	<i>awus</i>	'anggota'	<i>anuk</i>	'badan'	'anggota badan'

#### 4.5.2 Pasangan Kata Kerja + Kata Kerja

Contoh :

<i>tendem denga</i>	<i>tendem</i>	'tunduk'	<i>denga</i>	'tengadah'	'tunduk tengadah'
<i>losék kitep</i>	<i>losék</i>	'keluar'	<i>litep</i>	'masuk'	'keluar masuk'
<i>uli nyesak</i>	<i>uli</i>	'pulang'	<i>nyesak</i>	'pergi'	'pulang pergi'
<i>maner marek</i>	<i>maner</i>	'hilir'	<i>marek</i>	'mudik'	'hilir mudik'

#### 4.5.3 Pasangan Kata Sifat + Kata Sifat

Contoh :

<i>lipis kapar</i>	<i>lipis</i>	'tipis'	<i>kapar</i>	'tebal'	'tipis tebal'
<i>panjang solay</i>	<i>panjang</i>	'panjang'	<i>solay</i>	'lebar'	'panjang lebar'
<i>doyat nean</i>	<i>doyat</i>	'berat'	<i>nean</i>	'ringan'	'berat ringan'
<i>emboq wa</i>	<i>emboq</i>	'tinggi'	<i>wa</i>	'bawah'	'atas bawah'
<i>rowo takey</i>	<i>riwo</i>	'dangkal'	<i>takey</i>	'dalam'	'dangkal dalam'

## 4.5.4 Kata Kerja + Kata Benda

Contoh :

<i>mateq tekolaq</i>	<i>mateq</i>	'mata'	<i>tekolaq</i>	'terbelalak'	mata terbelalak'
<i>kukut kaih</i>	<i>kukut</i>	'gigi'	<i>kaih</i>	'menarik'	'untung rugi'
<i>ngetow pengutek</i>	<i>ngétow</i>	'menarik'	<i>pengutek</i>	'muka'	'penjilat'

## 4.5.5 Pasangan Kata Benda + Kata Sifat

Contoh :

<i>boyas entaq</i>	<i>boyas</i>	'beras'	<i>entaq</i>	'mentah'	'beras mentah'
<i>nahi entaq</i>	<i>nahi</i>	'nasi'	<i>entaq</i>	'mentah'	'nasi mentah'
<i>nahi ensaq</i>	<i>nahi</i>	'nasi'	<i>ensaq</i>	'masak'	'nasi masak'
<i>balo ikal</i>	<i>balo</i>	'rambut'	<i>ikal</i>	'keriting'	'rambut keriting'
<i>ulu tuha</i>	<i>ulun</i>	'orang'	<i>tuha</i>	'tua'	'orang tua (ibu bapak)'

## 4.5.6 Pasangan Kata Kerja + Kata Benda

Contoh :

<i>maén mateq</i>	<i>maen</i>	'main'	<i>mateq</i>	'mata'	'main mata'
<i>méngkét bujang</i>	<i>mengket</i>	'naik'	<i>bujang</i>	'gadis'	'naik bujang'
<i>doluy tana</i>	<i>doluy</i>	'turun'	<i>tana</i>	'tana'	'turun tanah'

## 4.5.7 Pasangan Kata Sifat + Kata Benda

Contoh :

<i>lutuk poo</i>	<i>lutuk</i>	'belakang'	<i>poo</i>	'kaki'	'belakang kaki'
<i>nareq towong</i>	<i>nareq</i>	'sakit'	<i>towong</i>	'pinggang'	'sakit pinggang'
<i>nareq kukut</i>	<i>nareq</i>	'sakit'	<i>kukut</i>	'gigi'	'sakit gigi'
<i>nareq aseng</i>	<i>nareq</i>	'sakit'	<i>aseng</i>	'hati'	'sakit hati'
<i>karas aseng</i>	<i>karas</i>	'keras'	<i>aseng</i>	'hati'	'keras hati'

## 4.5.8 Pasangan Kata Kerja + Kata Sifat

Contoh :

<i>kaka betuey</i>	<i>kaka</i>	'tertawaq'	<i>betuey</i>	'terbahak-bahak'	'tertawa terbahak-bahak'
<i>malan lonuh</i>	<i>malan</i>	'berjalan'	<i>lonuh</i>	'jauh'	'berjalan jauh'
<i>lotu miskin</i>	<i>lotu</i>	'jatuh'	<i>miskin</i>	'miskin'	'jatuh miskin'

## 4.5.9 Pasangan Kata Sifat + Kata Kerja

Contoh :

<i>salaq pender</i>	<i>salaq</i>	'salah'	<i>pendér</i>	'bicara'	'salah bicara'
<i>salaq ahéq</i>	<i>salaq</i>	'salah'	<i>ahéq</i>	'sangka'	'salah sangka'
<i>salaq dinga</i>	<i>salaq</i>	'salah'	<i>dinga</i>	'dengar'	'salah dengar'

#### 4.5.10 Pasangan Kata Sifat + Kata Bilangan

Contoh :

*lenget éray olo langet 'panas' éray olo 'sehari' 'mumpung'*  
*loting éray penagut loting 'kenyang' éray penagut*  
 'sekali ciduk memuaskan'

Jenis kata bahasa Lawangan akan dijelaskan dengan kriterianya dan macamnya pada penelitian berikutnya, yaitu penelitian mengenai morfologi dan sintaksis.

## BAB V SINTAKSIS

### 5.1 Frase, Klausa, dan Kalimat

Frase sebagai unsur langsung sebuah kalimat dapat terdiri satu kata atau lebih. Frase yang terdiri dari lebih satu kata tidak berisikan subjek dan predikat.

Klausa adalah salah satu bentuk linguistik yang terdiri dari frase benda dan frase verbal (subjek dan predikat) yang merupakan unsur konstruksi yang lebih besar. Klausa biasa disebut anak kalimat.

Kalimat adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri dari frase benda dan frase verbal (subjek dan predikat) yang tidak merupakan unsur dari konstruksi yang lebih besar.

### 5.2 Frase

Frase bahasa Lawangan, berdasarkan posisinya dalam kalimat, dibagi menjadi dua jenis, yaitu frase benda (FB) dan frase kerja (FV). Posisi frase ini dalam kalimat dapat digambarkan dalam diagram pohon berikut ini.

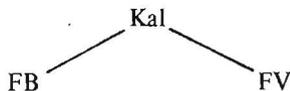


Diagram di atas melukiskan bahwa dalam kalimat dasar bahasa Lawangan FB selalu mendahului FV.

#### 5.2.1 Frase Benda

Frase benda dapat dibagi atas dua jenis berdasarkan tipe hulunya, yaitu frase benda dasar dan frase benda kompleks. Kedua jenis frase ini dapat diikuti pada subbab-subbab berikut.

### 5.2.1.1 Frase Benda Dasar

Frase benda dasar terdiri dari sebuah kata benda sebagai hulunya dan secara mana suka dimodifikasikan oleh sebuah kata bilangan dan sebuah penunjuk. Struktur frase benda dasar digambarkan dalam formula berikut ini.

Frase Benda Dasar → (Kata Bilangan) (Kata Bantu Bilangan)  
(Kata Benda (Penunjuk))

Frase Benda Dasar yang lengkap, misalnya :

*limeq antuq sapi iheq*

'lima ekor sapi ini'

*limeq* adalah kata bilangan

*antuq* adalah kata bantu bilangan

*sapi* adalah kata benda

*iheq* adalah penunjuk

Contoh frase benda dasar diberikan bersamaan dengan uraian tiap-tiap unsurnya.

#### a. Kata Bilangan

Kata bilangan dapat dibedakan atas bilangan numeral dan bilangan non-numeral. Keduanya dapat didahului oleh prabilangan.

(1) *Bilangan Numeral*

(2) *Bilangan Satuan*

Contoh :

*éray* 'satu'      *onum* 'enam.

*duweq* 'dua'      *туру* 'tujuh'

*tohuq* 'tiga'      *walo* 'delapan'

*opat* 'empat'      *siye'* 'sembilan'

*limeq* 'lima'      *sepuluh* 'sepuluh'

#### (b) Bilangan Belasan

Struktur bilangan belasan adalah :

bilangan satuan +  $\left\{ \begin{array}{l} \text{walas} \\ \text{'belas'} \end{array} \right\}$

Contoh :

*sewalas* 'sebelas'      *limeq walas* 'lima belas'

*duwa walas* 'dua belas'      *туру walas* 'tujuh belas'

*opat walas* 'empat belas'      *siye walas* 'sembilan belas'

(c) **Bilangan Kelipatan Sepuluh, Kelipatan Seratus, Kelipatan Seribu, dan Seterusnya**

Struktur bilangan kelipatan ini adalah :

bilangan satuan  $\left\{ \begin{array}{l} \text{puluh} \\ \text{ratus} \\ \text{ribu} \end{array} \right\}$

Contoh :

<i>duweqpuluh</i>	'dua puluh'	<i>seribu</i>	'seribu'
<i>onum puluh</i>	'enam puluh'	<i>eray ribu</i>	'satu ribu'
<i>opat jatus turu ribu</i>	'empat ratus'	<i>туру ribu</i>	'tujuh ribu'
<i>siye' jatus walo ribu</i>	'sembilan ratus'	<i>walo ribu</i>	'delapan ribu'

**Catatan :**

Khusus mengenai bilangan *sepuluh* dan *seribu*, biasanya dipakai kata bilangan *se-* 'satu' dan di samping *eray* 3 bilangan kelipatan.

(d) **Bilangan Tambahan**

Bilangan tambahan dari bilangan kelipatan, strukturnya adalah :

bilangan kelipatan +  $\left\{ \begin{array}{l} \text{bilangan satuan} \\ \text{bilangan kelipatan} \end{array} \right\}$

Contoh :

<i>opat puluh siye</i>	'empat puluh sembilan'
<i>duweq jatus onum</i>	'dua ratus enam'
<i>туру jatus duweq walas</i>	'tujuh ratus dua belas'
<i>tolu tibu duweq jatus</i>	'tiga ribu dua ratus'
<i>limeq ribu duweq jatus</i>	'lima ribu dua ratus'
<i>tolu puluh opat</i>	'tiga puluh empat'
<i>tolu puluh eray ribu</i>	'tiga puluh satu ribu'
<i>opat jatus siye belas</i>	'empat ratus sebelas'

(e) **Bilangan Pangkat**

Strukturnya adalah :

ke- + bilangan numeral.

Contoh :

<i>keduweq</i>	'kedua'	<i>'keeray jatus</i>	'keseratus'
<i>keturu</i>	'ketujuh'	<i>keeray jatus eray</i>	'keseratus satu'
<i>keopat belas</i>	'keempat belas'	<i>keseribu eray</i>	'keseribu satu'

(2) *Bilangan Nonnumeral*

Contoh bilangan nonnumeral adalah sebagai berikut.

<i>déyoq</i>	'banyak'	<i>kawus</i>	'semua'
<i>idis</i>	'sedikit'	<i>pétor</i>	'separo'
<i>béloh déyoq</i>	'sedikit'	<i>bali</i>	'sebagian'
<i>sesénuq</i>	'beberapa'		

Contoh pemakaian bilangan nonnumeral adalah sebagai berikut.

<i>déyoq bawuyyeq</i>	<i>kawus jaa</i>
banyak babinya	semua kampung
'banyak babinya'	'semua kampung'
<i>idis duwitdaq</i>	<i>pétor bandaqyeq</i>
sedikit uangnya	sebagian hartanya
'sedikit uangnya'	'sebagian hartanya'
<i>béloh deyoq hasilyeq</i>	<i>bali hasil umeq aap</i>
tidak banyak hasilnya	sebagian hasil ladangnya
'sedikit hasilnya'	'sebagian hasil ladangnya'
<i>sesénuq olo</i>	
beberapa hari	
'beberapa hari'	

c. *Prabilangan*

Contoh prabilangan itu, adalah.

<i>lewiq</i>	'lebih'	<i>lewiq kurang</i>	'lebih kurang'
<i>kurang</i>	'kurang'		

Contoh pemakaian adalah sebagai berikut.

<i>lewiq seribu</i>	'lebih seribu'
<i>lewiq walo</i>	'lebih delapan'
<i>lewiq kurang eray jatus</i>	'lebih kurang seratus'
<i>kurang duweq puluh</i>	'kurang dua puluh'

b. *Kata Bantu Bilangan*

Kata bantu bilangan berfungsi untuk menentukan nama satuan benda yang mengikutinya. Kata bantu bilangan secara mana suka mengikuti bilangan numeral, tetapi tidak pernah mengikuti bilangan nonnumeral.

Dalam bahasa Lawangan terdapat, antara lain, kata bantu bilangan sebagai berikut:

<i>ti</i>	'buah'	<i>supak</i>	'takaran (dari tempurung)'
<i>ti</i>	'butir'	<i>tonga</i>	'batang'

<i>ti</i>	'lembar'	<i>tonga</i>	'pohon'
<i>ti</i>	'bilah'	<i>tempung</i>	'tangkai'
<i>antuaq</i>	'ekor'	<i>tuyuk</i>	'onggok'
<i>kéndét</i>	'ikat'	<i>lapak</i>	'lembar'

Contoh :

*éray ti belay*  
satu buah rumah  
'sebuah rumah'

*opat ti toluq*  
empat butir telur  
'empat butir telur'

*toluq ti odak*  
tiga bilah parang  
'tiga bilah parang'

*duweq ulun lawangan*  
dua orang Lawangan  
'dua orang Lawangan'

*limeq antuaq bawuy*  
lima ekor babi  
'lima ekor babi'

*туру kendet rambay*  
tujuh ikat buah rambai  
'tujuh ikat buah rambai'

*sepuluh supak pare*  
sepuluh takaran padi  
'sepuluh takaran padi'

*onum tenga duyan*  
enam batang durian  
'enam batang (pohon) durian'

*eray tenga niuy*  
satu pohon kelapa  
'satu (batang) pohon kelapa'

*duweq welas tempung bungea*  
dua belas tangkai bunga  
'dua belas tangkai bunga'

*duweq tuyuk sabe*  
dua onggok cabai  
'dua onggok cabai'

*siye lapak lapik*  
sembilan lembar tikar  
'sembilan lembar tikar'

### c. Penunjuk

Kata ganti penunjuk selalu mengikuti kata benda. Dalam bahasa Lawangan terdapat empat kata ganti penunjuk seperti berikut.

<i>iheq</i>	'ini'	<i>aruh</i>	'itu (jauh)'
<i>iro</i>	'itu'	<i>deh</i>	'tadi'

*Deh* menunjukkan pada atau peristiwa yang telah diketahui sebelumnya.

Contoh :

*Aap moliq putiq ke pakan. Putiq deh lemit-lemit.*  
'Saya membeli pisang di pasar. Pisang tadi kuning-kuning warnanya.'

Contoh :

<i>malam iheq</i>	<i>sain aruh</i>
malam ini	gunung itu
'malam ini'	'gunung itu'

*anak tiyaq iro*  
anak kecil itu  
'anak kecil itu'

*anak tiyaq deh*  
anak kecil tadi  
'anak kecil tadi'

### 5.2.1.2. Frase Benda Kompleks

Frase benda kompleks adalah frase yang hulunya sebuah kata yang diperluas, yang secara mana suka dimodifikasikan oleh sebuah kata bilangan, kata bantu bilangan, dan sebuah kata ganti penunjuk. Struktur frase benda kompleks digambarkan dalam formula :

Frase benda kompleks – (kata bilangan) (kata bantu bilangan)  
(penunjuk)

Frase benda kompleks yang lengkap, misalnya, sebagai berikut.

*toluq antuq bawuy baroten iheq*

tiga ekor babi sakit itu

'tiga ekor babi yang sakit itu'

*toluq* adalah kata bilangan

*antuq* adalah kata bantu bilangan

*bawuy beroten* adalah kata benda yang diperluas

*iheq* adalah penunjuk

Benda yang diperluas dapat berupa :

- kata benda – frase benda
- kata benda – frase kerja,
- kata benda – frase sifat,
- kata benda – frase depan,
- kata benda – klausa relatif.

#### a. Kata Benda

*ulun / lawangan*

orang lawangan

'orang lawangan'

*tonga / sepoon*

pohon pinang

'pohon pinang'

*pengetah / paring*

titian paring

'titian paring'

*gulaq / sarap*

gula aren

#### Frase Benda

*santan / niuy*

santan nyiur

'santan kelapa'

*sentumeq / ulun bayuh*

kisah orang bahari

'kisah orang bahari'

*pengeto / penduduk ampah*

pencarian penduduk ampah

'pencarian penduduk Ampah'

*jaweng / belay iheq*

pintu rumah ini

'gula aren'  
*atuk / maq aap*  
 nasihat ayah saya  
 'nasihat ayah saya'

#### b. Kata Benda

*léen ngulet paré*  
 cara menanam padi  
 'cara menanam padi'  
*tekayo betanduk onum*  
 rusa bertanduk enam  
 'rusa bertanduk enam'  
*runa ngelelay pare*  
 tempat menjemur padi  
 'tempat menjemur padi'

#### c. Kata Benda

*ulun / buwen buwen*  
 orang baik-baik  
 'orang baik-baik'  
*jukung / tobos*  
 biduk bocor  
 'biduk yang bocor'  
*sunge / yeq takey*  
 sungai yang dalam  
 'sungai yang dalam'

'pintu rumah ini'  
*belay / naq engko*  
 rumah milik kamu  
 'rumahmu'

#### Frase Kerja

*kami neretek*  
 tangan mencencang  
 'tangan mencencang'  
*sempeto ngelebeng ulun mate*  
 cerita mengubur orang mati  
 'cerita mengubur mayat'  
*runa nguleq pare*  
 tempat menanam padi  
 'tempat menanam padi'

#### Frase Sifat

*danum / yeq rasih*  
 air yang bersih  
 'air yang bersih'  
*alan yeq lebak leban*  
 jalan yang tidak rata  
 'jalan yang tidak rata'  
*ulun / yeq hakun*  
 orang yang rajin  
 'orang yang rajin'

#### Catatan :

Penjelasan mengenai *ulun / yeq hakun* apakah bukan kata benda klausa relatif? terdapat pada catatan tentang struktur benda frase sifat pada halaman 81.

Struktur kata benda frase sifat sering disisipi *yeq* 'yang' sebelum kata sifat. Struktur dengan *yeq* seperti ini dibicarakan pula dalam kata benda klausa relatif.

#### d. Kata Benda

*ulun / te saing meratus*  
 orang di gunung meratus  
 'orang di Gunung Meratus'  
*ulun / te biheq*

#### Frase Depan

*nyuyuq / diyan te alan*  
 bekal untuk di jalan  
 'bekal di jalan'  
*surat / diyan dag damang*

orang di sini  
 'orang di sini'  
*hasil neke juwet*  
 hasil dari hutan  
 'hasil hutan'  
*belay / te pempang sunge*  
 rumah di tepi sungai  
 'rumah di tepi sungai'  
*tempukur / te mat belay*  
 tongkat di bawah rumah  
 'tongkat dari bawah rumah'

#### e. Kata Benda

*buah / yeq beqanak*  
 buaya yang beranak  
 'buaya yang beranak'  
*belay / yaq te diding sunge*  
 rumah yang di tepi sungai  
 'rumah yang di tepi sungai'  
*ulun / yeq neqyeq beroten*  
 orang yang ibunya sakit  
 'orang yang ibunya sakit'  
*sainq / yeq laangyeq juwet*  
 gunung yang hutannya lebat  
 'gunung yang hutannya lebat'  
*tonga / yeq babungeq*  
 pohon yang berbunga  
 'pohon yang berbunga'

surat untuk bapak demang  
 'surat untuk Bapak Demang'  
*kabun te lutuk belay*  
 kebun di belakang rumah  
 'kebun di belakang rumah'  
*jukung / eke oleng tiwey*  
 biduk dari muara tewe  
 'biduk dari Muara Tewe'  
*danum / diyan namas*  
 air untuk obat  
 'air obat'

#### Klausa Relatif

*tiyaq yeq megeq odak*  
 anak yang memegang parang  
 'anak yang memegang parang'  
*tiyaq / yeq uli moni*  
 anak yang baru kencing  
 'anak yang baru kencing'  
*leen / yeq neneq daq takut*  
 suasana yang membuat dia takut  
 'suasana yang membuat dia takut'  
*ulun / yeq maqye mate*  
 orang yang ibunya mati  
 'orang yang ibunya mati'  
*belay yeq saboyeq to bos*  
 rumah yang atapnya bocor  
 'rumah yang bocor atapnya'

#### 5.2.2 Frase Verbal

Fraser verbal adalah frase yang hulunya verbal. Yang termasuk ke dalam frase verbal adalah kata kerja, kata sifat, kata depan, kata bilangan, dan kata benda.

Verbal diformulasikan sebagai berikut :

Verbal ← kata kerja  
           kata sifat  
           kata depan  
           kata bilangan  
           kata benda

Berdasarkan tipe hulunya, frase verbal dibedakan antara frase verbal dasar dengan hulunya verbal, dan frase verbal kompleks dengan hulunya verbal yang diperluas.

### 5.2.2.1 Frase Verbal Dasar

Frase verbal dasar adalah frase yang hulunya verbal dan secara mana suka didahului oleh kata kerja bantu dan diikuti oleh kata keterangan.

Struktur frase verbal dasar digambarkan dalam formula :

Frase verbal depan ← (kata kerja bantu) verbal  
(keterangan)

Frase verbal dasar yang lengkap misalnya :

*kakan sulét pita nendeq*

akan datang pagi nanti

'akan datang besok pagi'

*kakan* adalah kata kerja bantu

*sulét* adalah verbal

*pita nendeq* adalah kata keterangan

a. Kata kerja bantu (KKb) dalam bahasa Lawangan misalnya :

<i>apuq</i>	'sudah'	<i>tauq</i>	'dapat'
<i>kakan</i>	'akan'	<i>kate</i>	'dapat'
<i>éso</i>	'sedang'	<i>moyoq</i>	'dapat'
<i>uli</i>	'baru'	<i>mahan</i>	'dapat'
<i>deh aq</i>	'baru saja'	<i>aheq</i>	'mungkin'
<i>male</i>	'belum'	<i>saq</i>	'tetap'
<i>bule, jule</i>	'sering'	<i>masih</i>	'masih'
<i>kalang</i>	'jarang'	<i>musti</i>	'pasti'

b. Verbal (5.2.2)

Kami bermaksud membicarakan jenis kata bahasa Lawangan dengan segala kriterianya pada penelitian lanjutan, yaitu penelitian morfologi dan sintaksis.

c. Kata keterangan dalam bahasa Lawangan misalnya :

<i>pita</i>	'pagi'	<i>odiq odiq</i>	'kemudian'
<i>tandeq</i>	'besok'	<i>doyeng</i>	'sore'
<i>alem</i>	'kemarin'	<i>bayuh alem</i>	'dahulu kala'
<i>malem</i>	'malam'	<i>nendeq</i>	'nanti'

Berdasarkan tipe hulunya, frase verbal dasar dibagi menjadi lima bagian, yaitu :

- (1) frase verbal dasar yang hulunya kata kerja, disebut frase kerja
- (2) frase verbal dasar yang hulunya kata sifat, disebut frase sifat
- (3) frase verbal dasar yang hulunya kata depan, disebut frase depan
- (4) frase verbal dasar yang hulunya kata bilangan, disebut frase bilangan
- (5) frase verbal dasar yang hulunya kata benda, disebut frase benda

Klasifikasi frase verbal dasar diformulasikan :

	frase kerja
	frase sifat
frase verbal depan	frase depan
	frase bilangan
	frase benda

Struktur tiap-tiap frase akan diuraikan seperti berikut ini.

### (1) *Frase Kerja*

Frase kerja terdiri dari kata kerja sebagai hulunya dan secara mana suka diikuti oleh frase benda.

Struktur frase kerja diformulasikan :

Frase kerja ← Kata kerja (frase benda)

Dari formulasi ini kita dapatkan dua tipe frase kerja, yaitu :

- (a) Frase kerja ← frase kerja transitif
- (b) Frase kerja ← frase kerja intransitif

#### (a) *Frase Kerja* ← *Frase Kerja Transitif*

Contoh :

*aap kahabaq / duwit té alan*

saya menemukan uang di jalan

'Saya menemukan uang di jalan.'

*daq mahan / tempuluq limeq antuq*

dia mendapat burung lima ekor

'Dia mendapat burung lima ekor.'

*ennéq moliq / bungeq toluq kendet*

ibu membeli bunga tiga ikat

'Ibu membeli bunga tiga ikat.'

*ennéq kakan ngoing / pakayan*

ibu akan menjemur pakaian

'Ibu akan menjemur pakaian.'

*emmaq nyiu / dali toluq noweng / niuy iro*

ayah menyuruh mereka tiga menebang kelapa itu

'Ayah menyuruh mereka bertiga menebang kelapa itu.'

*ulun ngumeq ire ngelelay / paré*

orang berhuma itu menjemur padi

'Petani itu menjemur padi.'

*daq ngater / surat entong bupati*

dia mengantar surat kepada bupati

'Dia mengantar surat kepada bupati.'

*tendeq takaq ngotew paré*

besok kita mengetam padi

'Besok kita mengetam padi.'

*yaq nengaw jaweng*

jangan membuka pintu

'Jangan membuka pintu.'

*aap kakan nyeruku damang*

saya akan menemui demang

'Saya akan menemui demang.'

(b) *Frase Kerja* ← *Frase Kerja Intransitif*

Contoh :

*tuken yeq kakan sulet*

kakaknya akan datang

'Kakaknya akan datang.'

*daq turuy doyeq*

dia tidur sore

'Ia tidur sore.'

*tekayo iro betanduk panjang*

rusa itu bertanduk panjang

'rusa itu bertanduk panjang.'

*enneq tulak pita nendeq*

ibu pergi besok pagi

'Ibu pergi besok pagi.'

*aap ngumeq te saing*

saya berhuma di gunung

'Saya berhuma di gunung.'

*kain ampé té jaa patung*

kami sampai di kampung patung

'Kami sampai di kampung Patung.'

*damang tuwet té botuk belay*

demang duduk di tengah rumah

'Demang duduk di tengah rumah!'

*toluy iro déh memusit*

telur itu tadi menetas

'Telur itu tadi menetas.'

*dali duweq bapikir*

mereka berdua berpikir

'Mereka berdua berpikir.'

*tempulung balang iro maté*

burung garuda itu mati

'Burung garuda itu mati.'

## (2) Frase Sifat

Frase sifat terdiri dari kata sifat sebagai hulunya dan secara mana suka diikuti oleh partikel pengukur. Seperti juga jenis partikel akan dibicarakan pada penelitian lanjutan, yaitu pada penelitian morfologi dan sintaksis.

Struktur frase sifat :

Frase Sifat ← Partikel Sifat Partikel

Contoh :

<i>solay benéq</i>	<i>paling solay</i>
besar benar	paling besar
'besar benar'	'paling besar'
<i>emboq benéq</i>	<i>botur benéq</i>
tinggi sekali	malas benar
'tinggi sekali'	'malas benar'
<i>lewiq takey</i>	<i>kurang gagah</i>
lebih dalam	kurang kuat
'lebih dalam'	'kurang kuat'

**Catatan :**

Untuk menyatakan tingkat superlatif bagi binatang, dipakai partikel *tuhan* mendahului binatang itu. Misalnya :

<i>tuhan esaq</i>	'ikan yang paling besar'
<i>tuhan beniaq</i>	'elang yang paling besar'
<i>tuhan tempuluq</i>	'burung yang paling besar'

## (3) Frase Depan

Frase depan terdiri dari sebuah kata depan sebagai hulunya dan diikuti oleh sebuah frase benda.

Struktur frase depan diformulasikan :

Frase depan	Kata depan frase benda		
Kata depan dalam bahasa Lawangan antara lain sebagai berikut.			
<i>entong</i>	'ke'	<i>ke, eke, neke</i>	'dari'
<i>té</i>	'di'	<i>suwang</i>	'dalam'
<i>diyan, di</i>	'untuk, kepada'	<i>lekaq</i>	'karena'
<i>aliq</i>	'dengan'		

Kata-kata *lekaq* dan *diyan* selain sebagai kata depan, dalam kalimat bersusun berfungsi sebagai kata penghubung.

Contoh :

<i>entong pakan</i>	<i>té umeq</i>
ke pasar	di ladang
'ke pasar'	'di ladang'
<i>diyan enneq aap</i>	<i>eke juwet</i>
untuk ibu saya	dari hutan
'untuk ibu saya'	'dari hutan'
<i>aliq jukung</i>	<i>di pengojuk</i>
dengan biduk	untuk penggalah
'dengan biduk'	'untuk penggalah'
<i>lekaq ko</i>	<i>suwang belay iheq</i>
karena kamu	dalam rumah ini
'karena kamu'	'dalam rumah ini'

#### (4) Frase Bilangan

Frase bilangan terdiri dari kata bilangan sebagai hulunya dan secara mana suka diikuti oleh kata bantu bilangan. Tentang kata bilangan atau kata bilangan dan kata bantu bilangan, lihat 5.2.1.1 a

Contoh :

<i>eray buwa</i>	<i>duweq ulun</i>
satu buah	dua orang
'sebuah'	'dua orang'
<i>onum tonga</i>	<i>limeq tempung</i>
enam batang	lima tangkai
'enam batang'	'lima tangkai'
<i>eray tuyuk</i>	<i>siye bila</i>
satu onggok	sembilan bilah
'seonggok	'sembilan bilah'

*turu antua*  
 tujuh ekor  
 'tujuh ekor'  
*sepuluh pusok*  
 sepuluh pucuk  
 'sepuluh pucuk'  
*eray kongeq*  
 satu ekor  
 'satu ekor'

*duweq gantang*  
 dua gantang  
 'dua gantang'  
*toloq kendet*  
 tiga ikat  
 'tiga ikat'  
*eray kongeq*  
 satu orang  
 'satu orang'

### (5) Frase Benda

Frase benda dan contoh-contohnya lihat 5.2.1.1 dan 5.2.1.2

#### 5.2.2.2 Frase Verbal Kompleks

Frase verbal kompleks terdiri dari frase verbal dasar sebagai hulunya dan diikuti oleh satu atau lebih frase verbal dasar yang lain sebagai atributnya.

Struktur frase verbal kompleks diformulasikan :

Frase verbal kompleks ← Frase vokal dasar (FVD)

Pada umumnya frase verbal dasar yang kedua dan ketiga adalah frase dasar, tetapi apabila terdapat dua frase dasar kata depan (D) yang menjadikannya tidak boleh sama.

#### (1) Frase Verbal Kompleks dengan Frase Kerja sebagai Hulu

##### a. Frase Kerja Transitif sebagai Hulu

Contoh :

*moliq boyas / té pakan*  
 membeli beras di pasar  
 'membeli beras di pasar'  
*ngénéq pakayan / nèké kain tepung*  
 membuat pakaian dari kain tepung  
 'membuat pakaian dari kain tepung'  
*nyiyu andiq / entong belay*  
 menyuruh adik ke rumah  
 'menyuruh adik ke rumah'  
*mahan duwit / aliq cara ngejuwal putiq*  
 mendapat uang dengan cara menjual pisang  
 'mencari uang dengan cara menjual pisang'  
*ngater surat / entong maq*  
 mengantar surat kepada ayah

'mengantar surat kepada ayah'  
*naqandek / té suwang lumbah*  
 diletakkan di dalam piring  
 'diletakkan di dalam piring'  
*noroq ate iro aliq daon burat*  
 menutup hati itu dengan daun keladi  
 'menutup hati itu dengan daun keladi'  
*ngoit rambay / tong pakan*  
 membawa buah rambai ke pasar  
 'membawa buah rambai ke pasar'  
*ngeringaq kabar / éké dayeng*  
 mendengar kabar dari hulu  
 'mendengar kabar dari hulu'  
*neradak pare / té diding sungé*  
 meneradak padi di tepi sungai  
 'meneradak padi di tepi sungai.'

#### b. Frase Kerja Intransitif sebagai Hulu

Contoh :

*tulak / entong banjar*  
 pergi ke banjar  
 'pergi ke Banjar'  
*sulet / éké sunge*  
 datang dari sungai  
 'datang dari sungai'  
*ampe / té jaa ulun*  
 sampai di kampung orang  
 'sampai di kampung orang'  
*turuy / té emboq tonga duyan*  
 tidur di atas pohon durian  
 'tidur di atas pohon durian'  
*besesarah / diyan ulun maté*  
 menyerahkan (sesuatu) untuk orang mati  
 'melakukan upacara *besesarah* untuk orang mati'

#### (2) Frase Verbal Kompleks dengan Frase Sifat sebagai Hulu

Contoh :

*solay beneq té jaa*  
 besar benar di kampung  
 'besar benar di kampung'

*pintar éké'andioveq*  
 pandai dari adiknya  
 'lebih pandai daripada adiknya'  
*pengepintar té'antaraq kain*  
 paling pandai di antara kami  
 'paling pandai di antara kami'  
*oroq té diding danum*  
 jauh di tepi sungai  
 'jauh di tepi sungai'  
*lotu aliq éray atung déh*  
 jatuh dengan satu sumpitan saja  
 'jatuh dengan sekali sumpitan saja'

(3) *Frase Verbal Kompleks dengan Frase Dasar sebagai Hulu*

Contoh :

*entong banjar / aliq bis*  
 ke banjarmasin dengan bis  
 'ke Banjarmasin dengan bus'  
*té umeq / aliq saodaq*  
 di ladang dengan istrinya  
 'di ladang dengan istrinya'  
*diyan baneqyea / té tamiyang layang*  
 untuk suaminya di tamiang layang  
 'untuk suaminya di Tamiang Layang'  
*té batuk belay / daniq pintuq*  
 di tengah rumah dekat jendela  
 'di belakang rumah dekat jendela'  
*éké belay / entong umeq*  
 dari rumah ke ladang  
 'dari rumah ke ladang'

(4) *Frase Verbal Kompleks dengan Frase Bilangan sebagai Hulu*

Contoh :

*tohuq antuq / té jaa*  
 tiga ekor di kampung  
 'tiga ekor di kampung'  
*opat ti / aliq yeq té rodok*  
 empat buah dengan yang di rodok  
 'empat buah dengan yang di Rodok'

*duweq ulun / éké jakarta*

dua orang dari jakarta  
'dua orang dari Jakarta'

*deyeq beneq / té saing*

banyak sekali di gunung  
'banyak sekali di gunung'

*limeq tempung / diyanko*

lima tangkai untukmu  
'lima tangkai untukmu'

(5) *Frase Verbal Kompleks dengan Frase Benda sebagai Hulu*

Contoh :

*pengéto penduduk / té kota ampah*

pencarian penduduk di kota ampah  
'pencarian penduduk di kota Ampah'

*tuwo dali / éké dayung*

uwa mereka dari dayu  
'Uwa mereka dari Dayu'

*belay emmaq / té jalan pahlawan*

rumah ayah di jalan pahlawan  
'rumah Ayah di jalan Pahlawan'

*runa olaw / diyan besesarah*

tempat minyak untuk besesarah  
'tempat minyak untuk upacara besesarah'

*lumbah melawén / diyan maqandak até*

piring melawen untuk meletakkan hati  
'piring melawen untuk meletakkan hati'

### 5.3 Kalimat

Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, kalimat bahasa Lawangan terdiri dari frase benda dan frase verbal.

Konstruksi kalimat ini diformulasikan :

Kalimat ← Frase benda Frase verbal

Seperti telah diuraikan dalam 5.2.1, frase benda dibagi menjadi dua tipe, frase benda dasar dan frase verbal kompleks. Demikian juga halnya dengan frase verbal yang dibagi menjadi frase verbal dasar, frase verbal kompleks. Dalam contoh-contoh konstruksi kalimat frase benda, frase verbal; kedua tipe frase benda dan frase verbal tidak dicantumkan satu per satu karena

anggot-anggota verbal ini memiliki kelas kata yang berbeda. Kelas kata itu ialah :

- a. kata kerja transitif dan kata kerja intransitif;
- b. kata sifat;
- c. kata depan;
- d. kata bilangan;
- e. kata benda

Konstruksi kalimat frase benda dan frase verbal dapat diperinci menjadi kalimat yang terdiri dari: frase dan frase depan, frase dan frase bilangan, frase dan frase benda.

### 5.3.1 Kalimat yang Terdiri dari Frase Benda dan Frase Kerja

Seperti diuraikan pada 5.2.2.1 a, frase kerja dibagi menjadi dua bagian, yaitu frase kerja transitif dan frase kerja intransitif. Dengan demikian akan ditemukan dua tipe kalimat dengan frase kerja sebagai unsurnya, yaitu kalimat yang terdiri dari frase benda dan frase kerja transitif, frase dan frase kerja intransitif.

#### 5.3.1.1 Kalimat yang Terdiri dari Frase Benda dan Frase Kerja Transitif

Contoh :

*tuken aap / esung nguleq pare*

kakak saya sudah menanam padi

'Kakak saya sudah menanam padi.'

*andiqyeq / mahan limeq antuq tempuluq*

adiknya mendapat lima ekor burung

'Adiknya mendapat lima ekor burung.'

*beliyen iro / kakan nawas ulun beroten*

balian itu akan mengobati orang sakit

'Balian itu akan mengobati orang sakit.'

*daq tuhaq sakal / ngéngkat unuqdaq jaji pembakal*

dia tuan Sakal mengangkat dirinya jadi kepala kampung

'Pak Sakal mengangkat dirinya jadi kepala kampung.'

*aap / moliq pakén limeq ti*

saya membeli buah pampakin lima buah

'Saya membeli buah pampakin lima buah.'

*andiq / perodoy tiyaq ito*

adik menangkiskan anak itu

'Adik menangkiskan anak itu.'

*tiyaq iro / penareq aseng néqyeq*

anak itu menyakiti hati ibunya

'Anak itu menyakiti hati ibunya.'

*dali toluq / ngotew paré té sawah aap*

mereka tiga mengetam padi di sawah saya

'Mereka bertiga mengetam padi di sawah saya.'

*ulun iro / ngontéh karut té waq runa turuy*

orang itu menyimpan pakaian di bawah tempat tidur

'Orang itu menyimpan pakaian di bawah tempat tidur.'

*piyak iro / ngukup tohuydaq*

ayam itu mengerami telurnya

'Ayam itu mengerami telurnya.'

### 5.3.1.2 Kalimat yang terdiri dari Frase Benda dan Frase Kerja Intransitif

Contoh :

*dali manseoq iro / apuq sentuwar*

mereka beristri itu sudah bercerai

'Suami istri itu sudah bercerai.'

*opoq aap apuq tulak tong banjar*

cucu saya sudah berangkat ke banjarmasin

'Cucu saya sudah berangkat ke Banjarmasin.'

*tuwodaq sulet éké saing*

uwa datang dari gunung

'Uwa datang dari gunung.'

*dali toluq / turuy te émboq kayu*

mereka tiga tidur di atas kayu

'Mereka bertiga tidur di atas pohon kayu.'

*tekayo iro / betanduk rampang opat*

rusa itu bertanduk cabang empat

'Rusa itu bertanduk bercabang empat.'

*daq / kakan ampe té jaa pita nendeq*

dia akan sampai di kampung pagi besok

'Dia akan tiba di kampung besok pagi.'

*beliyan / apuq tuwet té botuk belay*

balian sudah duduk di tengah rumah

'Balian sudah duduk di tengah rumah.'

*ayu aap / kakan sulét*

ipar saya akan datang

'Ipar saya akan datang.'

*ulun iro / lalo té waé belay aap*  
 orang itu lewat di muka rumah saya  
 'Orang itu lewat di muka rumah saya.'

### 5.3.2 Kalimat yang terdiri dari Frase Benda dan Frase Sifat

Contoh :

*pempang sungé iro / lotu*  
 tebing sungai itu runtuh  
 'Tebing sungai itu longsor.'

*bungeq iro / ngemeyaq*  
 bunga itu memerah  
 'Bunga itu memerah.'

*lakauq léén daq / buwen beneq*  
 tingkah laku nya baik benar  
 'Tingkah lakunya baik sekali.'

*ulun iro / bujuryeq pandey*  
 orang itu sebenarnya pandai  
 'Orang itu sebenarnya pandai.'

*ulun té beheq / buwen buwen*  
 orang di sini baik baik  
 'Orang di sini baik-baik.'

*tenaga niyut iro / emboq ké yeq bali*  
 pohon kelapa itu tinggi dari yang lain  
 'Pohon itu lebih tinggi daripada yang lain.'

*ulun mais iro / galak beneq*  
 orang kurus itu kuat sekali  
 'Orang yang kurus itu kuat sekali.'

*buah yeq beqanak / iro datiqyed soi*  
 buaya yang beranak itu biasanya ganas  
 'Buaya yang beranak itu biasanya ganas.'

*saoq aap entung onum bulan*  
 istri saya hamil enam bulan  
 'Istri saya hamil enam bulan.'

*tekaye betanduk rampang opat / musti solay*  
 rusa bertanduk cabang empat besar  
 'Rusa yang bertanduk cabang empat pastilah rusa besar.'

### 5.3.3 Kalimat yang terdiri dari Frase Benda dan Frase Depan

Contoh :

*paring iheq / diyan pengojuk*

bambu ini untuk penggalah

'Bambu ini untuk penggalah.'

*aap / kakan teng umeq nendeq*

saya akan ke ladang besok

'Saya akan ke ladang besok.'

*daon mengkuduq / kate di tawas*

daun mengkudu bisa untuk obat

'Daun mengkudu dapat dijadikan obat.'

*tugas daq di ngulek nendeq*

tugas nya untuk menyampaikan acara besok

'Tugasnya menyampaikan acara besok.'

*asal ulun iro / sebujuryeq teka saing pipaq*

asal orang itu sebenarnya dari gunung pipa

'Asal orang itu sebenarnya dari gunung Pipa.'

*kemali / kakan ketewko*

kami akan ke tempatmu

'Kami akan ke tempatmu.'

*ulun té / tékaq oleng tiwey*

atap rumahnya dari daun ilalang

'Atap rumah terbuat dari daun ilalang.'

*danum iheq / diyan ninting*

orang itu dari muara tewe

'Orang itu dari Muara Tewe'

*pengkoweit daq / diyan melaksana ulun mate*

air ini untuk memasak

'Air ini untuk memasak.'

*pengkoweit daq / diyan melaksana ulun mate*

pekerjaannya untuk melaksanakan orang mati

'Pekerjaannya melaksanakan upacara kematian.'

### 5.3.4 Kalimat yang Terdiri dari Frase Benda dan Frase Bilangan

Contoh:

*belay daq / toluq antuq té jaa*

rumah nya tiga buah di kampung

'Rumahnya sebanyak tiga buah di kampung.'

*lapik takaq / duweq puluh lapak*

tikar kita dua puluh lembar

'Tikar kita dua puluh lembar.'

*tiyaq daq / duweq ulun*

anak nya dua orang

'Anaknya dua orang.'

*bungeq yeq naqboliyeq / limeq tempung*

bunga yang dibelinya lima tangkai

'Bunga yang dibelinya lima tangkai.'

*kokoq aap / toloq antuq*

anjing saya tiga ekor

'Anjing saya tiga ekor.'

*paré takaq / limeq jatus gantang*

padi kita lima ratus gantang

'Padi kita lima ratus gantang.'

*odak ulun iro / opat bila*

parang orang itu empat bilah

'Parang orang itu empat bilah.'

*sabe yeq naqjuwal / onum tuyuk*

cabe yang dijual enam onggok

'Cabai yang dijual enam onggok.'

*toluy manuw balang iro yeq eray ti*

telur burung garuda itu hanya satu butir

'Telur burung garuda itu hanya sebutir.'

*duyan té pasar / deyoq beneq*

durian di pasar banyak sekali

'Durian di pasar banyak sekali.'

### 5.3.5 Kalimat yang terdiri dari Frase Benda dan Frase Benda

*Contoh :*

*tenga yeq solay iro / kayuq keramat*

pohon yang besar itu pohon keramat

'Pohon yang besar itu pohon keramat.'

*anak aap / anak buwen*

anak saya anak baik

'Anak saya, anak yang baik.'

*maq daq / damang jaa takaq*

ayah nya demang kampung kita

'Ayahnya demang kampung kita.'

*aran pesesarah iheq / tabak eray daon*

Nama upacara *pesesarah* ini *tabak satu daun*.'

*ulun yeq koka daq iro / ulun gilaq*

orang yang menertawakan dia itu orang gila

'Orang yang menertawakannya itu orang gila.'

*danum iheq / danum diyan tawas*

air ini air untuk obat

'Air ini untuk obat.'

*sentumeq iheq / sentumew jaman bayuh*

Kisah ini kisah zaman bahari

'Kisah ini kisah zaman bahari.'

*ekanyeq / bulaw aliq manik*

Makanannya emas dan manik

'Makanannya emas dan manik.'

*ayuyeq / ulun ngumeq*

iparnya orang berladang

'Iparnya petani.'

*pengkoweit tuha-mamaq aap / mantir tē ampah*

pekerjaan mertua saya penghulu adat di ampah

'Pekerjaan mertua saya ialah menjadi penghulu adat di Ampah.'

#### 5.4 Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Berdasarkan jumlah klausa yang membentuk sebuah kalimat, kalimat bahasa Lawangan dibagi menjadi dua bagian, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari sebuah klausa (contohnya lihat 5.2).

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Berdasarkan sifat klausa yang membentuk kalimat itu, kalimat majemuk dibagi atas dua bagian sebagai berikut.

- (1) Kalimat bersusun ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa terikat yang dihubungkan oleh kata penghubung bertingkat (subordinatif).
- (2) Kalimat setara ialah kalimat yang terdiri dari dua klausa bebas atau lebih yang dihubungkan oleh kata penghubung setara (koordinatif).

##### 5.4.1 Kalimat Bersusun

Kata-kata *lekaq* dan *diyan* selain sebagai kata depan, dalam kalimat bersusun berfungsi sebagai kata penghubung.

Dalam kalimat bersusun klausa terikat yang menjadi unsurnya, kalimat itu diawali oleh kata penghubung bertingkat, misalnya :

<i>lekaq</i> .	'karena'	<i>akaq</i>	'jika'
<i>lekaq ... maka</i>	'karena... maka'	<i>namun</i>	'kalau, jika'
<i>apuq</i>	'sesudah'	<i>baleq</i>	'walaupun'
<i>uli</i>	'sesudah'	<i>sesenuq</i>	'sesudah'
<i>diyan</i>	'agar, untuk'	<i>malay</i>	'sebelum'
<i>sagar, diyan</i>	'untuk, agar'		

Pada contoh-contoh kalimat bersusun, klausa terikat tidak selalu mempunyai struktur frase benda dan frase verbal karena proses transformasi, misalnya, penghilangan salah satu unsur klausa. Klausa terikat dapat mendahului atau mengikuti klausa bebas. Dalam hubungan kalimat tertentu, kata penghubung dapat ditanggalkan.

Contoh :

*daq nyituk, apuq salaykah atéko*  
 dia menanya, sudah besarkah hatimu  
 'Dia bertanya, "Sudah besarkah hatimu?"'  
*apuq daq solay, daq ngéto okan gales*  
 sesudah dia besar dia mencari makan sendiri  
 'Sesudah dia besar, dia mencari makan sendiri.'  
*uli minsep olo uran, dali tulak entong pakan*  
 sesudah selesai hari hujan, mereka pergi ke pasar  
 'Sesudah selesai hari hujan, mereka pergi ke pasar.'  
*sesenuq usang yeq, tohuy iro memusit*  
 setelah lama nya telur itu menetas  
 'Setelah beberapa lama, telur itu menetas.'  
*namun naan buwa auyan, baliq aq*  
 kalau ada buah durian beli saja  
 'Kalau ada buah durian, beli saja.'  
*baleq daq usang té jaa ulun, daq saq kelot jaa daq*  
 walau dia lama di kampung orang dia tetap ingat kampung dia  
 'Walaupun dia lama di kampung orang, dia tetap ingat kampungnya.'  
*kain malan tong pakan sagar moliq buwa*  
 kami berjalan ke pasar untuk membeli buah  
 'Kami berjalan ke pasar membeli durian.'  
*daq wewet lekaq daq beley malan*  
 dia tertinggal karena dia lambat berjalan

'Dia tertinggal karena dia lambat berjalan.'

*ulun iro eyoq ngringa neq yeq kakan sulét*

orang itu gembira mendengar ibunya akan datang

'Orang itu gembira mendengar ibunya akan datang.'

*aka ulun lalo takaq yaq mupus*

kalau orang lewat kita jangan meludah

'Kalau orang lewat, kita jangan meludah.'

*neqyeq mate maley daq sulét*

ibunya mati sebelum dia datang

'Ibunya mati sebelum dia datang.'

*maley munu setuwáq, beliyen wara musti nempuun asal usul setuwáq iro*

sebelum membunuh binatang balian wara harus menceritakan

asal usul binatang

'Sebelum membunuh binatang, *belian wara* harus menceritakan asal-

usul binatang itu.'

*dali duweq mandiq ngaweng bantuwan diyen munu manuk balang déh*

mereka dua beradik meminta bantuan untuk membunuh burung

garuda tadi.'

'Mereka berdua meminta bantuan membunuh burung garuda tadi.'

*teyaw jaweng takaq, ahéq malé betalep.*

lihat pintu kita mungkin tidak tertutup

'Lihat pintu (rumah) kita, mungkin tidak tertutup.'

#### 5.4.2 Kalimat Setara

Kalimat setara terdiri dari dua atau lebih klausa bebas yang dihubungkan oleh kata penghubung setara (koordinatif). Kata penghubung ini dapat ditanggalkan apabila hubungan kalimat sudah jelas.

Dalam bahasa Lawangan ditemui kata-kata penghubung setara seperti berikut.

<i>aliq</i>	'dan'	<i>lahuq</i>	'kemudian'
<i>ali</i>	'atau'	<i>lekaq iro</i>	'karena itu'
<i>atawa</i>	'atau'	<i>tapiq</i>	'tetapi'

Contoh :

*atey yeq naqandak te suwang lumbah melawen aliq naqtutup aliq*

hati nya diletakkan di dalam piring melawen dan diletakkan dengan

*daun buret* daun keladi

'Hatnya diletakkan di dalam piring *melawen* dan ditutupi dengan

daun keladi.'

*dali duweq mandiq nanam takut lahuq kaweng ke nalaw*  
mereka dua beradik merasa takut kemudian minta bantuan dari orang sakti

'Mereka dua beradik merasa takut kemudian meminta bantuan orang sakti.'

*ulun iro yeq musti tulak, ali aap saq sulet*  
orang itu yang mesti pergi atau saya tidak datang

'Orang itu yang mesti pergi atau saya yang tidak datang.'

*daq botur lékaq iro daq susah*  
dia malas karena itu dia miskin

'Dia malas oleh karena itu, dia miskin.'

*amun jolo daq turuy amun malem daq ruko*  
kalau siang dia tidur kalau malam dia bangun

'Kalau siang dia tidur kalau malam dia bangun.'

*pengkowéq tohuy malem naan pesesarah tapi pengkowéq éray*  
pekerjaan tiga malam ada upacara penyerahan tapi

*pengkowéq éray malem bélon naan*

pekerjaan satu malam tidak ada

'Ada kenduri tiga malam, yaitu upacara penyerahan, tetapi kenduri satu malam tidak ada.'

*isiqyeq naqbagi setiyap unuk, atéyeq naqandak té*  
dagingnya di bagi setiap orang, hatinya diletakkan di dalam piring *melawen*

'Dagingnya dibagi untuk setiap orang, (tetapi) hatinya diletakkan *piyak bura bagian jewata, piyak burit bagian timang* di dalam piring *melawen*.

ayam putih bagian naga ayam kurik bagian macam

'Ayam putih diperuntukkan bagi naga (dan) ayam kurik diperuntukkan bagi macam.'

### 5.5 Kalimat Transformasi

Di samping kalimat tunggal dan kalimat majemuk, terdapat pula kalimat lain yang erat hubungannya dengan kedua tipe kalimat itu. Konstruksi kalimat yang erat hubungannya dengan kalimat lain itu disebut kalimat transformasi. Kalimat pasif, misalnya, adalah transformasi dari kalimat aktif transitif. Pengertian erat hubungannya ialah bahwa kalimat tertentu dibentuk berdasarkan kalimat lainnya dengan cara transformasi.

Kalimat aktif ;

*ulun iro ngotew paré takaq*  
 orang itu mengetam padi kita  
 'Orang itu mengetam padi kita.'

Kalimat pasif ;

*pare takaq naqkotew éneq ulun iro*  
 padi kita diketam oleh orang itu  
 'Padi kita diketam oleh orang itu.'

Hubungan kalimat pasif dengan kalimat aktif dinyatakan oleh persamaan unsur-unsur kalimat *ulun iro*, *kotew*, dan *pare taka*. Perbedaan susunan unsur dan perbedaan bentuk kata krja adalah akibat proses transformasi, kalimat aktif menjadi kalimat pasif.

Dalam bagian ini akan dilukiskan kalimat transformasi, kalimat inversi, kalimat pasif, kalimat perintah, kalimat elips, kalimat topikalisasi, kalimat negatif.

### 5.5.1 Kalimat Inversi.

Kalimat inversi dibentuk dari kalimat frase benda dan frase verbal dengan cara mempertukarkan urutan kedua frase itu sehingga terjadi urutan frase verbal dan frase benda.

Contoh :

*té umeqko déyoq beneq ango*  
 'Di ladangmu banyak benar wereng.'

*belay iro naqboliq daq*  
 'Rumah itu dibelinya.'

*yeq pengepinter daseq*  
 'Yang paling pintar siapa.'

*aran camat daseq*  
 'Nama camat siapa.'

*ko kakan tong meq*  
 'Kamu akan ke mana!'

*piyak iro ngukup tohuy daq*  
 'Ayam itu mengerami teluranya.'

*bungeq iro ngemeyaq*  
 'Bunga itu memerah.'

*paring iro diyan pengojuk*  
 'Bambu itu untuk penggalah.'

*anak daq duweq ulun*  
 'Anak dia dua orang.'

*okan yeq bulai aliq maniq*  
'Makanannya emas dan manik.'

### 5.5.2 Kalimat Pasif

Kalimat pasif dibentuk dari kalimaktif transitif. Ada dua cara pembentukan kalimat pasif. Cara pertama adalah seperti berikut ini.

Pertukaran frase benda subjek dan frase benda objek, dan tempatkan kata depan *eneq* 'oleh' secara mana suka di depan frase benda objek yang baru. Kemudian ubah kata kerja aktif transitif menjadi kata kerja pasif. Frase benda objek yang baru bersifat mana suka.

Contoh pembentukannya adalah sebagai berikut.

Aktif : *neq kakan moliq duyan*

ibu akan membeli durian

'Ibu akan membeli durian.'

Pasif : *duyan kakan naqboli éneq néq*

durian akan dibeli oleh ibu

'Durian akan dibeli oleh ibu.'

Contoh :

*daq apuq naqpeketo eneq maq daq sao*

dia sudah dicarikan oleh ayah nya istri

'Dia telah dicarikan istri oleh ayahnya.'

*roten iheq beloh tau naqobat eneq beliyan*

penyakit ini tidak bisa diobati oleh balian

'Penyakit itu tidak dapat diobati oleh balian.'

*ulun maté iro naqrodey éneq saoq daq*

orang mati itu ditangisi oleh istri dia

'Orang yang mati itu ditangisi istrinya.'

*daq tuhaq sakal naqangkat jaji pembekal*

dia tua sakal diangkat jadi kepala kampung

'Pak Sakal diangkat menjadi kepala kampung.'

*pakayan iro apuq nagoing*

pakaian itu sudah dijemur

'Pakaian itu sudah dijemur.'

*sapo yeq tobos iro apuq naqawat*

atap yang bocor itu sudah diperbaiki

'Atap yang bocor itu sudah diperbaiki.'

*jaweng apuq naqténgan daq*

pintu sudah dibuka dia

'Pintu sudah dibukanya.'  
*paré takaq désung naqlelay*  
 padi kita sedang dijemur  
 'Padi kita sedang dijemur.'  
*odak iro apuq naqépeq yeq*  
 parang itu sudah diambil dia  
 'Parang itu sudah diambilnya.'  
*dali duweq japêq naqperuku*  
 mereka dua baru dikawinkan  
 'Mereka berdua baru dikawinkan.'

### 5.5.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah dibentuk dari kalimat dasar yang frase benda subjeknya orang kedua (kata ganti orang kedua). Pembentukannya ialah dengan jalan mempertukarkan frase benda subjek dan frase verbal serta mengubah kalimat aktif menjadi kalimat bentuk dasar. Frase benda subjek dalam kalimat perintah bersifat mana suka. Ada lima variasi kalimat perintah dalam bahasa Lawangan, termasuk perintah larangan.

(1) Kd + Kg + FB Kata kerja dasar + kata ganti orang kedua + frase benda.

Contoh kalimat perintah dengan struktur di atas adalah sebagai berikut.

*épeq ko buwa pakén té pakan*  
 ambil kamu buah pampakin di pasar  
 'Ambil (olehmu) buah *pampakin* di pasar.'  
*alan ko entong pakan moliq duyan*  
 pergi kamu ke pasar membeli durian  
 'Pergilah kamu ke pasar membeli durian.'  
*toweng ko tondar niuy iheq*  
 tebang kamu pohon nyiur ini  
 'Tebang olehmu pohon kelapa ini.'  
*éngkat kam tondar niuy iheq*  
 angkat kalian pohon nyiur ini  
 'Angkat (oleh) kalian pohon kelapa ini.'  
*siyu ko dali toluq iro tulak entong sawah*  
 suruh kamu mereka bertiga itu pergi ke sawah  
 'Suruh (olehmu) mereka bertiga itu pergi ke sawah.'  
*oson barang iheq*  
 pikul barang ini  
 'Pikul barang ini.'

*ruko-ruko, olo apuq ma*  
 bangun-bangun hari sudah siang  
 'Bangun, bangun, hari sudah siang.'  
*békat uwe iheq*  
 putus rotan ini  
 'Putus rotan ini.'  
*petuwet tiyaq iro*  
 dudukkan anak itu  
 'Dudukkan anak itu.'  
*pekemboq penyerewe iheq*  
 tinggikan jemuran ini  
 'Tinggikan jemuran ini.'

(2)  $Kd + \left\{ \begin{array}{l} aq \\ lah \end{array} \right\} + (Kg) + (FB)$

Contoh :

*dinga aq*  
 'Dengar saja'  
 'dengar saja'  
*sulet lah pita nendeq*  
 'Datanglah besok pagi.'  
 'datanglah besok pagi'  
*tengaw aq ulun lalo iro*  
 lihat saja orang lewat itu  
 'Lihat saja orang lewat itu.'  
*turuy aq ko malem iheq*  
 tidur saja kamu malam ini  
 'Tidur saja kamu malam ini.'  
*tuwet lah te botuk belay*  
 duduklah di tengah rumah  
 'Duduklah di tengah rumah.'

(3)  $Suba + \left\{ \begin{array}{l} Kd \\ naq K \end{array} \right\} + (Kg) + (FB)$

Contoh :

*subaq oit ko barang iheq*  
 coba bawa kamu barang ini  
 Coba kaubawa barang ini.'

*subaq peronuq até ko*  
 coba beranikan hati mu  
 'Coba beranikan hatimu.'  
*subaq naqtinting danum iheq*  
 Coba direbus air ini  
 'Coba direbus air ini.'

(4) Ayuq (taka) + (Bil) + Kd

Contoh :

*ayuy takaq doluy*  
 ayo kita turun  
 'Ayo kita turun (berangkat).'  
*ayuy takaq mar*  
 ayo kita makan  
 'Mari kita makan.'  
*ayuy emboq*  
 ayo naik  
 'Silakan masuk.'  
*ayuy duwet*  
 ayo duduk  
 'Silakan duduk.'  
*ayuy takaq duweq malan*  
 ayo kita dua berjalan  
 'Ayo kita berdua berjalan.'  
*ayuy takaq tolu ngampat entong kabun*  
 ayo kita tiga jalan-jalan ke kebun  
 'Ayo kita bertiga berjalan-jalan ke kebun.'

(5) Perintah Negatif

Kalimat perintah negatif (larangan) dibentuk dengan cara yang berbeda dari kalimat perintah positif. Urutan frase benda dan frase verbal tidak dipertukarkan, kata kerja boleh dalam bentuk dasar, boleh dalam bentuk turunan, dan kata *yaq* 'jangan' diletakkan di antara kedua frase itu. Kalimat perintah diformulasikan :

$$\text{Kal} - (\text{Kg}) + \text{yaq} + \left\{ \begin{array}{l} \text{K} \\ \text{Kd} \end{array} \right\} 3+ (\text{FB})$$

Contoh :

*kain yaq ngereket ulun iro*  
 kalian jangan memarahi orang itu  
 'Kalian jangan memarahi orang itu.'  
*koq yaq berekat*  
 kamu jangan marah  
 'Kamu jangan marah.'  
*yaq megeq odak, mendeq soo*  
 jangan memegang parang, nanti luka  
 'Jangan memegang parang, nanti luka'  
*iyaq enareq aseng neq*  
 'jangan menyakiti hati ibu  
 'Jangan menyakiti hati ibu.'

#### 5.5.4 Kalimat Elips

Kalimat elips dibentuk dari kalimat dasar atau kalimat transformasi dengan cara menghilangkan salah satu unsurnya. Unsur yang dihilangkan itu dapat ditemukan kembali melihat bagian kalimat lain atau konteks situasi percakapan. Contoh pembentukannya :

- a. *paré iro naqselyaw apuq naq tempeq*  
 padi itu dibersihkan setelah ditumbuk  
 'Padi itu dibersihkan setelah ditumbuk.'

Kalimat di atas dibentuk dari kalimat sebagai berikut.

- b. *paré iro naqselyaw apuq paré iro naq tempeq*  
 padi itu dibersihkan setelah padi itu ditumbuk  
 'Padi itu dibersihkan setelah padi itu ditumbuk.'

Pada kalimat (a) frase benda *pare iro* 'padi itu' dihilangkan.

Pada contoh-contoh berikut unsur yang dihilangkan diberi tanda  $\phi$  dan pada bagian kalimat lain digarisbawahi.

Contoh :

*uli  $\phi$  ngotew, takaq nēneq ngaléjék*  
 sesudah mengetam, kita nanti mengirik  
 'Sesudah mengetam, kita nanti mengirik.'  
*daq kakan malan  $\phi$  ngéto énus*  
 dia hendak berjalan mencari angin  
 'Dia hendak berjalan mencari angin.'  
*ke pita ampey doyeng  $\phi$  béloh molak molak begawi*  
 dari pagi sampai petang tidak henti-henti bekerja

'Dari pagi sampai petang *dia* tidak henti-hentinya bekerja.'

*atéy yeq naqtoroq, φ naqandak té suwang lumbah*

hati dia ditinggal diletakkan di dalam piring

'*Hatinya* ditinggal, diletakkan di dalam piring.'

*lekaq φ botur daq susah benéq*

karena malas dia miskin sekali

'Karena malas, dia miskin sekali.'

*aap mahing mengkoweg diyán φ mahan moliq belay*

saya keras bekerja untuk dapat membeli rumah

'Saya rajin bekerja agar dapat membeli rumah.'

*damang kakan sulet akaq φ naqépeq*

demang akan datang jika dijemput

'Demang akan datang jika dijemput.'

*daq kakan moliq belay iheq akaq φ murah*

dia akan membeli rumah ini kalau murah

'Dia akan membeli rumah ini kalau harganya murah.'

*téyaw jaweng takaq, aheq φ malé betalep*

lihat pintu kita, mungkin belum tertutup

'Lihat pintu kita, barangkali belum tertutup.'

*tuken ngumeq té biheq aliq aap φ té baruh*

kakak berladang di sini dan saya di sana

'Kakak berladang di sini dan saya di sana.'

### 5.5.5 Kalimat Topikalisasi

Kalimat topikalisasi dibentuk dari kalimat dasar atau kalimat transformasi dengan cara memindahkan salah satu unsur frase ke posisi awal kalimat.

Contoh pembentukannya :

a. *belay andiq aap / solay beneq*

rumah adik saya besar sekali

'Rumah adik saya besar sekali.'

b. *andiq aap / belay yeq / solay beneq*

adik saya rumahnya besar sekali

'Adik saya rumahnya besar sekali.'

Unsur frase benda pada kalimat (a), *andiq aap* 'adik saya' dipindahkan mendahului hulu frase benda itu. Unsur yang dipindahkan ini disebut unsur yang dijadikan topik. Contoh (topik digarisbawahi) :

**ngeriring** *tujuwan yeq diyán ngengkat tulang*

ngeriring tujuannya untuk mengangkat tulang

'*Ngeriring* tujuannya untuk mengangkat tulang.'

*ngulet pare léén yeq murah*

menanam padi caranya murah

'Menanam padi mudah caranya.'

*keriring diyan yeq runa utok*

keriring gunanya tempat tengkorak

'*Keriring* tempat tengkorak.'

*sepoon iheq tonga yeq emboq*

pinang ini pohonnya tinggi

'Pinang ini pohonnya tinggi.'

*té diding sunge iheq belay aap duweq ti*

di pinggir sungai ini rumah saya dua buah

Rumah saya dua buah di pinggir sungai ini.'

*karewaw iro naqboliq yeq limeq antuq*

kerbau itu dibeli nya lima ekor

'Kerbau itu dibelinya lima ekor.'

*tempuhq iro okan yeq manik aliq bulaw*

burung itu makanan nya manik dan emas

'Burung itu makanannya manik dan emas.'

*pesesarah tugas daq di ngulek pengkoweit pita nandeq*

pesesarah tugas dia untuk menyebut pekerjaan pagi besok

'*Pesesarah* bertugas menyebutkan pekerjaan besok pagi.'

*tentang ulun iro, aap bêloh ketowan*

tentang orang itu, saya tidak tahu

.Tentang orang itu, saya tidak tahu.'

*ulun jaa deyoq yeq beloh katé menulis*

orang kampung banyak yang tidak dapat menulis

'Orang kampung banyak yang tidak dapat menulis.'

### 5.5.6 Kalimat Tanya

Kalimat tanya dibentuk dari kalimat dasar dengan cara :

- (1) menggantikan unsur yang ditanyakan dengan kata tanya,
- (2) menambahkan partikel *kah* 'kah' sesudah unsur yang ditanyakan,
- (3) memberikan lagu kalimat tanya pada kalimat dasar.

#### (1) Kalimat Tanya dengan Kata Tanya

Kata tanya bahasa Lawangan, antara lain :

*sēq, dasēq*

'apa, siapa'

*lékaq mēq*

'mengapa'

*tong mēq*

'ke mana'

*diyan mēq*

'untuk apa'

<i>néké kaméq</i>	'dari mana	<i>kademéq</i>	'apabila'
<i>téka méq</i>	'di mana'	<i>senuq</i>	'berapa'
		<i>aliq méq</i>	'dengan apa'

Contoh :

*daseq aran camat*  
 siapa nama camat  
 'Siapa nama camat?'  
*séq habar ke*  
 apa kabar mu  
 'Apa kabarmu?'  
*néké kaméq daq sulét*  
 dari mana dia datang  
 'Dari mana dia datang?'  
*tekaq méq belay ke*  
 di mana rumah kamu  
 'Di mana rumahmu?'  
*damang tulak kademéq*  
 demang pergi apabila  
 'Apabila demang pergi?'  
*diyan méq paring iheq*  
 untuk apa bambu ini  
 'Untuk apa bambu ini?'  
*senuq ulun anak tuwe*  
 berapa orang anak paman  
 'Berapa orang anak paman?'  
*aliq méq daq tulak*  
 dengan apa dia pergi  
 'Dengan apa dia pergi?'  
*naqbunu daqkah tempuluq iro*  
 dibunuh diakah burung itu  
 'Dibunuhnyakah burung itu?'

(3) *Kalimat Tanya denga Lagu Tanya.*

Kalimat tanya dari konstruksi kalimat dasar berlagu naik pada akhir kalimat :

Contoh : *anak aap ngerodoy*  
 anak saya menangis  
 'Anak saya menangis?'

*takaq bekaleh aq*  
 kita mengalah saja  
 'Kita mengalah saja.'

*naan uwok*  
 ada hantu  
 'Ada hantu.'

*enneq kakan sulet*  
 ibu akan datang  
 'Ibu akan datang.'

*rotan yeq kate naqtawas*  
 penyakit dia bisa diobati  
 'Penyakitnya bisa diobati.'

### 5.5.7 Kalimat Negatif

Kalimat negatif dibuat dari kalimat dasar dengan cara menambahkan kata *beloh* atau *saq* 'tidak' di depan frase verbal. Jika frase verbal memiliki kata kerja bantu, maka kata *beloh* atau *soq* diletakkan sebelum kata kerja bantu itu.

Contoh pembentukannya :

- a. *ulun ngumeq katé moliq motor*  
 orang berladang dapat membeli mobil  
 'Petani dapat membeli mobil.'
- b. *ulun ngumeq béloh katé moliq motor*  
 orang berladang tidak dapat membeli mobil  
 'Petani tidak dapat membeli mobil.'

Contoh :

*aap beloh ngéto uwe*  
 saya tidak mencari rotan  
 'Saya tidak mencari rotan.'

*kain beloh susah bolum*  
 kami tidak susah hidup

'Kami tidak susah hidup.'

*burok daq beloh naan té belay*

bibi dia tidak ada di rumah

'Bibinya tidak ada di rumah.'

*saog beneq iro béloh nempuh piyak*

istri suami itu tidak mempunyai anak

'Suami istri itu tidak mempunyai anak.'

*damang béloh aheq sulét olo uran*

demang tidak mungkin datang karena hari hujan

'Demang tidak mungkin datang karena hari hujan.'

*lampit iheq béloh daat benéq*

lampit ini tidak kotor benar

'Lampit ini tidak kotor benar.'

*yaq saq ingat*

jangan tidak ingat

'Jangan tidak ingat.'

*daq belon tau sulét enéq daq dongoaq*

dia tidak dapat datang karena dia sakit

'Dia tidak dapat datang karena sakit.'

*belay iheq saq naqrrasih yeq*

rumah ini tidak dibersihkannya

'Rumah ini tidak dibersihkannya.'

## BAB VI KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan dan mengolah data sehingga diperoleh garis besar pemerian tentang latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa Lawangan.

Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara serta perekaman. Sebagai sampel, dipilih sejumlah informan penutur asli yang memenuhi persyaratan mempunyai kejelasan pengucapan, dan dapat memberikan contoh dengan baik.

Untuk mencapai tujuan penelitian, telah dikumpulkan data tentang latar belakang sosial budaya, daftar kata Swadesh, kata dasar dan kata kompleks, kata majemuk, kata berulang, struktur frase, struktur kalimat dan sejumlah cerita rakyat. Sebagian data itu direkamnya.

Dengan menerapkan beberapa konsep teoritis seperti dikemukakan, antara lain, oleh Gleason, Francis, Samsuri, Walker, dan Gundel, diperoleh gambaran sebagai berikut.

(1) Bahasa Lawangan dipertahankan penggunaannya oleh penuturnya sebagai alat komunikasi sesama penutur, terutama di daerah pedalaman. Di ibukota Kecamatan Dusun Tengah peranan bahasa Lawangan sebagai bahasa antarsuku (suku Ma'anyan, Banjar, dan Bakumpai) menurun walaupun banyak penduduk dapat berbahasa Lawangan. Untuk komunikasi antarsuku, dipergunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar.

(2) Bahasa Lawangan memiliki 18 konsonan, 7 vokal, dan 5 diftong.

- (a) Konsonan : /p/, /b/, /t/, /d/, /j/, /k/, /g/, /q/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ny/,  
/ng/, /l/, /r/, /w/, dan /y/  
(b) Vokal : /i/, /u/, /e/, /o/, /a/, dan /e/  
(c) Diftong : /ay/, /ey/, /oy/, /uy/, /aw/, /ew/ dan /ew/

Vokal /e/ tidak terdapat pada suku akhir, jajaran konsonan pada umumnya berupa konsonan yang didahului oleh nasal yang homorgan.

(2) Dalam bidang morfologi ditemukan sejumlah awalan, sebuah akhiran, dan tidak ditemukan sisipan.

(a) Awalan : *peN-*, *pe-*, *N-*, *bag-*, *be-*, *tere-*, *mengke-*, *sangke-*, dan *ke-*

(b) akhiran : *-an*

(c) konfiks : *ke- ... -an*, *peN- ... -an*, *se- ... -yeq*, dan *ke- ... yeq*

Proses morfonemik yang penting dalam bahasa Lawangan ialah proses penggabungan N-, baik N pada awalan *peN-* maupun pada awalan N-, dengan bentuk dasar.

Bentuk N- menjadi /ng/ atau /m/ kalau digabungkan dengan bentuk dasar yang mulai dengan vokal; menjadi /m/ kalau digabungkan dengan bentuk dasar yang mulai dengan /p/, dan /b/, /p/ dan /b/ luluh.

Bentuk N- menjadi /nge/ kalau digabungkan dengan bentuk dasar yang mulai dengan /d/, /j/, /g/, /h/, /l/, dan /r/, menjadi /ng/ kalau digabungkan dengan bentuk dasar yang mulai dengan /k/, dan /k/ luluh. Bentuk N- menjadi /ny/ kalau digabungkan dengan bentuk dasar yang mulai dengan /s/, dan /s/ luluh.

Kata ulang yang terdapat pada bahasa Lawangan adalah kata ulang utuh, kata ulang berimbuhan, dan kata ulang salin suara.

Kata majemuk yang ditemukan dalam bahasa Lawangan ialah kata majemuk yang unsur-unsurnya terdiri dari B + B, K + K, S + S, B + K, S + S, K + B, S + B, K + S, S + K, dan S + Bil.

(4) Beberapa hal yang penting dalam sintaksis, antara lain, sebagai berikut.

(a) Kalimat dasar bahasa Lawangan dibentuk oleh frase benda dan frase verbal. Frase verbal meliputi frase kerja, frase sifat, frase depan, frase bilangan, dan frase benda yang menduduki posisi verbal (Predikat).

(b) Kalimat aktif transitif memiliki kata kerja dengan ciri struktural awalan N-.

(c) Kalimat pasif memiliki kata kerja dengan awalan *naq-* dan kata kerja dasar yang langsung diikuti oleh frase benda (objek pelaku).

(d) Kalimat tanya dibentuk dengan menggunakan kata tanya, menambahkan partikel '*kah*' sesudah unsur yang ditanyakan, dan menggunakan lagu kalimat tanya.

(e) Kalimat perintah dibentuk dari kalimat dasar yang subjeknya berfrase benda orang kedua.

**Saran**

Penelitian bahasa Lawangan masih dalam taraf permulaan. Oleh karena itu, hasilnya belum lengkap dan belum memuaskan. Guna kelengkapan dan kesempurnaan pemerian bahasa, perlu diadakan penelitian lanjutan.

No.	Nama	Jenis	Tempat
1.	...	...	...
2.	...	...	...
3.	...	...	...
4.	...	...	...
5.	...	...	...
6.	...	...	...
7.	...	...	...
8.	...	...	...
9.	...	...	...
10.	...	...	...
11.	...	...	...
12.	...	...	...
13.	...	...	...
14.	...	...	...
15.	...	...	...
16.	...	...	...
17.	...	...	...
18.	...	...	...
19.	...	...	...
20.	...	...	...
21.	...	...	...
22.	...	...	...
23.	...	...	...
24.	...	...	...
25.	...	...	...
26.	...	...	...
27.	...	...	...
28.	...	...	...
29.	...	...	...
30.	...	...	...
31.	...	...	...
32.	...	...	...
33.	...	...	...
34.	...	...	...
35.	...	...	...
36.	...	...	...
37.	...	...	...
38.	...	...	...
39.	...	...	...
40.	...	...	...
41.	...	...	...
42.	...	...	...
43.	...	...	...
44.	...	...	...
45.	...	...	...
46.	...	...	...
47.	...	...	...
48.	...	...	...
49.	...	...	...
50.	...	...	...

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, Adrian dan Frank Heny, 1975. *An Introduction to the Principle of Transformation Syntax*. Cambridge : The MIT Press.
- Cense, A.A. dan E.M. Uhlenbeck, 1958. *Critical Survey of Studies on the Language of Borneo*. The Hague: S. Gravenhage.
- Effendi, S. Editor. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Francis, W. Nelson, 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Gleason, H. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Gundel, Jeanette K. 1977. *Role of Topic and Comment in Linguistics Theory*. Bloomington: Indiana University Linguistic Club.
- Hudson, Alfred B. 1967. *The Barito Isolect of Borneo*. New York: Department of Asian Studies Cornell University.
- Hyman, Larry M. 1975. *Phonology Theory and Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Keraf, Gorys. 1976. *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Nida, Eugene A. 1957. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Aan Arbor: The University of Michigan Press.
- Parera, Daniel Jos. 1977. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975/1976. "Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra". Buku II, Jakarta.

- Ramelan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogya: UP Indonesia.
- Riwut, Tjilik. 1958. *Kalimantan Memanggil*. Jakarta: N.V. Pustaka.
- Robert, Paul. 1964. *English Syntax*. New York: Harcourt, Brace and World, Inc.
- Samsuri, 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Scharer, Hans. 1978. *Mythen zum Totenkult*, terjemahan M.P. Lambut. Tanpa Penerbit.
- Thomas, Owen, 1965. *Transformational Grammar and the Teacher of English*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Ukur, Fridolin. 1971. *Tantang-Djawab Suku Dayak*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Walker, Dale F. 1976. *A Grammar of the Lampung Language: the Pesisir Dialect of Way Lima*. Jakarta: Badan Penerbit Seri NUSA.

LAMPIRAN I

DAFTAR KOSA KATA DASAR

A

<i>aaap</i>	'saya'
<i>ahe</i>	'sangka'
<i>aheq</i>	'mungkin'
<i>ajek</i>	'angkat'
<i>akaq</i>	'jika'
<i>akar</i>	'akar'
<i>alan</i>	'jalan'
<i>alas</i>	'hutan'
<i>alem</i>	'kemarin'
<i>aliq</i>	'dengan'
<i>ameq</i>	'raba
<i>amis</i>	'gambir'
<i>amun</i>	'kalau'
<i>anak</i>	'anak'
<i>andak</i>	'meletakkan'
<i>andiq</i>	'adik'
<i>antaraq</i>	'antara'
<i>antuk</i>	'akor'
<i>ango</i>	'wereng'
<i>apoy</i>	'kapur'
<i>apuk</i>	'ampas'
<i>apug</i>	'sesudah'
<i>apuy</i>	'api'
<i>aq</i>	'saja
<i>aran</i>	'nama'
<i>aruh</i>	'itu *jauh)'

<i>asek</i>	'tongkat tugal'
<i>aseng</i>	'hati (kiasan)'
<i>atang</i>	'dapur'
<i>atap</i>	'atap'
<i>ateq, atey</i>	'hati
<i>atuk</i>	'nasihat'
<i>awat</i>	'tolong'
<i>awus</i>	'habis'
<i>ayu</i>	'Ipar'

B

<i>bahu</i>	'bahu'
<i>bahaq</i>	'rendah'
<i>bali</i>	'sebagian'
<i>balo</i>	'rambut'
<i>baloq</i>	'bambu kecil'
<i>bahuq</i>	'balok'
<i>baneq</i>	'suami'
<i>bangkey</i>	'bangkai'
<i>baweq</i>	'perempuan'
<i>bawuy</i>	'babi'
<i>bayuh</i>	'bahari'
<i>békat</i>	'putus'
<i>béloh</i>	'tidak, jangan'
<i>beyan</i>	'dagu'
<i>begawi</i>	'bekerja'

<i>belas</i>	'belas'	<i>buwa</i>	'buah'
<i>belay</i>	'rumah'	<i>buwa pou</i>	'tempurung lutut'
<i>beléq</i>	'walaupun'	<i>buwen</i>	'baik, bagus'
<i>beley</i>	'lambat'	<i>buvut</i>	'buyut'
<i>beliyan</i>	'belian'		
<i>beneq</i>	'benar'	<i>D</i>	
<i>beniré</i>	'belida'	<i>daay</i>	'kotor
<i>bereket</i>	'marah'	<i>dada</i>	'dada'
<i>beroten</i>	'sakit'	<i>dakep</i>	'tangkap
<i>betinga</i>	'bernyanyi'	<i>dali</i>	'mereka'
<i>biheq</i>	'sini'	<i>damang</i>	'demang
<i>bila</i>	'bilah'	<i>dano</i>	'dangu'
		<i>damum</i>	'air'
<i>bini paré</i>	'bibit padi'	<i>daon</i>	daun'
<i>binyi, biwi</i>	'bibir'	<i>darang</i>	'dagu'
<i>biyang</i>	'beruang'	<i>daq</i>	'ima, nya'
<i>biyung</i>	'leher'	<i>daqama</i>	'paman'
<i>bokum</i>	'hidup'	<i>daqi</i>	'dahi'
<i>bondur</i>	'abu'	<i>daseq</i>	'apa, siapa' 'ia, nya
<i>bonok</i>	'gemuk'	<i>datiq yeq</i>	'biasanya'
<i>boowa</i>	'mulut'	<i>datubawé</i>	'nenek'
<i>boruk</i>	'beruk'	<i>datu upo</i>	'kakek'
<i>bosa</i>	'basah'	<i>dawén</i>	'daun'
<i>botuk</i>	'tengah'	<i>dayeq</i>	'hulu'
<i>botur</i>	'malas'	<i>déh</i>	'tadi'
<i>bowit</i>	'pancing'	<i>déh aq</i>	'baru saja'
<i>boyas</i>	'beras'	<i>désung</i>	sudah'
<i>buah</i>	'buaya'	<i>déyaaq</i>	'banyak'
<i>bulaw</i>	'emas'	<i>di</i>	'untuk'
<i>bulé</i>	'sering'	<i>diding</i>	'tepi'
<i>bulo</i>	'berkelahi'	<i>dingaq</i>	'dengar'
<i>bulu</i>	'bulu'	<i>diyan</i>	'untuk, kepada'
<i>bungeq</i>	'bunga'	<i>dokong</i>	'menantu laki-laki'
<i>bungkak</i>	'bengkak'	<i>dohuy</i>	'turun'
<i>bura</i>	'putih'	<i>dongoq</i>	'sakit, demam'
<i>burét</i>	'keladi'	<i>doya</i>	'darah'
<i>burit</i>	'kurik'	<i>doyat</i>	'berat'
<i>burok</i>	'babi'	<i>dowa</i>	'menantu perempuan'
<i>butung</i>	'perut'		

*doyeng* 'sore'  
*duweq* 'dua'  
*duwit* 'uang'  
*duyan* 'durian'

## E

*ége* 'pegang'  
*égoq* 'senang'  
*éké* 'dari'  
*émaq* 'tunggu'  
*émus* 'angin'  
*éneq* 'buat'  
*éngkat* 'angkat. naik'

*épeq* 'ambil'  
*éray* 'satu'  
*éray érép* 'sebentar'  
*ésaq* 'ikan'  
*éso* 'sedang'  
*éto* 'cari'  
*emboq* 'tinggi'  
*emmaq* 'ayah'  
*enneq* 'ibu'  
*ensaq* 'masuk'  
*ensoy* 'bibit'  
*entaq* 'mentah'  
*entong* 'ke'  
*entung* 'hamil'  
*engko* 'kamu'

## G

*gaa* 'bebas'  
*gagah* 'kuat, deras'  
*galak* 'kuat'  
*gales* 'sendiri'  
*galu* 'bodoh'  
*galung* 'ikat'  
*galuq* 'malas'

*gantang* 'gantang'  
*gegales* 'sendiri'  
*geraha* 'gerhana'  
*gulaq* 'gula'  
*gulu* 'leher'

## H

*hadap* 'hadap'  
*hakun* 'rajin'  
*halalang* 'lalang'  
*haruq* 'sangka'  
*hasil* 'sangka'  
*hurup* 'hasil'  
           'ganti'

## I

*idiq, idis* 'kecil, sedikit'  
*iheq* 'ini'  
*ikui* 'ekor'  
*ikut* 'rumput'  
*ilar* 'sayap'  
*iro* 'itu'  
*isep* 'minum'  
*isiq* 'daging'  
*iteq* 'lihat'  
*iyaq* 'jangan'  
*iyeq* 'yang'  
*iyeq iro* 'yaitu'

## J

*jaa* 'kampung'  
*jabak* 'jeb'  
*jaga* 'jaga'  
*jagau* 'jago'  
*jaji* 'jadi'  
*jakat* 'berdiri'  
*jakir* 'betis'  
*jala* 'jala'

<i>janela</i>	'jendela'
<i>jatus</i>	'ratus'
<i>jaweng</i>	'pintu'
<i>jawun</i>	'awan'
<i>jeéng</i>	'angkat'
<i>jerén</i>	'hijau'
<i>jone</i>	'pasir'
<i>jujut</i>	'tarik'
<i>jukung</i>	'perahu'
<i>juma</i>	'ani-ani'
<i>juus</i>	'roh'
<i>juwal</i>	'jual'
<i>juwet</i>	'hutan, lebat'

## K

<i>kabahaq</i>	'menemukan'
<i>kademeq</i>	'apabila'
<i>kado</i>	'baru'
<i>kain</i>	'kami'
<i>kaka</i>	'kakak'
<i>kakah</i>	'kakek'
<i>kakan</i>	'akan'
<i>kaler</i>	'tumpul'
<i>kali</i>	'gali'
<i>kami</i>	'tangan'
<i>kapar</i>	'tebal'
<i>kapuy</i>	'kapur sirih'
<i>karewaw</i>	'kerbau'
<i>karut ulap</i>	'pakaian'
<i>kasai</i>	'pupur'
<i>katil</i>	'balai-balai'
<i>kawal</i>	'kawan'
<i>kaweng</i>	'minta'
<i>kawus</i>	'sudah'
<i>kayuh</i>	'dayung'
<i>kayuq</i>	'kayu'
<i>ké</i>	'dari'
<i>kéndéut</i>	'minta'

<i>kelenyangit</i>	'langit-langit'
<i>kelenyawé</i>	'jari manis'
<i>kelingeq</i>	'telinga'
<i>kelopaq</i>	'ketiak'
<i>kelot</i>	'ingat'
<i>keno</i>	'berpikir'
<i>kengkoyat</i>	'burung hantu'
<i>kerik</i>	'kelingking'
<i>kesapang</i>	'paha'
<i>kitar</i>	'pindah'
<i>ko / koo</i>	'kamu'
<i>koka</i>	'tertawa'
<i>koko</i>	'anjing'
<i>konat</i>	'dahi'

<i>koreng</i>	'goreng'
<i>koteq</i>	'kerak'
<i>kotew</i>	'tempat'
<i>kowe</i>	'kerja'
<i>kukut</i>	'gigi'
<i>kuwok</i>	'hantu'
<i>kuyar</i>	'kera'

## L

<i>laang</i>	'hutan'
<i>lakuq léén</i>	'tingkah laku'
<i>lanjung</i>	'wadah berfungsi sebagai ransel terbuat dari rotan'
	'langit'
<i>langit</i>	
<i>lapak</i>	'lembar'
<i>lapik</i>	'tikar'
<i>lawa</i>	'laba-laba'
<i>laying</i>	'panas'
<i>lébah</i>	'tidak'
<i>leban</i>	'tidak'
<i>léén</i>	'suasana, keadaan'
<i>lehoq</i>	'lebar'
<i>lékaq</i>	'karena'

<i>léwīq</i>	'lebih'
<i>lebeng</i>	'kuburan'
<i>lémit</i>	'kuning'
<i>lemoyaq</i>	'lumpur'
<i>lenakan</i>	cempedak
<i>lesoq</i>	'tikus'
<i>limeq</i>	'lima'
<i>liowani</i>	'madu'
<i>lipis</i>	'tipis'
<i>lokuq</i>	'terletak'
<i>lola</i>	'lidah'
<i>lompu</i>	'gemuk'
<i>lumbah</i>	'piring'
<i>lunek</i>	'daging'
<i>lotu</i>	'jatuh'
<i>lutuk</i>	'punggung'

## M

<i>ma</i>	'siang'
<i>mahan</i>	'dapat'
<i>mais</i>	'kurus'
<i>malan</i>	'berjalan'
<i>male</i>	'tidak'
<i>maley</i>	'sebelum'
<i>malem</i>	'malam'
<i>malum</i>	'kusta'
<i>man</i>	'makan'
<i>maor</i>	'sesemutan'
<i>maq</i>	'ayah'
<i>masih</i>	'masih'
<i>mat</i>	'bawah'
<i>maté</i>	'mati'
<i>mate</i>	'mata'
<i>mate olo</i>	'matahari'
<i>mégé</i>	'memegang'
<i>mékus</i>	'lahir'
<i>menyayq</i>	'busuk'
<i>mépés</i>	'mengalir'

<i>métem</i>	'hitam'
<i>méya</i>	'merah'
<i>meyang</i>	'kering'
<i>melawén</i>	'piring porselen'
<i>meliti</i>	'rambutan'
<i>mensiok</i>	'bersembunyi'
<i>mengkudu</i>	'bekudu'
<i>miék</i>	'memeras'
<i>minsop</i>	'selesai'
<i>mokaq</i>	'membelah'
<i>molak</i>	'berhenti'
<i>molé</i>	'haus'
<i>moni</i>	'kencing'
<i>motok</i>	'memotong'
<i>moyoq</i>	'dapat'
<i>munu</i>	'membunuh'
<i>mupus</i>	'meludah'

## N

<i>naan</i>	'ada'
<i>nahi</i>	'nasi'
<i>naq</i>	'di'
<i>naq</i>	'tidak, milik'
<i>nanam</i>	'merasai'
<i>nareq</i>	'sakit'
<i>nawas</i>	'mengobati'
<i>nayu</i>	'guntur'
<i>néké</i>	'dari'
<i>néla</i>	'mulai'
<i>némbak</i>	'menembak'
<i>néngaw</i>	'membuka'
<i>néq</i>	'ibu'
<i>nempun</i>	'mempunyai'
<i>nendeq</i>	'membuat'
<i>nenéng</i>	'melihat'
<i>neneq</i>	'membuat'
<i>ninting</i>	'merebus'
<i>nipe</i>	'ular'

<i>niyuy</i>	'nyiur'	<i>ngumeq</i>	'berhuma'
<i>nolen</i>	'menelan'	<i>ngupi</i>	'bermimpi'
<i>nolor</i>	'mendorong'	<i>nguta</i>	'minta'
<i>nook</i>	'memanggil'	<i>nguteq</i>	'menanam'
<i>norooq</i>	'menutup'		
<i>noweng</i>	'menebang'	<i>NY</i>	
<i>nunaaq</i>	'bakar', 'memanggil', 'membakar'	<i>nyadéq</i>	'menyediakan'
		<i>nyéngkang</i>	'membuka'
<i>musuk</i>	'menggosok'	<i>nyensaméh</i>	'menyamakan'
<i>muus</i>	'mandi'	<i>nyentuar</i>	'menceraikan'
<i>mye</i>	'menari'	<i>nyentumeq</i>	'menceritakan'
<i>myut</i>	'menarik'	<i>nyitik</i>	'meminang'
		<i>nyiwa</i>	'merajuk'
<i>NG</i>		<i>nyivu</i>	'menyuruh'
<i>ngakap</i>	'menggaruk'	<i>nyulet</i>	'datang'
<i>ngalejek</i>	'mengirik'	<i>nyuruk</i>	'mengikat'
<i>ngali</i>	'menggali'		
<i>ngasu</i>	'berburu'	<i>O</i>	
<i>ngampat</i>	'berjalan-jalan'	<i>odak</i>	'parang'
<i>nganter</i>	'mengantar'	<i>odiq</i>	'kemudian'
<i>ngéneq</i>	'membuat'	<i>oing</i>	'jemur'
<i>ngéngkat</i>	'mengangkat'	<i>oit</i>	'bawa'
<i>ngelélay</i>	'menjemur'	<i>kan</i>	'makan'
<i>ngelebeng</i>	'mengubur'	<i>okoy</i>	'beri'
<i>ngemboq</i>	'menunggu'	<i>olaaq</i>	'terlambat'
<i>ngeméyaaq</i>	'memerah'	<i>oleng</i>	'muara sungai'
<i>ngringeq</i>	'mendengar'	<i>olo</i>	'hari'
<i>ngerodoy</i>	'menangis'	<i>one</i>	'haluan'
<i>ngobet</i>	'melempar'	<i>onum</i>	'enam'
<i>ngoing</i>	'menjemur'	<i>opat</i>	'empat'
<i>ngoit</i>	'membawa'	<i>ori</i>	'tiang'
<i>ngokoy</i>	'memberi'	<i>oroq</i>	'jauh'
<i>ngopan</i>	'berdusta'	<i>oru</i>	'(men)cela'
<i>ngosat</i>	'menjahit'	<i>oson</i>	'pikul'
<i>ngotew</i>	'mengetam'		
<i>ngukup</i>	'mengeram'	<i>P</i>	
<i>ngulet</i>	'menanam'	<i>pahuq</i>	'cuci'
		<i>pakén</i>	'buah pampakin'

<i>paket</i>	'pesan'
<i>palar</i>	'telapak tangan'
<i>pelatar</i>	'tangga'
<i>panas</i>	'keringat'
<i>panau</i>	'panu'
<i>panđer</i>	'berbicara'
<i>pandey</i>	'pandai'
<i>panjang</i>	'panjang'
<i>pansi</i>	'panci'
<i>paré</i>	'padi'
<i>paring</i>	'bambu'
<i>paru</i>	'paruh'
<i>pasu</i>	'pipi'
<i>patir</i>	'petir'
<i>pekus</i>	'lahir'
<i>petor</i>	'separuh'
<i>pejawuh</i>	'hapus'
<i>peluku</i>	'bahu'
<i>pempang</i>	'tebing'
<i>pengetak</i>	'titian'
<i>pengeto</i>	'pencaharian'
<i>pengkoweit</i>	'pekerjaan'
<i>pengojuk</i>	'penggalah'
<i>pengerewe</i>	'jemuran'
<i>peruku</i>	'kawin, pertemuan'
<i>pintar</i>	'pintar'
<i>pintuq</i>	'jendela'
<i>piring</i>	'piring'
<i>pita</i>	'pagi'
<i>piyak</i>	'ayam'
<i>poo</i>	'kaki'
<i>popoy</i>	'pantat'
<i>potan</i>	'sumpitan'
<i>potok, potek</i>	'potong'
<i>pulut</i>	'ketan'
<i>punut</i>	'bangkai'
<i>pupuh</i>	'pukul'
<i>pupus</i>	'meludah'

<i>pusong</i>	'pusar'
<i>putiq</i>	'pisang'
<i>puyu</i>	'borok'
<b>R</b>	
<i>rampang</i>	'cabang'
<i>raring</i>	'berteriak'
<i>rasik</i>	'bersih'
<i>rese</i>	'pedas'
<i>reket</i>	'marah'
<i>ribu</i>	'ribu'
<i>ringa</i>	'dengar'
<i>ringin</i>	'dingin'
<i>ronuq</i>	'berani'
<i>rosik</i>	'runcing'
<i>roten</i>	'penyakit'
<i>rubuq</i>	'mendung'
<i>ruko</i>	'bangun'
<i>ruku</i>	'bertemu'
<i>nuna</i>	'tempat'

**S**

<i>sabé</i>	'cabai'
<i>sagar</i>	'untuk'
<i>saing</i>	'gunung'
<i>saméh</i>	'sama'
<i>senan</i>	'kanan'
<i>sanruy</i>	'ipar'
<i>santan</i>	'santan'
<i>saoq</i>	'istri'
<i>sapo</i>	'atap'
<i>saq</i>	'tetap'
<i>sarap</i>	'aren'
<i>séngkonis</i>	'berbisik'
<i>séq</i>	'apa'
<i>selangui</i>	'berenang'
<i>seliyaw</i>	'membersihkan'
<i>sempéto</i>	'cerita'

<i>sentuar</i>	'cerai'
<i>sentumeq</i>	'(ber)cerita'
<i>senuq</i>	'beberapa'
<i>sepoon</i>	'pinang'
<i>serau</i>	'garam'
<i>sesénuq</i>	'setelah'
<i>setuwaq</i>	'binatang'
<i>siling</i>	'terbang'
<i>situq</i>	'meminang'
<i>siup</i>	'tiup'
<i>siwey</i>	'kuku'
<i>siyé</i>	'sembilan'
<i>siyu</i>	'suruh'
<i>sodor</i>	'tampar'
<i>solay</i>	'besar, lebar'
<i>solet</i>	'sempit'
<i>subaq</i>	'coba'
<i>sulet</i>	'datang'
<i>sungé</i>	'sungai'
<i>supak</i>	'takeran'
<i>suruk</i>	'bakar'
<i>suwang</i>	'isi, dalam'

## T

<i>taana</i>	'tanah'
<i>takaq</i>	'kita'
<i>také</i>	'dalam'
<i>takey</i>	'banjir'
<i>tekuyung</i>	'betina'
<i>talang</i>	'juling'
<i>tandeq</i>	'besok'
<i>tapung</i>	'tepung'
<i>tarem</i>	'tajam'
<i>taun</i>	'tahun'
<i>tang</i>	'tepung'
<i>tawas</i>	'obat'
<i>tay</i>	'di'
<i>tayaruh</i>	'di sini'

<i>taybiheq</i>	'di sini'
<i>té</i>	'di'
<i>tébot</i>	'angkat'
<i>té botuk</i>	'di belakang'
<i>té diding</i>	'di tepi'
<i>té emboq</i>	'di atas'
<i>téhaq</i>	'dari, karena'
<i>téhur</i>	'berhenti'
<i>té kameq</i>	'di mana'
<i>té maq</i>	'di atas'
<i>té suwang</i>	'di dalam'
<i>té wae</i>	'di muka'
<i>té waq</i>	'di bawah'
<i>térising</i>	'nenas'
<i>tété</i>	'susu'
<i>téyaw</i>	'lihat'
<i>tekayo</i>	'rusa'
<i>tekulu</i>	'lutut'
<i>tempukur</i>	'tongkat'
<i>tempuluh</i>	'loncat'
<i>tempuluq</i>	'burung'
<i>tempung</i>	'tangkai'
<i>temuhut</i>	'getah'
<i>temuru</i>	'telunjuk'
<i>temuru liaw</i>	'jari tengah'
<i>teneng</i>	'lihat'
<i>tengkejet</i>	'terkejut'
<i>ti</i>	'buah, lembar, butir'
<i>tikiwing</i>	'tebing'
<i>timang</i>	'harimau'
<i>tiwul</i>	'timbul'
<i>tiyaq</i>	'anak kecil'
<i>tobos</i>	'bocor'
<i>tolong kikis</i>	'botak'
<i>tohuq</i>	'tiga'
<i>tohuq</i>	'telur'
<i>tonga</i>	'batang pohon'
<i>tong méq</i>	'ke mana'
<i>tonyuk</i>	'tusuk'

<i>took</i>	'panggil'
<i>totaq</i>	'siram'
<i>towék</i>	'tusuk'
<i>toweng</i>	'tebang'
<i>toyang</i>	'terung'
<i>tuhaq</i>	'tua'
<i>tuken</i>	'kakak, saudara'
<i>tulak</i>	'berangkat'
<i>tunaq</i>	'bakar'
<i>туру</i>	'tujuh'
<i>tuwet</i>	'duduk'
<i>tuwo</i>	'saudara ibu atau ayah yang tua'
<i>tuwut</i>	'duduk'
<i>tuya, tuyu</i>	'tari'
<i>tuyuk</i>	'onggak, tumpah'

## U

<i>udok</i>	'rendah, pendek'
<i>uleh</i>	'sebut'
<i>ulet</i>	'tanam'
<i>ulek</i>	'berkata'
<i>uli</i>	'sesudah'
<i>ulun</i>	'orang'
<i>unan</i>	'bantah'
<i>usang</i>	'lama'
<i>unsu</i>	'(me)langgar'
<i>untis</i>	'lepas'
<i>unuq</i>	'badan'
<i>unuq daq</i>	'dirinya'

<i>upak</i>	'kulit'
<i>upak kayu</i>	'kulit kayu'
<i>upe</i>	'bibi'
<i>upi</i>	'mimpi'
<i>upo</i>	'laki-laki'
<i>ur</i>	'umbut'
<i>uran</i>	'hujan'
<i>uruk</i>	'paruh'
<i>urung</i>	'hidung'
<i>using</i>	'kencing'
<i>utek</i>	'kepala'
<i>utot</i>	'asap'
<i>uwé</i>	'rotan'
<i>uyat</i>	'urat'

## W

<i>waay</i>	'wajah, muka'
<i>wakāy</i>	'akar serabut'
<i>walas</i>	'belas'
<i>walo</i>	'delapan'
<i>wangi</i>	'sabun'
<i>warwer-warwer</i>	'pulang-pergi'
<i>wéwét</i>	'tertinggal'
<i>witu</i>	'Barito'

## Y,

<i>yaq</i>	'jangan'
<i>yeq</i>	'yang'
<i>yeq bali</i>	'yang lain'

## LAMPIRAN 2

### REKAMAN CERITA RAKYAT

1. Ajak Bolum Lieq
2. Ajak Hidup Kembali
1. Tay erai jaa iyeq oro neké iheq nondo gegales up tuhaq
2. Di sebuah dusun yang jauh dari sini hidup seorang diri kakak tua.
1. Érayeray uyangaa iyeq iro éray til koko tuhaq iyeq berearan
2. Satu-satunya kawannya ialah seekor anjing tua yang bernama
1. Ajak
2. Ajak
1. Kedéq iro oloq koko iheq beroten pelos saq usang uli iro maté.
2. Pada suatu hari anjing itu sakit dan tak lama kemudian dia mati.
1. Ulun tuhaq naulek paling nareq aseng.
2. Orang tua itu sangat sedih hati(nya).
1. Daq waq mayo eman aliq isep.
2. Dia tidak mau makan dan minum.
1. nelang ngerodoy daq pander, "Hahoréh Ajak, empeq aseng koo
2. Sambil menangis dia berkata, "Wahai ajak, sampai hati kamu
1. ngikah aap gegales unuk
2. meninggal(kan) aku sebatang kara
1. Daséq nendeq iyeq ngawat aap ngasuq? Daseq nendeq iyeq duku
2. Siapa(kah) nanti yang menolong aku berburu? Siapa(kah) nanti yang (me)nunggu.
1. Lopo paré takaq tay umeq?"
2. Lumbung padi kita di ladang?"
1. Ngenrolah ulun tuhaq iro ngatek koko kekerunda nongku oloq
2. Demikianlah orang tua itu menangisi anjing kesayangannya sepanjang hari.
1. Kede malemdaq ulun tuhaq iro ngupi.
2. Pada malamnya, orang tua itu (ber)mimpi.

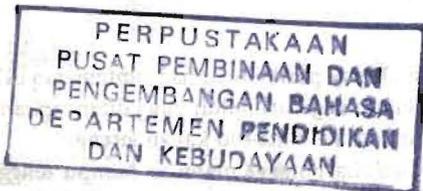
1. Suang upideq, daq sengkaruku aliq éray upo tuhaq bené.
2. Dalam mimpinya, dia berjumpa dengan seorang laki-laki sangat tua.
1. Ulun tuhaq iro bepander tongdaq:
2. Orang tua itu berkata kepadanya.
1. "Kuntemew koo nareq aseng? Akaq koo kakan sagar kokokoo iro.
2. "Mengapa kamu bersedih hati? Kalau engkau menghendaki agar anjingmu itu.
1. Polum lieu, eneqlah éray sempatung koko aliq pelapa niyu.
2. hidup kembali, buatlah sebuah patung anjing dari pelapah.
1. Pelos koo suruq émpé jaji bondur.
2. Lalu kamu bakar sampai (men)jadi abu.
1. Leteplah bondur iro tong suang olaw.
2. Masukkanlah abu itu ke dalam minyak kelapa.
1. Upo iro pepaylah olaw bondur iro tay utek kokokoo.
2. Sesudah itu percikkanlah minyak abu itu pada kepala anjingmu.
1. Himat koko nakersukoo iro anta bolum lieq."
2. Pasti anjing kesayanganmu itu akan hidup kembali."
1. Upo iro ulun tuhaq iro ruko.
2. Setelah itu orang tua itu terbangun.
1. Lekahlah naqenedaq ngunau iyeq naqupidaq iro.
2. Lekaslah dibuatnya seperti yang dialaminya dalam mimpinya itu.
1. Penelah ngek upidaq.
2. Benarlah seperti isi mimpinya.
1. Daq Ajak lekah ruko pelos ngédela-déla kami ampudaq.
2. Si Ajak segera bangun lalu menjilat-jilat tangan tuannya.
1. Ulun tuhaq iro paling égo aliq bolum dari duweq koko iro.
2. Orang tua itu sangat bahagia dan hidup senang berdua dengan anjing itu.
1. Sentumeq punah.
2. Cerita habis.
1. Pa Palui Kejawah Esaq Benireeq.
2. Pak Palui Kehilangan Ikan Belida.
1. Tay éray jaa nondo Pa Paluy éray belay.
2. Pada suatu dusun hidup Pak Palui sekeluarga.
1. Pelai iheq susah lékəq Pa Palui iheq ulun botur aliq galuq.
2. Keluarga ini amat miskin karena Pak Palui ini orang malas dan bodoh
1. Akaq naqsiyu durung umeqdaq, turuy temat tonga putiq dali kawan



2. Maka bertanyalah Mak Palui, "Apa yang kamu lakukan di sini?"
1. "Aap ngéto ésaq aap iyeq nampukeng tay biheq.
2. "Saya mencari ikan saya yang melompat di sini.
1. Pas tay biheq rumadaq. Néké mbei aap kéto maleqruku.
2. Tepat di sini saja tempatnya. Sejak tadi saya cari belum dapat.
1. Tay biheq runa iyeq."
2. Di sini saja tempatnya.'
1. Ngeringeq iro neq Paluy berekat. Aliq pengayuh pupuhdag.
2. Mendengar jawaban itu Mak Palui jengkel. Dengan pengayuh (di)pukul-nya Pak Palui.
1. Pa Paluy émpé losek polok, penyata aliw tilekdaq.
2. Pak Palui sampai keluar ingus, tahi mata, dan tahi telinganya.
1. Uli iro jaweh peneqgalu Pak Paluy.
2. Sejak itu hilang(lah) kebodohan Pak Palui.
1. Uli iro dali eray belay bolum beranay-berané.
2. Sejak itu dia sekeluarga hidup rukun dan damai.

**Catatan :**

- 1) Belida : ikan pipih salah satu ikan sungai.
- 1) Keba : bakul besar terbuat dari rotan yang dianyam jarang-jarang, diletakkan dipunggug. Untuk itu keba dibuat 2 buah tali (pita) pengangkat, yang juga dianyam dari rotan.



Feb 10 1880

07 - 3913

URUTAN			
g	1	-	8487